

PROF. DR. H. UTANG RANUWIJAYA, MA  
DR. ERDI RUJIKARTAWI, M.HUM

# MODAL SOSIAL

Perekat Nilai Kebangsaan dan  
Daya Tangkal Konflik Keagamaan  
di Indonesia

Studi di Masyarakat Cikesik Pandeglang dan  
Lingkungan Syahbulu Kota Serang Provinsi Banten

Modal Sosial Perekat Nilai Kebangsaan dan  
Daya Tangkal Konflik Keagamaan di Indonesia

PROF. DR. H. UTANG RANUWIJAYA, MA  
DR. ERDI RUJIKARTAWI, M.HUM

ISBN 978-623-6030-05-9



9 786236 030059



PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)  
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
TAHUN 2020

Prof. Dr. H. Utang Ranuwijaya, MA  
Dr. Erdi Rujikartawi, M.Hum

**MODAL SOSIAL PEREKAT NILAI  
KEBANGSAAN DAN DAYA TANGKAL  
KONFLIK KEAGAMAAN DI INDONESIA  
(Studi di Masyarakat Cikesik Pandegalang dan  
Lingkungan Syahbulu Kota Serang Provinsi Banten)**

**LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten**

**2020**

**MODAL SOSIAL PEREKAT NILAI  
KEBANGSAAN DAN DAYA TANGKAL  
KONFLIK KEAGAMAAN DI INDONESIA**  
(Studi di Masyarakat Cikesik Pandegalang dan  
Lingkungan Syahbulu Kota Serang Provinsi Banten)

*Penulis:* Prof. Dr. H. Utang Ranuwijaya, MA & Dr. Erdi  
Rujikartawi, M.Hum

*Editor:* Dr. Ayatullah Humaeni, MA.

*Desain Cover:* Arif Wijaksana

*Tata Letak:* Romi, S.Hum

*Cetakan:* Pertama, Desember 2020

*Ukr.* 14,8 x 21 Cm ~ iv + 208 Hlm

---

*ISBN : 978-623-6030-05-9*

---

*Diterbitkan Oleh:*

*LP2M UIN SMH Banten*

*Jl. Jendral Sudirman No. 30 Ciceri Serang Banten*

*Telp./Faks. (0254) 200323/ (0254) 200022*

*Email: lemlitserang@hotmail.com*

---

*© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
(All Right Reserved)*

## KATA PENGANTAR

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan secara baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala *taufik* dan *inayah-Nya*, yang telah memberikan kekuatan kepada penulis untuk merampungkan buku hasil penelitian yang didanai dari DIPA UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun anggaran 2020 ini.

Ungkapan terima kasih yang tak terhingga, pertama-tama patut peneliti anugerahkan kepada kedua orang tua dan para guru yang sudah mendidik, membimbing, dan mengajarkan berbagai hal tentang ilmu pengetahuan, yang telah mengantarkan penulis pada cakrawala dunia pengetahuan yang luar biasa luas. Do'a dan support istri dan keluarga juga menjadi pemicu semangat peneliti dalam berkarya.

Selanjutnya peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada segenap pimpinan Universitas Islam Banten, Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA. yang telah memberi kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menerbitkan buku ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada Dr. Wazin, M.SI, sebagai Ketua

Lembaga Penelitian dan Pengabdian, dan Dr. Ayatullah Humaeni, MA, selaku Kepala Puslitpen UIN “SMH” Banten yang sudah mempercayakan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan meneribtkannya di LP2M UIN SMH Banten.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua dosen UIN “SMH” Banten yang memiliki motivasi dan semangat tinggi untuk belajar dan melakukan penelitian, sehingga peneliti merasa memiliki lingkungan akademis yang sehat dan kritis. Hal ini membuat penulis masih tetap bersemangat dan tertantang untuk terus berkarya dan membagi ide dan gagasan dalam bentuk karya ilmiah.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang sudah membantu terselesaikannya buku ini dan seluruh proses kegiatan penelitian yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu dalam buku ini. Bantuan dan kerjasamanya yang baik telah memudahkan penulis untuk mengeksplorasi dan menggali data-data lapangan dan informasi yang diperlukan.

*Allahu ‘alam bi alshawab*

Serang, Desember 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar - i

Daftar Isi - iii

### BAB I PENDAHULUAN - 1

A. Latar Belakang - 1

B. Permasalahan dan Rumusan Masalah - 18

C. Tujuan Penelitian - 19

D. Signifikansi Penelitian - 20

### BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN - 22

A. Penelitian yang Relevan - 22

B. Kajian Teoritis - 37

C. Krangka Konseptual - 98

D. Kedudukan Penelitian - 99

E.

### BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN - 103

A. Objek Penelitian - 103

B. Metode Penelitian - 113

1. Pengumpulan Data dan Sumber Data - 119

2. Analisa Data - 123

BAB IV MODAL SOSIAL MEMPERKOKOH NILAI  
KEBANGSAAN DAN MENCEGAH KONFLIK  
AGAMA - 128

- A. Peluang dan Tantangan Kerja Modal Sosial  
Sebagai Perekat Nilai Kebangsaan - 128
- B. Model Kerja Modal Sosial Dalam Mengatasi  
Konflik Agama - 144
- C. Analisa Modal Sosial dalam Mengatasi Konflik  
dan Potensi Konflik - 154
- D. Penguatan Model Partisipasi untuk Kesejahteraan  
- 177

BAB V PENUTUP - 193

- A. Kesimpulan - 193
- B. Saran - 200

DAFTAR PUSTAKA - 202

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama sebagai petunjuk jalam, merupakan kodrati dari nilai sepiritualitas yang dimiliki oleh manusia, nilai kodrati sepiritualitas tersebut pastinya ada semenjak manusia itu dilahirkan dan diberi kekuatan untuk berpikir tentang diri dan lingkungannya. Nilai sepiritual dalam diri manusia hadir secara alami yang disebabkan karena ketidak mampunya dalam mengatasi ppersoalan yng menyertai dirinya. Oleh karena itu, setiap manusia pastilah beragama, karena makna lain dari agama adalah suatu keyakinan tentang kekuatan yangserba maha diluar kemampuan dirinya. Dalam konteks yang lebih luasagama memiliki kelebihan dan kematangan dalam menuntun dan memberikan jalan bagi penganutnya dan hal ini yang menjadi pembeda dengan keyakinan yang sifatnya personal.<sup>1</sup>

Ajaran agama apapun dapat dipastikan tujuannya adalah, menciptakan harmonisasi atau kehendak baik dengan sang pencipta dan dengan segala yang diciptakannya. Artinya dalam agama terdapat norma atau

---

<sup>1</sup>. Erdi Rujikartawi, *Islam dan Kebinekaan dalam Masyarakat Pesisir* (Serang, LP2M UIN SMH Banten, 2018), 112



aturan yang melingkupi berbagai perilaku yang mesti dijalankan oleh penganutnya. Dalam norma itu persatuan tanpa permusuhan dan kewajiban untuk menganjurkan yang baik dan mencegah kemungkaran dalam Islam (*amar ma'ruf nahi mungkar*). Dengan memiliki keyakinan yang kuat dan memahami berbagai ajaran nilai agama, maka seseorang dapat selalu memperbaiki kelakuannya menuju titik harmonisasi dengan sang pencipta dan dengan segala yang diciptakannya. Disisi lain agama menciptakan kesaklekan atau *kejumudan* dalam berpikir dan berperilaku sehingga tidak jarang sikap personal dari si penganut agama memunculkan berbagai perselisihan bahkan perpecahan tentang arti dan makna kebenaran suatu tindakan yang dilakukannya. Dengan demikian agama tatkala sampai pada titik keyakinan maka rentan terhadap konflik yang mengarah pada perpecahan baik bersifat fisik bahkan persatuan dan kesatuan sebagai modal dari nilai-nilai kebangsaan.<sup>2</sup>

Penelitian tentang nilai kebangsaan dan konflik sosial bukanlah barang baru, dan demikian pula hasil penelitian yang dilakukan untuk mencegah konflik dan mempererat nilai kebangsaanpun kian banyak tetapi sampai saat ini konflik antar agama masih sering terjadi dan kerapuhan nilai kebangsaanpun kian rapuh. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzul Iman menyatakan

---

<sup>2</sup> Erdi Rujikartawi, *Islam dan Kebinekaan...*, 123

penanganan konflik secara holistik amat diperlukan, namun yang terjadi di lapangan tidak adanya antisipasi dalam meningkatkan kewaspadaan nasional.<sup>3</sup> Stev Koresy Rumagit dalam Jurnal Lex Administratum, Vol.I/No.2/Jan-Mrt/2013 menuliskan masyarakat pemeluk agama yang terlibat dalam bentrokan menyadari bahwa justru perbedaan doktrin itulah yang menjadi penyebab dari benturan dan konflik yang terjadi.<sup>4</sup> Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konflik antar agama masih sangat hangat untuk dibahas dan sangat perlu dicarikan solusi atau pemecahan masalah (*problem solving*) dalam mengantisipasi konflik yang terjadi dan dapat memecah nilai kebangsaan.

Risalah Sarang, yang diprakarsai oleh Kiai dan Ulama Rembang Jawa Tengah menjadi bagian rujukan dalam menulis penelitian ini yang telah penulis kutip dari penelitian sebelumnya.<sup>5</sup> Silaturahmi nasional alim ulama di Pondok Pesantren al-Anwar, menghasilkan lima butir kesepakatan hasil dari rangkuman pemikiran dan pandangan para kiyai Nahdlatul Ulama (NU) dalam menyikapi dinamika persoalan bangsa. Lima butir risalah

---

<sup>3</sup> Fauzul Iman, *Konflik Antar Umat Beragama Solusi dan Pemecahannya* (Serang: FUD Press, 2011), 85.

<sup>4</sup> StevKoresy Rumagit, "Kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama di Indonesia," dalam *Jurnal Lex Administratum*, Vol.I/No.2/Jan-Mrt/2013

<sup>5</sup>Erdi Rujikartawi, *Islam dan Kebinekaan...*, 2

tersebut adalah *Pertama*, NU senantiasa mengawal Pancasila dan NKRI serta keberadaanya tidak bisa dipisahkan dari keberadaan NKRI itu sendiri. NU juga mengajak seluruh umat Islam dan bangsa Indonesia untuk senantiasa mengedepankan pemeliharaan negara dengan menjaga sikap moderat dan bijaksana dalam menanggapi berbagai masalah toleransi, demokrasi dan terwujudnya *akhlakul karimah* dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat harus terus diperjuangkan. *Kedua*, lemahnya penegakan hukum dan kesenjangan ekonomi merupakan sumber utama kegelisahan masyarakat selain masalah-masalah sosial lainnya. Untuk itu pemerintah diimbau menjalankan kebijakan-kebijakan yang lebih efektif dan berpihak kepada masyarakat yang lemah. *Ketiga*, perkembangan teknologi informasi menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk *nasrul ilmi alal birri*. *Keempat*, para pemimpin agar menjaga kepercayaan masyarakat dengan senantiasa arif, bijaksana dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugas. *Kelima*, diselenggarakannya forum silaturahmi di antara seluruh elemen-elemen bangsa untuk mencari solusi berbagai permasalahan yang ada.<sup>6</sup>

Risalah Sarang merupakan cerminan ajaran dan tuntunan ulama atau kiyai di tengah-tengah masyarakat. Hanya saja risalah tersebut dalam keterkaitannya dengan kehidupan umat lebih pada nuansa politik terutama pada

---

<sup>6</sup> Bowo Pribadi, *Republika* :Juma'at 7 Mart 2017:12.

tingkatan elit masyarakat itu sendiri. Dalam tataran elit politik mengasumsikan bahwa, ditengah-tengah masyarakat telah terjadi suatu kejadian yang dapat memecah kebinekaan dan membahayakan NKRI. Padahal dalam tataran masyarakat secara umum ajaran dan tuntunan tersebut malah sudah menjadi pola-pola budaya yang mengilhami seluruh gerak kehidupan yang berujung pada sikap penghargaan dan kental dengan kebinekaan yang tertib. Soenarko Setyodarojo mengungkapkan, terciptanya kondisi yang tertib, selaras dan serasi karena ada nilai-nilai yang di hormati dan diberlakukan sebagaimana mestinya. Nilai-nilai tersebut adalah *pertama*, agama yang bersikan perintah-perintah dan larangan-larangan yang berasal dari tuhan, sedang sangsinya akan dikenakan di akhirat. *Kedua*, hukum negara yang memuat keharusan-keharusan dan larangan-larangan serta hak dan kewajiban yang diberikan oleh negara yang sangsinya diberikan oleh negara. *Ketiga*, adat dan kesusilaan yang berisikan nilai-nilai baik dan buruk serta larangan-larangan dan keharusan-keharusan yang diberlakukan oleh suatu masyarakat, sedang sangsinya oleh masyarakat itu sendiri. *Keempat*, tata karma yang merupakan nilai-nilai kepantasan yang mengatur perwujudan dari segala yang diatur oleh agama, hukum negara dan adat kesusilaan serta mengatur sikap tingkah laku dan perbuatan lainnya dalam masyarakat. *Kelima*, nilai ilmu pengetahuan yang mengatur tentang benar atau salah. *Keenam*, estetika yang

menunjukkan indah dan tidak indah, cantik dan tidak cantik, merdu dan tidak merdu. *Ketujuh*, hukum alam.<sup>7</sup> Dengan demikian stabilitas dan keselarasan yang terjadi dalam suatu tatanan kemasyarakatan sudah pasti telah terbentuk sebelumnya terlebih tatkala dibandingkan dengan Risalah Sarang. Keterciptaan kesetabilan dan keselarasan tersebut terbuktikan dengan adanya system nilai yang di anut dan jalankan masyarakat. System nilai dan pola-pola budaya yang termanifestasikan dalam gerak dan perilaku masyarakat sudah barang tentu bersumber dari pengetahuan bahkan idiologi atau keyakinannya.

Konflik dalam agama dan antar agama yang dapat mengganggu nilai kebangsaan terjadi hampir di semua wilayah Indonesia dalam kapasitas konflik yang besar ataupun kecil.<sup>8</sup> Kejadian tersebut tidak luput terjadi di Provinsi Banten dan Kalimantan Barat yang menjadi sorotan dalam pembahasan lebih lanjut, namun atas saran dari berbagai pihak serta kondisi Covid 19 yang tak kunjung usai maka penelitian hanya difokuskan pada satu Provinsi saja yaitu Banten tepatnya di Cikesik Kabupaten Pandeglang dan di Kota Serang, sedangkan untuk

---

<sup>7</sup> Soenarko Setyodarojo, *Strong Society* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), 265

<sup>8</sup> Kapasitas besar kecilnya suatu konflik terukur dari dampak yang ditimbulkan akibat kejadian yang terjadi pasca konflik, baik tang bersifat materi, trauma pasca kejadian bahkan kehidupan masyarakat itu sendiri

Kalimantan Barat tidak dikaji dalam tulisan ini. Konflik yang menjadi perhatian adalah konflik yang terjadi dengan tidak melihat skala kerusakan atau jatuhnya banyak korban baik dalam skala besar maupun kecil. Karena, konflik yang terjadi dalam masyarakat yang berdasar pada keyakinan pada hakekatnya berdampak dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

Banten merupakan Provinsi yang telah berdiri semenjak 18 tahun silam tepatnya pada tahun 2000 dengan keputusan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 Banten telah sah menjadi Provinsi yang mandiri dan terlepas dari provinsi induknya yaitu Jawa Barat. Berdasarkan data profil Provinsi Banten jumlah penduduk 9.953.414 jiwa,<sup>9</sup> sedangkan berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, jumlah penduduk di Propinsi Banten sebanyak 10.632.166 jiwa dengan prosentase 67,01% penduduk perkotaan dan 32,99% penduduk pedesaan (bps.go.id diunduh pada 26 Juli 2019). Propinsi Banten terdiri dari 4 Kabupaten dan 4 Kota, yaitu, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, kota Tangerang Selatan dan Kota Serang, Kota Cilegon, Kota Tangerang. Rata-rata penduduk Banten adalah masyarakat yang beragama yang berdasar pada pengakuan dari pemerintah

---

<sup>9</sup> (www//http Profilprovinsibanten.go.id yang diunduh pada 26 Juli 2019)

meskipun, ada beberapa masyarakat/ penduduk Banten yang meyakini aliran kepercayaan yang telah dianut semenjak lama (Sunda Wiwitan).

Komunitas keagamaan di Provinsi Banten melingkupi semua agama yang diakui oleh pemerintah yaitu, Islam, Protestan, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Keberadaan agama-agama tersebut baru sebatas pada agama besar yang diyakini dan diamalkan Penduduk Banten. Namun demikian masih terdapat aliran keyakinan yang menggunakan nama atau model amaliah agama-agama tersebut padahal dari hakekat dan esensi amalan-amalannya jauh berbeda, dan inilah yang sering muncul sebagai konflik keagamaan yang ada di Provinsi Banten. Budi Nafiah dalam Kompasiana diunduh pada 2 Agustus 2019 menuliskan,

Pada 6 Februari 2011, terjadi penyerangan terhadap jamaah Ahmadiyah di Desa Cigelis kec. Cikeusik Kabupaten Pandeglang, Banten. Serangan itu memakan korban dari pihak Ahmadiyah, yaitu 3 orang tewas dan beberapa lainnya luka-luka. Dalam video yang dirilis oleh situs YouTube.com, digambarkan bahwa serangan yang dilakukan oleh massa terhadap Jamaah Ahmadiyah sangat brutal. Dari hasil penyelidikan polisi, massa yang berjumlah ratusan orang tersebut bukan merupakan warga dari Desa Cigelis, melainkan warga lain yang belum diketahui asalnya. Rekaman video YouTube.com menggambarkan penyerang memakai pita berwarna biru

dan penyerangan itu terlihat sangat sistematis. Keterangan warga sekitar juga menyatakan bahwa massa penyerang bukan dari Desa Cigelis tetapi warga lain yang juga tidak diketahui asalnya. Kekerasan terhadap Ahmadiyah ini mendapat kecaman dan kutukan dari berbagai pihak.<sup>10</sup>

Kejadian tentang penghinaan terhadap agama juga dilakukan oleh kelompok Jamaah Ubur-ubur yang baru-baru ini terjadi. Liputan6.com, (14/8/2018) menuliskan Kerajaan Ubur-ubur ternyata sudah ada sejak lama berada di Lingkungan Sayabulu, RT 02 RW 07, Kota Serang, Kota Serang, Banten, organisasi yang diduga beraliran sesat pernah dibekukan lantaran banyaknya warga yang protes akan kehadiran suami istri, Aisyah dan Rudi sebagai tokoh utama dari kepercayaan tersebut. Perbedaan agama dan kepercayaan dapat pandangan tentang makna persatuan dan nilai kebangsaan yang telah terbangaun sejak negara ini berdaulat bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka. Kejadian di Provinsi Banten juga terjadi di wilayah lain di Indonesia di antaranya Provinsi Kalimantan Barat sebagai contoh dan tempat-tempat lainnya di Indonesia.

Provinsi Kalimantan Barat memiliki 12 Kabupaten dan 2 Kota Kota Singkawang dan kota Pontianak yang sekaligus dijadikan Ibu Kota provinsi Kalimantan Barat. Tebaran penduduk tiap kabupaten dan kota di Kalimantan Barat beragam dari jumlah dan keberagamaman keyakinan

---

<sup>10</sup> <http://www.kompasiana.com> diunduh pada 3 agustus 2019



dan etnisnya, Pranata sosial di Kalimantan Barat pun relatif baik sehingga, roda perekonomian dan kehidupan masyarakatnya berjalan dengan baik pula. Seperti halnya Provinsi Banten di Pulau Jawa, Provinsi Kalimantan Barat pun pernah mengalami konflik agama yang hampir membawa perpecahan dan mengganggu nilai-nilai kebangsaan. Konflik tersebut di antaranya adalah adanya Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) di Desa Moton, Kecamatan Mempawah Timur, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Kejadian tersebut sampai menjurus kearah pengrusakan dengan membakar 10 rumah yang dihuni oleh kelompok Gafatar.<sup>11</sup>

Konflik mengatas namakan agama dan keyakinan meluas pada perpecahan antar suku, Dayak, Madura, Melayu dan sebagainya jika, persoalan konflik ini dibiarkan tanpa ada pendekatan ilmiah yang jelas sudah dapat dipastikan perpecahan, disintegritas nilai kebangsaan akan terjadi dan berujung pada nilai-nilai nasionalisme yang akan menjadi korbannya dan pada akhirnya bangsa, negara inilah yang terkoyak habis oleh konflik yang tidak pernah habis. Penelitian ini mencoba mencari jawaban atas penyelesaian konflik yang terjadi dan mempererat nilai-nilai kebangsaan sebagai sendi berbangsa dan bernegara yang dapat dijadikan pijakan bagi kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah dan dapat dipraktikan oleh

---

<sup>11</sup> Disarikan dari Liputan6.com, Selasa (19/1/2016)

masyarakat dengan modal sosial yang dimiliki oleh masing-masing wilayah/provinsi di Indonesia.<sup>12</sup>

Kenyataan hidup sehari-hari yang dihadapi oleh masyarakat secara keseluruhannya menghadirkan pola hubungan yang terjalin dengan baik antara yang satu dengan yang lainnya. Pola hubungan yang menganggap bahwa masyarakat hidup bersama dengan orang lain di sekelilingnya. Anggapan ini pada akhirnya membatasi gerak hidup mereka dalam tatanan komunitas, malah yang muncul adalah sebuah anggapan yang saling menjaga antara yang satu dengan yang lainnya. Anggapan semacam itu dimunculkan karena di antara masyarakat mendambakan terciptanya ketertiban, keselarasan dan keserasian yang muncul akibat dari rasa aman, stabilitas, ketentraman dan kesejahteraan. Terciptanya kondisi yang tertib, selaras dan serasi disebabkan adanya nilai-nilai yang dihormati dan diberlakukan sebagaimana mestinya.

Nilai-nilai tersebut adalah *pertama*, agama yang berisikan perintah-perintah dan larangan-larangan yang berasal dari tuhan, sedang sanksinya akan dikenakan di akhirat. *Kedua*, hukum negara yang memuat keharusan-

---

<sup>12</sup> Penelitian ini sejatinya berada dalam dua wilayah Provinsi yaitu, Provinsi Banten dan Kalimantan Barat, akan tetapi Peneliti hanya mengambil Provinsi Banten saja dengan pertimbangan dari Reviewer. Dan pertimbangan kasus yang tidaklah jauh berbeda, namaun demikian jika terdapat data temuan yang berbeda antara konflik yang terjadi di Provinsi Banten dan Kalimantan Barat tidak tertutup kemungkinan dilakukan penelitian lebih lanjut.

keharusan dan larangan-larangan serta hak dan kewajiban yang diberikan oleh negara yang sanksinya diberikan oleh negara. *Ketiga*, adat dan kesusilaan yang berisikan nilai-nilai baik dan buruk serta larangan-larangan dan keharusan-keharusan yang diberlakukan oleh suatu masyarakat, sedang sanksinya oleh masyarakat itu sendiri. *Keempat*, tatakrama yang merupakan nilai-nilai kepantasan yang mengatur perwujudan dari segala yang diatur oleh agama, hukum negara dan adat kesusilaan serta mengatur sikap tingkah laku dan perbuatan lainnya dalam masyarakat. *Kelima*, nilai ilmu pengetahuan yang mengatur tentang benar atau salah. *Keenam*, estetika yang menunjukkan indah dan tidak indah, cantik dan tidak cantik, merdu dan tidak merdu. *Ketujuh*, hukum alam. Dengan demikian stabilitas dan keselarasan yang terjadi dalam suatu tatanan kemasyarakatan bukan sesuatu yang begitu saja ada melainkan sesuatu yang diciptakan. Keterciptaan kesetabilan dan keselarasan tersebut terbukti dengan adanya system nilai yang dianut dan dijalankan.<sup>13</sup>

Keselarasan dan kesetabilan dalam hidup yang diidamkan masyarakat berawal dari kepatuhannya dalam mentaati dan menjalankan nilai-nilai yang ada. Nilai yang ada dan dipandang baku oleh masyarakat terkadang tidak

---

<sup>13</sup> Setyodarmojo Sunarko, *Strong Society* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), 265

dapat memecahkan berbagai kenyataan hidup dalam masyarakat. Untuk itu masyarakat bukan hanya menggunakan nilai-nilai yang baku sebagai jalan memperoleh keselarasan dan kesetabilan hidup bersama tetapi juga menggunakan alternatif lain dalam mengatasi kenyataan kehidupan. Nilai alternatif ini memungkinkan masyarakat bereksperimen dalam kehidupan sosial dan perubahan-perubahannya. Dengan adanya nilai alternatif yang dikembangkan masyarakat, mampu berinovasi, sehingga menciptakan nilai-nilai baru yang dipandang sesuai dalam mengatasi kenyataan hidup. Meskipun di sisi lain dengan bermunculannya berbagai nilai alternatif sebagai nilai baru dalam mengatasi kenyataan hidup masyarakat mengalami disintegrasi nilai lama sebagai budayanya sendiri secara turun temurun. Namun demikian nilai alternatif yang ada di masyarakat tak terelakan terus berkembang seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman.

Nilai disintegrasi sebagai akibat dari nilai baru yang muncul dari berbagai alternatif yang dilakukan masyarakat berkembang menjadi nilai yang bergeser dengan nilai yang ada, bahkan menimbulkan pertentangan dengannya. Nilai disintegrasi yang muncul baik disadari ataupun tidak pada akhirnya membudaya dalam masyarakat dan menjadi kebiasaan yang dipandang relevan dan tidak aneh lagi dalam menjalani kehidupan.

Nilai merupakan sesuatu yang *di-ia-kan*, menurut Hans Jonas nilai adalah *the addressee of a yes* (sesuatu yang ditunjukkan dengan ya).<sup>14</sup> Nilai dalam suatu tatanan kemasyarakatan merupakan sesuatu yang dipandang baik. Sebaliknya sesuatu yang dipandang tidak baik oleh masyarakat bukan nilai, bahkan bertentangan dengan nilai itu sendiri (*disvalue*). Nilai berkaitan dengan orang lain karena nilai membentuk suatu penilaian yang tercermin melalui perilaku dan itu terjadi dan terdapat dalam tatanan masyarakat.

Nilai yang tercermin dalam tatanan kemasyarakatan nampak dalam kebersamaan di antara orang-orang yang ada di dalamnya. Kebersamaan berlangsung dalam situasi tatap muka dari interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam situasi tatap muka orang di hadirkan dalam saat-kini (*present*) yang jelas di antara keduanya. Di antara mereka saling bersentuhan selama berlangsungnya tatap muka, akibatnya ada pertukaran secara terus menerus penampilan (*expressivity*) di antara keduanya.

Ekspresi timbal balik di antara keduanya yang terus menerus, membuka suatu pemahaman akan situasi yang menjadi interaksi atau hubungan keduanya. Dalam situasi tatap muka orang lain menjadi nyata sepenuhnya. Kenyataan ini merupakan kenyataan hidup sehari-hari

---

<sup>14</sup> Bertens Kiss, *Etika* (Jogyakarta: Gramedia, 2001), 139

secara keseluruhan. Dengan demikian berbagai anggapan dan nilai di antara keduanya bahkan dalam semua komunitas masyarakat hadir di dalamnya, akibat interaksi dan tatap muka yang dilakukan dalam komunitas masyarakat.

Interaksi dan tatap muka yang dilakukan antar masyarakat, berbagai informasi, pesan dan pengetahuan hadir dan melekat di dalamnya. Informasi yang diterima berkembang menjadi pengetahuan dan melatar belakangi hampir di semua tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Akibat yang terjadi dari kejadian ini berbagai kemajuan dan perkembangan teknologi serta budaya tidak dapat terelakan di tengah-tengah masyarakat.<sup>15</sup>

Informasi dan pengetahuan, serta teknologi yang diterima masyarakat menjadikan suatu tatanan nilai atau pola kehidupan yang baru yang lambat laun meninggalkan nilai atau pola-pola lama dalam kehidupannya.<sup>16</sup> Nilai-nilai baru yang terangkum dalam modernitas pada akhirnya membentuk budaya tersendiri dan mengikis budaya lama. Manusia berkembang secara multi dimensi kearah terbentuknya manusia secara utuh, maka dalam setiap

---

<sup>15</sup>Peter L. Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3S, 2012), 40

<sup>16</sup> Pola atau nilai baru yang muncul dalam masyarakat biasa dikenal dengan *modern*, yang dimaksud dengan modern adalah sifat-sifat dari sikap, prilaku dan kehidupan yang didasarkan pada perhitungan rasio serta kehidupan masyarakat tidak hanya didasarkan pada emosi. Baca Sunarko Setyodarmojo, *Strong Society...*, 207.

langkah dan tingkah lakunya terkena kualifikasi nilai yang mengikat yang mencerminkan keutuhannya sebagai manusia. Kehidupan manusia dapat ditentukan oleh nilai yang mengikat serta pengetahuannya termasuk agama yang ia miliki. Quthub, menuliskan setiap agama adalah pengatur kehidupan. Agama sebagai konsepsi kepercayaan sekaligus sebagai pandangan hidup (*way of life*) mengatur setiap kegiatan manusia dalam kehidupan dunia bahkan kehidupan setelah dunia yang tidak mungkin manusia itu buktikan dengan ril ketika ia masih hidup di dunia. Agama bagi golongan manusia adalah metode yang mengendalikan golongan tersebut. Demikian juga setiap metode kehidupan dan sistemnya dalam alam nyata diberikan nama oleh para pengikutnya (*akidah*). Oleh karena itu siapa yang hidup di bawah naungan system dan jalan itu, maka yang menjadi keyakinan mereka adalah jalan dan system itu sendiri.<sup>17</sup>

Kehidupan manusia yang multi dimensi membutuhkan keselarasan atau keseimbangan dalam kehidupannya. Keseimbangan bukan hanya di artikan sebagai harmoni di antara berbagai hal yang melingkupinya melainkan juga sebagai kematangan mental seseorang untuk hidup dalam taraf dan tingkatan sosial tertentu yang lebih baik. Kematangan ini menunjukkan posisi seseorang

---

<sup>17</sup> Sayid Quthub, *Islam dan Masa Depan* (Jakarta: Media Dakwah, 1994), 11

atau bahkan masyarakat yang mampu mengimbangi dan melestarikan perkembangan dan tingkat hidup yang dilakukan. Kehidupan manusia bahkan masyarakat adalah proses yang tidak statis, melainkan penuh dinamika yang senantiasa harus di lihat secara terbuka. Manusia selalu berjuang dalam mengapai segala tujuan yang ia kehendaki dan interaksinya dengan sesama serta alam semesta. Manusia hadir dalam bentuk dirinya sebagai makhluk yang mengolah alamnya bahkan hidupnya dengan pemenuhan berbagai kebutuhan hidup. Sesuai dengan hakekatnya manusia sebagai makhluk yang memiliki tingkatan rasio tertinggi, maka manusia bertindak secara menyeluruh dengan melakukan berbagai tindakan yang bereorientasi ke masa depan dengan segala perhitungan yang ia lakukan. Di sinilah dapat terlihat aspek perbuatan manusia yang menyangkut berbagai kebutuhan dalam hidupnya dan menempatkan dunia sebagai wujud nyata dalam mencari bekal kehidupan untuk mencapai kebahagiaan yang dicita-citakan.

Dalam mencapai cita-cita atau tujuan yang dikehendaki manusia menggunakan rasio sebagai tolak ukur dan cara untuk mencapainya. Namun demikian manusia bukanlah makhluk yang hidup sendiri melainkan makhluk yang bermasyarakat dan ada dalam masyarakat. Dengan demikian sudah sejogjanya kehidupan manusia secara sadar terarah dengan manusia lainnya dan dengan bersama-sama membentuk serta mewujudkan



kesejahteraan bersama. Dengan demikian yang terjadi adalah berdirinya lembaga-lembaga kemasyarakatan misalnya lembaga ekonomi masyarakat, majlis taklim, pondok pesantren, lembaga pembelajaran masyarakat dan sebagainya.

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak selamanya seiring dan sejalan, ada kalanya perbedaan pendapat dalam skala rendah sampai pada konflik dalam skala yang tinggi, karena kepentingan bersama tidak selamanya sejalan dengan kepentingan pribadi, dan agar dinamika masyarakat benar-benar dapat berjalan maka, masyarakat dituntut adanya tata tertib yang diejawantahkan dalam nilai-nilai baik moralitas ataupun ajaran-ajaran yang lainnya yang dipandang baik dan di sepakati bersama. Nilai baik atau ajaran yang di yakini mengatur tata hidup manusia dengan ikatan suara hati yang mengarahkan kepada manusia sesungguhnya.

## **B. Permasalahan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah, gejala yang disebabkan adanya konflik antar agama dan keyakinan yang berdampak pada perpecahan di masyarakat yang telah terpola dan memiliki modal sosial sebagai perekat nilai kebangsaan. Dari permasalahan tersebut mengarahkan Penulis kepada pertanyaan pokok penelitian (*major research*) ini. “*Bagaimanakah modal sosial*

yang berada di tengah-tengah masyarakat dapat berdampak sebagai perekat nilai kebangsaan dan mencegah munculnya konflik agama". Untuk mengarahkan serta mengumpulkan data penelitian Penulis mengajukan pertanyaan khusus (*minor research questions*) yang meliputi :

1. Bagaimana nilai kebangsaan yang ada di masyarakat Provinsi Banten?
2. Bagaimana modal sosial yang ada di Provinsi Banten?
3. Bagaimana modal sosial bekerja sebagai perekat nilai kebangsaan dan mencegah konflik antar agama di Provinsi Banten?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah'

1. Untuk memahami nilai kebangsaan yang ada di dalam masyarakat Provinsi Banten.
2. Untuk mengetahui modal sosial yang ada di masyarakat Provinsi Banten.
3. Untuk mengetahui modal sosial berfungsi sebagai perekat nilai kebangsaan dan mencegah munculnya konflik antar agama dan keyakinan
4. Untuk menyumbangkan data ilmiah, memosisikan data temuan, dan mengetahui modal sosial di masyarakat sehingga dapat menjadi pijakan teoritis bagi penelitian berikutnya.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini amat signifikan dengan beberapa alasan

1. Hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberikan gambaran tentang modal sosial yang ada dalam masyarakat Provinsi Banten.
2. Kerangka konseptual temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam membangun pemahaman situasi sosial masyarakat Provinsi Banten
3. Hasil penelitian ini signifikan dalam rangka menambah khasanah keilmuan khususnya bagi studi kebudayaan dan sosial kemasyarakatan di lembaga perguruan tinggi yang berbasis penelitian lapangan.
4. Hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberikan gambaran umum tentang pergeseran budaya dalam kehidupan masyarakat. Kerangka konseptual temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam membangun pemahaman tentang penyelesaian konflik yang terjadi dalam masyarakat.
5. Hasil penelitian ini signifikan dalam rangka menambah khasanah keilmuan khususnya bagi studi kebudayaan dan sosial kemasyarakatan di lembaga perguruan tinggi.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Penelitian yang Relevan

Tulisan tentang modal sosial telah banyak dilakukan, di antara tulisan tersebut yang dapat peneliti sampaikan dalam tulisan ini adalah, *pertama* Rusydi Syahrul

dalam Modal Sosial Konsep dan Aplikasi.<sup>18</sup> Tulisan ini bertolak dari pemahaman tentang bagaimana konsep modal sosial dapat diaplikasikan dalam upaya percepatan peningkatan keberdayaan masyarakat sebagai salah satu langkah penting untuk mencapai keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi. Prinsip dasar dari modal sosial adalah bahwa hanya kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki seperangkat nilai sosial dan budaya yang menghargai pentingnya kerjasama yang dapat maju dan berkembang dengan kekuatan sendiri. Suatu kelompok masyarakat tidak cukup hanya mengandalkan bantuan dari luar untuk mengatasi kesulitan ekonomi, tetapi mereka sendiri juga harus secara bersama-sama memikirkan dan melakukan langkahlangkah terbaik guna mengatasi masalah tersebut dengan mengerahkan segenap potensi dan sumberdaya yang dimiliki. Dengan demikian modal sosial menekankan perlunya kemandirian dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi, sementara bantuan dari luar dianggap sebagai pelengkap guna memicu inisiatif dan produktivitas yang muncul dari dalam masyarakat sendiri. Tetapi tesis Fukuyama tentang keterkaitan antara nilai budaya tradisional dengan tingkat kepercayaan ini barangkali hanya merupakan salah satu faktor saja dalam menjelaskan perkembangan dan kemajuan ekonomi yang dialami suatu bangsa.

---

<sup>18</sup> *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003

Faktor-faktor lainnya, seperti adanya kemauan politik yang juga disinggung Fukuyama, tingkat pendidikan dan pengalaman kosmopolitan yang membawa pergeseran nilai budaya di kalangan generasi yang lebih muda, bisa juga menjadi faktor pendorong perkembangan ekonomi pada bangsa-bangsa tertentu. Cina, khususnya Taiwan, dan Korea Selatan, yang dikategorikan Fukuyama sebagai bangsabangsa yang memiliki nilai budaya kepercayaan rendah atau *low-trust society*, ternyata juga berhasil menjadi kekuatan ekonomi besar, dengan produk-produk di bidang elektronika, komputer dan otomotif yang turut merajai pasaran dunia. Mungkin sekali keinginan untuk terus menerus mencapai hasil terbaik (*need for achievement, n-Ach*) sebagai faktor pendorong kemajuan ekonomi seperti yang dikemukakan McClelland (1961) dapat digunakan untuk menjelaskan kemajuan ekonomi spektakuler yang dicapai Taiwan sejak dua dekade belakangan ini. Sementara itu, kemauan politik dan tekad pemerintah untuk memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh Presiden Park Chung-Hee dari Korea Selatan melalui program *Saemaul Undong* atau Gerakan Komunitas Baru (*Saemaul Undong in Korea*, 1983) merupakan salah satu faktor penentu lainnya.

Kerajinan, kemandirian dan kerjasama (*diligent, self-help and cooperation*) sebagai tiga prinsip dasar yang didorong untuk ditumbuhkan dalam masyarakat melalui Gerakan tersebut sejak awal tahun 1970an, telah memberi

kontribusi penting bagi bangkitnya Korea Selatan sebagai kekuatan ekonomi dunia. Pada nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok masyarakat yang pertama secara tradisional terdapat keseimbangan antara modal sosial yang mengatur keharmonisan dan solidaritas hubungan internal sesama anggota kelompok, yang disebut dengan istilah *bonding social capital* atau modal sosial pengikat, dengan modal sosial yang memungkinkan terciptanya kerjasama dan hubungan yang saling menguntungkan dengan warga dari kelompok etnik lain, yang disebut dengan istilah *bridging social capital* atau modal sosial jembatan.

Disebut modal sosial jembatan karena menjembatani perbedaan-perbedaan yang terdapat antara kelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda, dengan lebih mengutamakan persamaan yang terdapat pada kedua pihak. Kelompok masyarakat yang secara tradisional kurang memiliki nilai-nilai budaya yang merupakan modal sosial jembatan ini cenderung lebih mementingkan kelompok sendiri, bersifat eksploitatif dan mudah terlibat dalam konflik dengan kelompok lain. Konflik akan lebih mudah lagi terjadi kedua pihak sama-sama tidak memiliki modal sosial jembatan. Dimensi kedua modal sosial adalah dimensi struktural, yang berupa susunan, ruang lingkup organisasi dan lembaga-lembaga masyarakat pada tingkat lokal, yang mewadahi dan mendorong terjadinya kegiatan-kegiatan

kollektif yang bermanfaat bagi seluruh warga masyarakat. Dimensi struktural ini sangat penting karena berbagai upaya pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat akan lebih berhasil bila dilakukan melalui kelembagaan sosial pada tingkat lokal. Rusyidi Syahrul dalam tulisannya menyimpulkan, tulisan ini merupakan upaya untuk menjelaskan secara singkat konsep modal sosial yang sejak beberapa tahun terakhir semakin populer di kalangan ilmuwan sosial dan praktisi pembangunan. Bermula dari sebuah konsep pemikiran akademis yang mencoba menjelaskan mengapa suatu kelompok masyarakat dapat berhasil dengan kemampuan sendiri untuk mengalami kemajuan sementara kelompok lain tetap terbelakang, seperti yang antara lain dipopulerkan melalui berbagai karya Robert Putnam, modal sosial dianggap dapat memainkan peranan penting dalam mengefektifkan pemberian bantuan untuk pembangunan masyarakat, setelah pendekatan lain yang bersifat lebih teknosentris, ekonosentris dan komodosentris mengalami banyak kegagalan. Apabila berhasil diaplikasikan dengan baik, maka kontribusi terpenting pengembangan modal sosial adalah terciptanya kelompok masyarakat yang semakin mandiri, yang mampu berpartisipasi secara lebih berarti dalam mewujudkan *good governance* atau tata pemerintahan yang baik.

*Kedua*, Lilam Kadarin Nuriyanto tulisan ini merupakan bagian dari penelitian bersama yang dilakukan



oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang pada 2015. Penelitian dilakukan oleh sepuluh peneliti dilaksanakan di Kabupaten Brebes, Kabupaten Magelang, dan Kota Surakarta. Pemilihan area sampling yang digunakan untuk menentukan wilayah sampel berdasarkan pada karakteristik budaya masyarakat, yaitu masyarakat pesisiran, masyarakat pedalaman, dan masyarakat kerajaan. Berdasarkan pada karakteristik tersebut, ditetapkan wilayah eks karesidenan sebagai representasi budaya masyarakat, yaitu: (1) representasi budaya masyarakat pesisiran diwakili oleh eks karesidenan Pekalongan dan Pati; (2) representasi budaya masyarakat pedalaman diwakili oleh eks karesidenan Kedua dan Banyumas, dan (3) representasi budaya masyarakat kerajaan diwakili oleh eks karesidenan Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan dua variabel penelitian, yaitu kerukunan umat beragama sebagai variabel dependen, dan modal sosial sebagai variabel independen. Indikator variabel kerukunan umat beragama meliputi toleransi, kerjasama, saling menghormati, kesetaraan, saling percaya, dan penyelesaian konflik. Sedangkan indikator variabel modal sosial meliputi kepercayaan, norma, dan jejaring/kerjasama. Masing-masing indikator diukur dengan menggunakan *skala likert*, pada titik skala yang paling rendah diberikan skor satu dan titik skala yang paling tinggi diberikan skor empat. Pengambilan sampel

penelitian menggunakan sistem non random sampling atau tidak acak, dimana masing-masing anggota tidak memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Pengambilannya menurut tujuan (*purposive sampling*) yaitu untuk memilih secara tepat calon responden yang sekiranya mampu untuk mengisi kuesioner.

Kemampuan ini adalah pengetahuan untuk memahami maksud dari pertanyaan-pertanyaan didalam kuesioner. Karakteristik populasi dibatasi pada warga masyarakat yang berusia minimal 25 tahun dan berpendidikan minimal SMP/Sederajat. Penetapan karakteristik populasi seperti ini dilandasi oleh pemikiran bahwa individu yang memiliki karakteristik tersebut memahami tentang fenomena empirik modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat dan kerukunan umat beragama yang ada di lingkungannya Modal sosial berbeda dengan modal capital terutama yang berkaitan dengan ekonomi. Ekonomi tidak pernah jauh dengan yang namanya finansial, sehingga ekonomi sering dianggap identik dengan modal finansial. Modal finansial identik dengan kekuatan yang bisa mendatangkan peralatan kerja untuk berproduksi. Modal finansial selalu terukur dengan tepat berapa kekuatan yang harus dikeluarkan atau dikorbankan untuk mendapatkan hasil yang telah terukur pula. Bahkan ukuran tersebut bisa untuk memprediksi untuk jangka waktu beberapa tahun kedepan Modal kapital atau finansial setelah dijadikan sebagai alat berproduksi belum

bisa berjalan apabila tidak ada yang menjalankan. Ibarat mobil sebagai modal bergerak, walaupun sudah ada bahan bakarnya tetapi bila belum ada unsur manusia untuk mengemudikan tidak akan jalan. Ada unsur manusia tetapi belum mempunyai keterampilan untuk mengemudi, maka mobil tersebut tidak bisa jalan sempurna. Modal manusia dan intelektual merupakan satu paket yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya merupakan modal untuk bisa menjalankan alat produksi yang sudah didapatkan dari kekuatan finansial. Modal finansial dan modal manusia beserta intelektualitasnya sudah bisa menjalankan alat produksi. Tetapi manusia sebagai makhluk sosial pasti akan berhubungan dengan manusia lainnya. Mereka berkerja sama dalam mengerjakan produksi. Di dalam menjalankan aktifitas produksi tersebut manusia memerlukan lingkungan yang mendukung untuk bisa bekerja secara tenang.

Lingkungan merupakan unsur modal kultural yang meliputi pengetahuan dan pemahaman komunitas terhadap praktek dan pedoman-pedoman hidup dalam masyarakat. Modal manusia dan intelektualnya serta modal kultural merupakan modal sosial yang sangat Berikut ini adalah unsur-unsur pembentuk tingkat nilai modal sosial masyarakat Kota Surakarta Butir Kepercayaan (BK) 1. Hajatan diserahkan ke tokoh 2. Penyelesaian persoalan keluarga pada tokoh 3. Menyelesaikan persoalan sosial keagamaan pada tokoh 4. Mengutamakan kepentingan

umum 5. Tidak ada tokoh agama yang memicu konflik antarumat beragama 6. Menitipkan rumah kepada tetangga 7. Menyerahkan segala urusan keperluan perawatan jenazah kepada tetangga 8. Aparat pemerintah melayani kepentingan masyarakat dengan cepat 9. Aparat pemerintah dapat menyelesaikan perselisihan antar warga 10. Semua aparat pemerintah dapat berbuat amanah dalam menjalankan aktivitasnya.

Dalam kata penutup penelitian ini, tingkat nilai modal sosial terbentuk dari unsur-unsur pembentuknya yaitu Tingkat Nilai Kepercayaan sebesar 73.1, Tingkat Nilai Norma sebesar 75.41, dan Tingkat Nilai Jejaring/Kerjasama sebesar 62, sehingga Tingkat Nilai Modal Sosial masyarakat Kota Surakarta sebesar 70.17. Tingkat nilai 70.17 berada diantara rentang 51 sampai dengan 75, berarti Tingkat Nilai modal sosialnya masuk Kategori “Tinggi”. Tingkat Nilai Kerukunan Umat Beragama terbentuk dari unsur-unsur pembentuknya yaitu Toleransi sebesar 71.92, Kerjasama sebesar 49.31, Saling Menghormati sebesar 61.19, Saling Percaya sebesar 69.17, dan Penyelesaian Konflik sebesar 84,38%, sehingga Tingkat Nilai Kerukunan Umat Beragama sebesar 67.19. Nilai 67.19 berada diantara rentang 51 sampai dengan 75, berarti Tingkat Nilai Kerukunan Umat Beragama masuk kategori “Tinggi”.. Hubungan antara Modal Sosial dan Kerukunan Umat Beragama berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan regresi sederhana yang digunakan

untuk memprediksi pengaruh satu variabel independen terhadap variabel terikat. Nilai t hitung diketahui sebesar 2.014, dan nilai signifikansinya 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel Modal Sosial (X) terhadap variabel Kerukunan Umat Beragama (Y). Pengaruh Modal Sosial terhadap Kerukunan Umat Beragama digambarkan dengan persamaan  $Y = a + bX$  atau  $38,662 + 0,123X$ , yang mempunyai arti sebagai berikut: - Konstanta sebesar 38.662 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai Modal Sosial maka nilai Kerukunan Umat Beragama sebesar 38.662. - Koefisien regresi X sebesar 0.123 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai Modal Sosial, maka nilai Kerukunan Umat Beragama bertambah sebesar 0.123.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Zulfiqri Sonis Rahmana berdasarkan data yang diperoleh peneliti dihasilkan empat titik lokasi terjadinya konflik sosial-keagamaan di Kota Bandung yang kemudian peneliti melakukan observasi dan mampu memperoleh informasi mengenai waktu terjadinya konflik tersebut yang kemudian peneliti rangkum dalam penjelasan berikut: (1) Lokasi konflik pendirian Gereja Rehobot terdapat di Jalan Soekarno Hatta No. 405 dan 309 RT 06 RW 06, Kel. Karasak, Kec. Astar, Kota Bandung dan Waktu kejadiannya itu pada 10 Maret 2016, (2) Lokasi konflik pendirian Gereja Katolik terdapat di Perumahan Grand

Sharon RW 06, Kel. Cipamokolan, Kec. Rancasari, Kota Bandung dan Waktu kejadiannya itu pada tahun 2011, (3) Lokasi konflik pendirian Gereja Batak Karo Protestan terdapat di Jl Kawalayaan No. 10, Kota Bandung dan Waktu kejadiannya itu pada 19 Desember 2013 dan 10 April 2016, dan (4) Lokasi konflik pendirian Mesjid Ahmadiyah terdapat di Jl Cisaranten Baru I, RT 05 RW 03, Kel. Cisaranten Kulon, Kec. Arcamanik, Kota Bandung dan Waktu kejadiannya itu pada tahun 2015.

Penyebab konflik sosial-keagamaan di Kota Bandung sedikitnya beragam dan juga agak sama, berikut beberapa penjelasan penyebab konflik dari berbagai titik kejadian konflik sosial-keagamaan di Kota Bandung, sebagai berikut: (1) Konflik pendirian Gereja Rehobot terjadi bukan karena agama, melainkan akibat kekeliruan perihal kelegalitasan IMB (Izin Mendirikan Bangunan) yang mestinya harus dilalui oleh beberapa tahapan dalam regulasi yang dirumuskan oleh pemerintahan daerah tentunya. Masyarakat Karasak ini sudah menjalankan ajaran agamanya dengan baik dengan konsep *amar ma'ruf nahyi munkar*, ketika ada kemungkaran maka akan dicegahnya. Maksud kemungkaran disini adalah kekeliruan perihal legalitas prosedural regulasi yang ditempuh oleh pihak Gereja Rehobot bukan perihal berbedanya agama antara mayoritas dan minoritas, (2) penyebab konflik pendirian Gereja Katolik adalah sama dengan konflik anatara warga Karasak dengan Gereja

Rehobot, yaitu adalah permasalahan regulasi dalam mendirikan sebuah tempat peribadatan. Namun bedanya, konflik ini dipelopori oleh *development* yang memberikan respon agar didirikannya Gereja Katolik ketika warga hendak meminta didirikannya sebuah Mesjid. Sedangkan warga kala itu tidak setuju akan didirikannya Gereja di perumahan tercinta mereka sehingga terjadi konflik verbal antar warga yang muslim dengan katolik dan kedua pemuka agama dari mereka pun sama-sama sepakat bahwa bukan agama yang menyebabkan konflik ini terjadi, (3) Penyebab konflik pendirian gereja Batak karo Protestan dilatarbelakangi pada 17 Januari 2003 jemaat GBKP membeli sebidang tanah dan bangunan kosong bekas gudang di Jl. Kawaluyaan No.10 RT 06 RW 06 Kelurahan Jatisari Kecamatan Buahbatu. Pada bulan April tahun 2003 jemaat GBKP mengajukan permohonan izin bangunan untuk merenovasi gudang tersebut dan menjadikannya Gedung Serba Guna, dan Pemerintah Kota Bandung mengeluarkan Izin untuk Gedung Serba Guna pada tanggal 29 Oktober 2003. Pada Bulan Mei tahun 2007, Gedung Serba Guna mulai digunakan oleh jemaat GBKP dan masyarakat RW 06 dengan pembagian jadwal senin sampai sabtu gedung dipakai bersama antara jemaat GBKP dan masyarakat RW 06 untuk berbagai kegiatan, di antaranya olah raga badminton, Resepsi Pernikahan, Rapat masyarakat dengan pemerintah Kelurahan Jatisari, dll. sedangkan hari minggu dipakai

kegiatan pembinaan iman jemaat GBKP. Pada bulan Oktober tahun 2007 sebagian warga RW 06 Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung menyampaikan unjuk rasa keberatan penggunaan Gedung Serba Guna untuk kegiatan Pembinaan Iman Jemaat GBKP karena bangunan serba guna bukan rumah ibadat. Selanjutnya disepakati bahwa kegiatan pembinaan iman dihentikan sampai dikeluarkan izin dari Pemerintah Kota Bandung, sedangkan kegiatan kemasyarakatan masih tetap berlanjut.

Resolusi konflik dalam konflik sosial-keagamaan di Kota Bandung ini pun beranekaragam yang akan peneliti bahas juga kedalam beberapa penjelasan berikut: (1) Resolusi konflik yang diterapkan dalam konflik pendirian Gereja Rehobot sangat dipelopori oleh badan intelejen bagian kewaspadaan daerah Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Jawa Barat yang langsung terjun ke tempat konflik terjadi. Setelah itu, mereka kemudian memulai proses dalam menyelesaikan konflik tersebut. Pertama, melalui pendekatan psikologis, dimana mereka melakukan pendekatan secara emosional dengan warga dan pihak Gereja serta menjalin komunikasi yang baik diantara keduanya. Kedua, mereka kemudian langsung melakukan sensus, seperti perhitungan warga yang setuju dan tidak, jumlah KTP yang terkumpul seberapa, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penyebab terjadinya konflik tersebut terjadi. Ketiga, melakukan koordinasi dengan



FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang merupakan organisasi dari naungan Kesbangpol sendiri. Keempat, bagian intelegen bidang kewaspadaan daerah berkolaborasi dengan pemuka agama yang ada pada FKUB beserta pemuka agama dari masyarakat tersebut melakukan gerakan toleransi, intinya masyarakat jangan sampai membawa-bawa *truth claim* nya masing-masing dalam permasalahan regulasi IMB tersebut.

Mereka tentunya menyelesaikan konflik ini dengan ajaran agama yang luhur, mengajarkan kebaikan dan saling toleran. Sudah jelas bukan agama yang menjadi penyebab konflik, akan tetapi kekeliruan dalam perihal regulasi pembuatan IMB dan malah agama dalam konteks ajaran menjadi resolusi dalam penyelesaian konflik ini. Berbeda dengan Marx yang menyebutkan bahwa agama adalah salah satu faktor pemicu dalam sebuah konflik. Dalam kenyataannya, Talcoot Parsons lah yang sesuai dengan apa yang terjadi dalam konflik ini, yaitu agama sebagai faktor pemersatu umat dan sebagai resolusi dalam sebuah konflik, (2) Begitupun resolusi konflik sosial-keagamaan yang diterapkan pada konflik pendirian Gereja Katolik, penyelesaian konflik pada konflik ini adalah sama sebagaimana tahapan tahapan yang dilakukan oleh bagian intelegen bidang kewaspadaan daerah Kesatuan Bangsa dan Politik Jawa Barat yang pada tahapan awalnya mencari/melakukan pendekatan secara emosional yang pada ujungnya memberikan/mengingatkan kedua belah

pihak agar bisa hidup dengan penuh rasa toleran melalui nilai-nilai/ajaran agama yang berlaku bagi kedua belah pihak. Jelas, dalam konflik ini pun teori Marx lagi-lagi bertolak belakang dan teori Talcott Parsons yang saling tegak lurus, karena dalam konflik ini agama sebagai resolusi dalam penyelesaian konflik bukan sebagai pemicu sebuah konflik, (3) Resolusi konflik dalam penyelesaian konflik pendirian Gereja Batak Karo Protestan berbeda dengan dua tahapan resolusi konflik sebelumnya, tetapi dengan melalui beberapa Pemuka Agama dari masing-masing agama dengan mengingatkan agar senantiasa bisa meredakan egonya dan memberikan beberapa-beberapa kajian setelah sholat yang bertemakan hubungannya dengan nonmuslim yang baik dan benar.

Para Pemuka Agama senantiasa aktif dalam permasalahan ini, karena mereka-mereka lah yang cenderung meredakan sedikitnya konflik ketika awal mula diundang hingga ke beberapa-beberapa percekcoan diantara keduanya. Hal ini daidasari oleh perkataan Ustadz Amang: “saya beserta para tokoh agama lainnya dari awal sudah senantiasa memberikan pengingat berupa ajaran toleran dan memberikan kajian atau Peneliti menemukan temuan bahwasanya masyarakat kota Bandung itu sangat toleran, walaupun masyarakatnya heterogen, namun dalam sejarahnya ini, bahkan sudah berpuluh-puluh tahun lebih, Kota Bandung hanya diidap oleh 4 konflik sosial keagamaan saja, yaitu: (1) Konflik antara warga muslim

Karasak dengan Gereja Rehobot; (2) Konflik antara warga muslim Cipamokolan dengan Gereja Katolik; (3) Konflik antara warga muslim Kawalayaan dengan Gereja Karo Protestan; dan (4) Konflik antara warga muslim Cisaranten Baru I dengan Ahmadiyah. Keempat konflik ini pun sifatnya masih *soft* (lembut/tidak keras) seperti konflik sosial keagamaan yang terjadi di Papua, Poso, Maluku, ataupun daerah lainnya. Selanjutnya, seperti yang kita ketahui bahwa agama tentunya mempunyai dua fungsi yang berkontradiksi, yaitu menurut Talcott Parsons adalah sebagai resolusi dalam menyelesaikan sebuah konflik dan menurut Karl Marx adalah sebagai pemicu atau penyebab konflik terjadi. Namun, fungsi agama di Kota Bandung ini adalah sebagai resolusi dalam menyelesaikan konflik sosial keagamaan yang selaras dengan teori fungsionalnya Talcott Parsons, karena dalam menyelesaikan atau minimalnya meredakan sebuah konflik sosial keagamaan yang terjadi di Kota Bandung itu melalui perspektif agama. Hal tersebut dibuktikan dengan indikator penyebab konflik pada semua konflik sosial keagamaan yang terjadi di Kota Bandung ini, yaitu diakibatkan oleh kegagalan-kegagalan Perizinan dalam IMB (Izin Mendirikan Bangunan) tempat peribadatan yang masing-masing lokasi memiliki tingkat kegagalan yang berbeda-beda.

## **B. Kajian Teoritis**

“Jikalau ingin damai, bersikaplah untuk damai” ungkapan judul sebuah bab dalam buku Polemologi karya T. Jacob.<sup>19</sup> Damai dapat diartikan sebagai ketenteraman sosial atau individu dalam bahasan lain T, Jacob menuliskan kedamaian adalah usaha dalam mencegah timbulnya konflik bahkan lebih jauh lagi adalah mencegah timbulnya peperangan.<sup>20</sup> Damai merupakan idaman semua orang, namun kata damai bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja tanpa adanya usagha dari manusia itu sendiri. Artinya damai benar-benar diciptakan,

Keterciptaan kata damai dalam masyarakat tertopang oleh kondisi dan struktur sosial masyarakat yang terdiri dari berbagai aturan dan perangkat-perangkat yang ada di dalamnya. Salah satu dari sekian banyak perangkat yang paling penting adalah aturan hukum, ketegasan aturan yang tidak menyebabkan multi tafsir dalam penindakannya merupakan kunci dari ketegasan hukum. Aturan yang tertuang dalam pasal yang memiliki konsekwensi hukum berperanan sangat penting karena, dari aturan memunculkan berbagai tindakan yang benar dan pranata sosial lainnya yang dapat menjadi kunci dari kata damai.

Kedamaian sebagai kata perekat nilai kebangsaan dan pencegah konflik yang dapat diusakan dengan

---

<sup>19</sup> T. Jacob, *Polemologi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 13

<sup>20</sup> T. Jacob, *Polemologi...*, 28

berbagai kemampuan yang ada di masyarakat. Kemampuan pencegahan terhadap konflik yang ada dimasyarakat inilah penulis berinama sebagai modal sosial perekat nilai kebangsaan dan pencegah timbulnya konflik agama yang terjadi di masyarakat terutama di Provinsi Banten yang menjadi lokasi penelitian ini.

Para pemikir telah banyak menuliskan tentang nilai-nilai kebinekaan yang disertakan dengan nilai-nilai keagamaan. Penulisan tersebut mengangkat nilai-nilai, adat, tradisi dan juga melihat agama sebagai suatu bentuk ajaran, penuntun jalan kehidupan masyarakat. Artinya penelitian dan pengamatan tentang kebinekaan dan nilai-nilai keagamaan bukanlah sesuatu yang aneh dan pertama kali. Penelitian terkait telah banyak dilakukan dalam dunia ilmu pengetahuan di dalam maupun di luar negeri terutama studi yang bercorak agama, sosial dan budaya. Setidaknya ada beberapa teori atau penelitian yang dianggap penting tentang Modal sosial dan konflik keagamaan yang di temukan. Namun demikian sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang menulis tentang Modal Sosial dan konflik keadamaan di Banten kasus Cikesik dan Kota Serang.

Studi tentang Kebinekaan dan keagamaan dan kemasyarakatan yang dapat penulis telusuri adalah. Toleransi di Daerah Rawan Konflik oleh, Balitbang diklat Kementrian Agama Editor, Ahsanul Kholikin dan Fathuri tahun, 2016, Syekh Salim bin Ied al-Hilali dalam judul

Toleransi Islam dalam pandangan al-Quran dan Assunah, tahun 2003. Penelitian tentang keamsyarakatan dan keagamaan, Martin Van Bruinessen dalam karyanya tentang *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, yang diterbitkan oleh Mizan, Bandung th. 1999. Karya Bruinessen ini merupakan karya yang baik sehingga, Abdurahman Wahid mengungkapkan pujiannya bahwa, Martin Van Bruinessen melakukan penelusuran tentang karya-karya tulis ulama jawi yang di gambarkannya begitu unik serta adaptif terhadap tantangan modernitas.

Mastuhu dalam disertasinya yang telah di publikasikan dalam bentuk buku dengan judul, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, di terbitkan oleh INIS Jakarta th. 1994, menuliskan tentang keberadaan serta kondisi dan mekanisme pembelajaran di pondok pesantren. Penelitian yang ia lakukan dengan menggunakan data kuantitatif atau menggunakan data-data yang bersifat matematis. Dalam penelitiannya Mastuhu, menuliskan, tantangan yang dihadapi oleh pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak sebagai akibat meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan pergeseran-pergeseran nilai di pesantren baik nilai yang

menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan.<sup>21</sup>

Dhofier dalam *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, hasil penelitian yang diterbitkan oleh LP3ES., memberikan gambaran tentang pesantren, santri dan kiyai serta mekanisme hubungan yang ada di dalamnya. Penelitian yang dilakukan Dhofier pada tahun 1977 sampai 1978 berkisar pada Pesantren Tebuireng di Jombang dan Pesantren Tegalsari Salatiga. Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, hasil penelitian yang telah diterbitkan oleh Reineka Cipta, Jakarta 2004 menuliskan bahwa, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam tidak statis, juga bukan hanya sebagai wadah menuntut ilmu agama dan ilmu pengetahuannya lain sebagai bekal hidup di dunia. Fauzi dalam bukunya *Menyimak Fenomena Pendidikan di Banten* (2005), menuliskan berbagai fenomena yang terjadi dalam pendidikan di Banten seiring dengan karakter masyarakat Banten yang egaliter (bebas dari status sosial, inklusif, rasional, religius dan terbuka).

Penelitian tentang kebinekaan dan keagamaan masyarakat pesisir utara Kabupaten Serang tidak ditemukan, hanya beberapa penelitian bertemakan, kiyai,

---

<sup>21</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta, INIS, 1994), 66

masyarakat Banten di antaranya, Penelitian Suhaedi (2006), *Perubahan Sosial di Banten* membahas, politik orde baru memberlakukan depolitisasi politik aliran, seperti politik Islam. Akibatnya kiyai di asingkan dari dinamika politik dan di biarkan dalam dunia tradisionalnya dalam bidang agama. Akhirnya upaya ini menghambat akses sosial politik dan kemudian menghentikan proses mobilitas sosial kiyai. Hudaeri dkk. Penelitian (2002) di dalamnya dibahas tentang peran, kedudukan dan jaringan kiyai dan jawara di Banten. Pada kajiannya memperlihatkan adanya pola jaringan yang kuat pada kiyai dan pola jaringan jawara yang lebih modern secara organisatoris.<sup>22</sup>

Keberadaan seorang kiyai/ulama di tengah-tengah masyarakat sebagai pigur dab suri tauladan tidaklah terlepas dari keberadaan pondok pesantren, yang mendidik dan membina santrinya. Model pendidikan pondok pesantren yang berbasiskan kemasyarakatan mengarahkan peserta didiknya dapat eksis dan mengembangkan kemampuannya untuk membina dan membimbing masyarakat. Azyumardi Azra, dalam bukunya Pendidikan Islam, Tradisional dan Modernisasi menuju Millenium Baru, pesantren hendaknya dapat melibatkan

---

<sup>22</sup> HS. Suhaedi, *Perubahan Sosial di Banten*, (Serang: P3M IAIN SMH Banten, 2006), 10



dalam aktivitas-aktivitas sosial kemanusiaan, menjadi agen perubahan sosial (*agent of social changes*).<sup>23</sup>

Kajian antropologi lazimnya memperhatikan suatu budaya dalam keadaannya “sekarang”, memperhatikan identifikasi institusi dan struktur penting dalam suatu masyarakat, dan memetakan hubungan institusi serta struktur yang ada di dalamnya. Kendati demikian, berbeda dengan ilmuwan fisik, antropolog tidak dapat mengasumsikan bahwa fenomena, struktur, dan proses yang di kajiinya akan mantap dan muncul berulang dari waktu ke waktu. Jika dia berupaya menjelaskan alasan suatu masyarakat berlangsung dan bekerja seperti keadaannya kini, antropolog itu tidak dapat mengabaikan masa silam yang satu tahun maupun satu abad sebelumnya. Alasannya adalah, semua budaya jelas menunjukkan kontinuitas terhadap masa lalu, sifat dan identifikasi kontinuitas serta diskontinuitas itu masih belum jelas. Masih belum jelas pula banyaknya unsur masa lampau yang harus diperhitungkan guna menjelaskan masa sekarang. Keputusan tentang itu selalu melalui suatu proses menyeleksi dan mempertimbangkan alternatif dan dengan demikian mengandung penilaian teoretik.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Noor, (2006:137).

<sup>24</sup> David Kaplan, *Teori Budaya* (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2002), 92

Dalam konteks masa lalu (*historis*), masyarakat pengguna kali/ DAS di sekitar pesisir Utara Kabupaten Serang tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai moral yang berdasarkan ajaran Islam. Moral Islam merupakan bagian yang tak terpisah dari agama. Menurut tradisi, moral adalah cara untuk bertindak terhadap orang lain, meskipun tidak mempertimbangkan ukuran sampai ke mana moral itu dihormati dan dilakukan sekarang. Pemikiran dalam etika baru dalam hubungannya dengan perilaku masyarakat biasanya tidak dianggap baik oleh karena dikhawatirkan akan mengganggu keseimbangan moral masyarakat atau orang-orang yang membentuk masyarakat itu dan menimbulkan rasa kurang hormat terhadap norma-norma yang sangat perlu untuk keharmonisan masyarakat, meskipun pada prinsipnya, moral Islam tidak berbeda secara fundamental dari moral Barat. Watak dari wahyu suci serta kejadian-kejadian historis dan sosiologis yang berhubungan dengan wahyu tersebut, menjelaskan perbedaan formal.

Islam sebagai aturan untuk hidup bermasyarakat memberikan kelebihan atas moral sosial secara sempit. Meskipun begitu banyak yang membesar-besarkan aspek sosial agama Islam. Islam bersifat egaliter dengan gambarannya tentang Tuhan, alam dan manusia. Dengan mengatakan bahwa asal seluruh manusia adalah dari Adam, ajaran Qur'an telah meniadakan stratifikasi sosial. Seseorang dapat menjadi lebih tinggi daripada yang lainnya

hanya karena kelebihan taqwanya. Meskipun begitu jika sistem Islam dapat dikatakan sosial, sistem tersebut tidak membangkitkan motivasi kemanusiaan dalam hati para mukmin, yakni motivasi humaniter yang dapat menghancurkan struktur yang ada.

Dalam kehidupan moral, orang harus mematuhi ajaran-ajaran hukum Tuhan. Ini tidak berarti otomatis dan mekanik. Ia harus merasakan secara mendalam sebagai seorang yang telah terlibat karena ia bukan saja harus bertindak untuk diri sendiri tetapi harus pula memerintahkan yang baik, bukan saja wajib menjauhi hal yang mungkar tetapi harus pula memerintahkan orang lain untuk menjauhinya. Aspek yang khusus ini sampai hari ini, memberikan kepada Islam dasar tradisi dan konservatisme. Dengan dipersatukannya segi spiritual dan segi keduniaan, Islam menjadikan insan muslim seorang yang terlibat dalam moral. Dengan begitu maka walaupun Tuhan itu transenden dan tak terbatas, kebajikan tetap bersifat voluntaris dan dinamis. Peraturan datang dari Tuhan, kewajiban adalah imperatif dan mengikat dan sanksinya adalah eskatologik (pada hari kemudian). Dasar kehidupan moral terdapat dalam iman dan taqwa yang merupakan rasa transenden dan dinamis. Peraturan adalah absolutis dan mengatur segala aktivitas pada tiap saat kehidupannya.

Perspektif moral umum berbeda-beda menurut agama yang berbeda-beda. Perbandingan antara perspektif moral umum Islam dengan lainnya adalah sangat

berfaedah, walaupun mengandung bahaya karena dalam pandangan Islam tak dapat kita memisahkan antara konsep-konsep yang tidak boleh dipisahkan. Peraturan itu hanya soal luar. Ia memerlukan usaha dari tiap hati sanubari manusia untuk mematuhi hukum, dan memelihara serta mengembangkan masyarakat yang homogen dan harmonis. Aspek ganda ini menyebabkan seorang pengamat asing (Barat) tidak mengerti karena mereka berfikir ada kontradiksi permanen antara individualisme eksekutif dan tradisionalisme kolektif.<sup>25</sup>

Kecerdasan dan fikiran merupakan penerusan yang logis dari alam dan memungkinkan menemukan kembali orde universal serta menganggap baik terhadap kebijaksanaan. Seorang mukmin tidak usah menderita dari kejadian-kejadian yang diluar jangkauannya, karena ia mengerti kelemahannya berhadapan dengan Zat yang mutlak. Ia menganggap kenikmatan hidup ini sebagai hal yang lewat dan tidak permanen serta sebagai tanda akan kemauan Tuhan, tetapi sikap ini tidak berarti zuhud. Dengan begitu dia akan terlindung dari perasaan yang mungkin mendorong kepada kesalahan atau eksekutif dalam ketentuan hukum-hukum. Akan tetapi orang tidak dapat memahami moral Islam tanpa menyadari bahwa Qur'an itu tidak hanya merupakan hukum, akan tetapi merupakan

---

<sup>25</sup> A. Marcel Boisard, *Humanism dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 74

daya penjabar dari fikiran-fikiran yang mengarahkan kelakuan si mukmin dalam rangka tujuan manusia yaitu: tunduk keada kemauan Tuhan.<sup>26</sup>

Moral Islam itu kelihatannya kering dan formalis, tetapi seluruhnya bergantung kepada niat. Kelakuan manusia tidak terdorong dari luar, akan tetapi dari iman yang mendalam. Keterlibatan orang mukmin adalah hasil pilihan untuk patuh. Dengan begitu maka daya tarik yang kuat yang mempengaruhi orang mukmin tidak dihilangkan atau dikesampingkan. Pemikiran tentang aturan-aturan alamiyah, daya tarik kepada fikiran dan niat yang merdeka untuk patuh kepada hukum. Semua itu adalah dasar-dasar pokok dari moral Islam adalah keliru untuk menempatkan hal-hal tersebut dalam rangka tradisional. Jadi yang menguatkan tindakan moral adalah pertama keterlibatan si mukmin, kedua cinta kepada tetangga, ketiga harapan kepada alam yang lebih baik yang akan datang. Dengan begitu maka yang menimbulkan ekspresi ke luar adalah aspirasi kepada keadilan dan egalitarisme, tetapi bukan rasa murah hati.<sup>27</sup>

Gambaran yang dimiliki oleh sesuatu masyarakat yang teratur hakekat yang sesungguhnya adalah menetapkan apresiasi nilai-nilai dalam suatu kebudayaan. Terdapat tiga macam pendekatan jika mempelajari

---

<sup>26</sup>A. Marcel Boisard, *Humanism dalam ...*,78

<sup>27</sup> A. Marcel Boisard, *Humanism dalam...*, 79

manusia dalam dua keadaannya, yakni keadaan yang tetap dan keadaan yang berubah.<sup>28</sup> *Pertama*, orang dapat menyelidiki manusia dalam hakekatnya yang murni dan esensial. Pendekatan ini adalah yang dilakukan oleh para filosof. *Kedua*, orang dapat melakukan penyelidikan dengan mencurahkan segala perhatiannya kepada prinsip-prinsip ideologis dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan yang mempengaruhi dan membentuk personalitasnya. Ini adalah pendekatan yang dilakukan oleh para ahli moral dan ahli sosiologi. Pendekatan *ketiga* adalah dengan mengambil konsep tentang manusia dari penyelidikan-penyelidikan tentang lembaga-lembaga etika dan yuridis yang telah terbentuk dari pengalaman-pengalaman sejarah dan kemasyarakatan, dan yang dihormati oleh karena lembaga-lembaga tersebut telah dapat melindungi perorangan dan masyarakat dengan menerangkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban timbal balik antar manusia. Pendekatan yang ketiga ini adalah pendekatan yang dilakukan oleh ahli-ahli hukum dan juga ahli-ahli sejarah. Dalam penyelidikan ini manusia dipelajari dari segi individual, kemudian dari segi kolektif, bukan dalam arti berlakunya hubungan perorangan akan tetapi organisasi masyarakat.

---

<sup>28</sup> Ali Othman, *The Concept of Man in Islam in the Writings of El Ghazali* (Cairo: Dar el Maaref, 1960), 213

Berfikir dalam Islam dipusatkan kepada Tuhan dan kepada al-Qur'an, nilai manusia yang sedalam-dalamnya dan sesungguhnya akan ditentukan oleh hubungannya dengan Zat yang Mutlak, dalam rangka hari kemudiannya yang langsung dan juga kekal. Pandangan Islam meliuti keseluruhan kondisi manusia. Wahyu menjelma sebagai kesatuan yang menyeluruh. Wahyu Islam mengandung perincian-perincian yang sangat banyak sehingga sesuatu penjelasan yang kurang teliti akan dapat menimbulkan pembaruan. Sebaliknya jika ajaran Islam itu diterangkan secara sangat sederhana, ia dapat menimbulkan idea yang keliru tentang konsep-konsep yang pokok.

Tiap-tiap ideologi menjelaskan secara menyeluruh, baik secara terang-terangan atau secara implisit, tentang watak dari individu dan tempat yang disediakan baginya dalam kelompok, dalam hubungannya dengan tujuan sosial yang ingin dicapainya. Bagi suatu agama eskatologi (yang mempunyai konsep tentang alam akhirat) sebagai Islam, Tuhan adalah satu-satunya referensi yang pokok dan dasar, oleh karena Ia sekaligus asal dan tujuan dari nasib manusia. Oleh karena itu maka perlu rasanya untuk mengetahui gambaran manusia yang telah disajikan oleh fikiran-fikiran Islam, dan gambaran tersebut akan memungkinkan memperoleh faham tentang esensi manusia yang membentuk masyarakat dan pola-polanya dalam menjalankan aktivitasnya.

Dalam suatu kelompok masyarakat hak-hak seseorang ditetapkan dan dijamin oleh kewajiban anggota-anggota yang lain baik secara individual (perorangan) atau secara kolektif. Hak-hak dan kewajiban-kewajiban dapat dibentuk dengan kriteria (ukuran) imperatif atau subyektif dan dengan begitu akan berbeda-beda menurut perkembangan masyarakat dan kondisi-kondisi di luar manusia. Kewajiban untuk menghormati hak-hak perorangan dalam batas hal-hal yang dianggap sebagai kebaikan hukum, mendapatkan kekuatan pelaksanaannya dari sebab-sebab sosiologis, khususnya hal-hal yang dapat bercampur dengan moral, karena membawa ciri tradisi kebudayaan,

Aspirasi psikologis dan kepastian ideologis. Jaminan hak-hak perorangan juga disokong oleh reaksi otomatis yang kadang-kadang juga bercampur dengan kekerasan, dan yang dilancarkan oleh masyarakat atau perorangan, oleh karena jika tidak begitu, akan meluncur kepada ketidak seimbangan antara hak-hak prerogatif manusia dan kewajiban kolektif.

Dalam Islam, hak-hak dan kewajiban-kewajiban, larangan-larangan dan perintah-perintah semuanya bersifat agama. Sepintas lalu nampak bahwa hubungan timbal balik harus tegas oleh karena hukum yang diwahyukan itu berlaku untuk segala keadaan. Tetapi hukum Islam melihat dari segi individual dan kolektif, dalam dua konsep yang tidak berbeda akan tetapi serupa. Gerak keseimbangan



antara hak perorangan dengan keharusan sesuatu untuk kebaikan masyarakat selalu ada akan tetapi nampak dari segi yang khusus dalam Islam, dan harus mendapatkan keseimbangan dengan jalan memperlakukan hukum yang diwahyukan secara tepat.

Prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang keadilan, kejujuran dan solidaritas kemanusiaan menimbulkan kewajiban bagi tiap anggota masyarakat Islam, orang perorang. Prinsip-prinsip tersebut menimbulkan suatu iklim hormat menghormati dan jaga menjaga yang timbal balik, yang merupakan praktek peradaban yang berdasarkan keagamaan. Begitu juga "memerintahkan yang baik dan melarang yang jahat" memberikan kepada masyarakat Islam suatu sifat dan kebiasaan paternalis (kebapakan). Tetapi dasar sejarah dan sari filsafat Islam adalah tetap, yaitu autonomi pribadi seseorang.

Dalam Islam, kemenangan tekanan perorangan tidak nampak kecuali dalam agama. Timbulnya kepribadian merupakan esensi dari Islam pada permulaan sejarahnya dan juga menjelaskan suksesnya di Arabia pada abad VII Masehi dengan dibawakannya perubahan-perubahan yang penting dalam konsepsi tentang manusia dan masyarakat. Dari segi sejarah, misi Muhammad telah memberi sumbangan kepada pembangunan spiritual dan sosial di Arabia. Dengan begitu maka manusia menjadi sadar akan kepribadiannya, akan dirinya dan akan

kewajibannya. Islam, dalam esensinya, menunjukkan penegasan (*affirmasi*), pembebasan dan perkembangan atau keterbukaan manusia. Bersamaan dengan itu, tetapi tidak bertentangan, perbedaaan (*differensiasi*) pokok antara individu dan kepribadian (*la personne*) menjadi ganda, dalam rangka organisasi sosial, yaitu dengan didirikannya suatu masyarakat yang dipersatukan sangat erat dengan rasa agama. Manusia tidak lagi nampak dalam group tradisional seperti marga atau suku, tetapi menekankan keribadiannya secara perorangan atau kolektif, berdasar kepada Tuhan yang merupakan norma pokok, transenden dan mutlak. Keseimbangan antara transenden dan immanent memungkinkan keseimbangan antara seseorang dan masyarakat.

Dengan mengatakan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat. Deklarasi tersebut digandakan dan disempurnakan dengan ayat Qur'an yang lain yang menunjukkan hak, hukum yang harus dianut, baik dalam rangka individual atau kolektif. Hak-hak seorang mukmin adalah hasil daripada kewajiban-kewajiban yang ditetapkan terhadap penilai masing-masing manusia, termasuk keberdaannya di masyarakat.

Masyarakat Banten adalah masyarakat religi yang masih mengedepankan pembelajaran agama di tengah masyarakatnya. Oleh karena itu pembelajaran agama (pesantren) menjadi bagian penting dalam masyarakat.

Keberadaan pondok pesantren dewasa ini memang sangat dituntut untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan keterampilan, untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat sekelilingnya. Namun demikian kualitas pemahaman nilai-nilai ubudiyah dan keagamaan merupakan prioritas utama pondok pesantren. Nilai-nilai keagamaan tersebut di dapat melalui pembelajaran yang telah menjadi rutinitas yaitu mempelajari kitab-kitab kuning hasil tulisan para ulama terdahulu yang berdasar pada al-qura'an dan assunnah.

Ulama dalam memberikan nasehatnya lebih menitikberatkan atau berdasarkan pada pemahaman nilai-nilai religius al-qur'an dan assunah yang diramu berbentuk nasehat-nasehat dan dapat diterapkan dalam kehidupan kemasyarakatan. Nasehat yang diungkapkan menggumpal dalam bentuk nasehat yang dapat dikelompokkan dalam tema akidah, muamalah dan akhlak yang dianut dan dijalankan oleh ulama (*kiyai*) dan masyarakat Banten.

Nasehat yang diungkapkannya merupakan bentuk ungkapan nilai-nilai religi yang ditulis melalui pemahamannya dalam menjabarkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits serta pemikiran ulama yang telah ia pelajari. Nasehat moral ini terus dipelajari oleh santri di pondok-pondok pesantren, madrasah bahkan di tingkat perguruan tinggi di Banten bahkan di tempat lainya di Indonesia. Nasehat moral sebagai pemahaman moral keagamaan

tidaklah dapat disangkal bahwa, agama mempunyai hubungan erat dengan moral atau perilaku baik dalam praktik kehidupan sehari-hari, karena moral melihat sesuatu itu baik dan buruk begitu pula ajaran atau pemahaman agama.<sup>29</sup>

Dalam keberagamaan atau religiusitas memiliki kehasan tersendiri dan terdapat dimensi yang merangkul setiap ajaran agama termasuk ajaran Islam. R.Stark dan C.Y. Glock, mengutip religiusitas atau keberagamaan dari Allport yang mengungkapkan ada dua tipe keberagamaan. *Pertama*, tipe *ekstrinsik* yang di dalamnya terdapat manfaat, memperhatikan diri sendiri, memberi keamanan, ketentraman dan keyakinan terhadap keajaiban para penganut agama. Orang yang religius memandang Tuhan sebagai sumber keberuntungan, sehingga mereka sangat bergantung pada Tuhan dan pada dasarnya tidak sanggup berdiri sendiri. *Kedua*, tipe *intrinsik*, tipe ini melihat agama dapat menentukan eksistensi seseorang tanpa memperbudaknya dalam konsep-konsep yang terbatas dan kebutuhan-kebutuhan ego sentrik, sedangkan dimensi yang dapat merangkul aneka ragam kaidah keberagamaan. *Pertama*, dimensi keyakinan, dimensi ini berisikan pengharapan orang yang religius dan berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui doktrin-

---

<sup>29</sup> Data ini disarikan dari data yang penulis peroleh pada kegiatan penelitian yang penulis lakukan di Provinsi Banten pada tahun 2014.

doktrin tertentu. Ruang lingkup keyakinan ini tidak hanya di antara agama tetapi seringkali juga antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

*Kedua*, dimensi praktik agama, dimensi ini menyangkut perilaku, pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik keagamaan berisi *ritual* dan *ketaatan*, ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik suci, sedangkan ketaatan, merupakan pelaksanaan yang bersifat peribadi yang dilakukan sebagai bentuk dari ritual yang sifatnya informal, misalkan membaca ayat-ayat suci. *Ketiga*, dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan bahwa orang akan mencapai suatu keadaan kontak dengan supranatural. Dimensi ini berkaitan dengan perasaan, persepsi, dan sensasi yang di alami seorang pelaku yang didefinisikan oleh suatu kelompok masyarakat yang melihat pola hubungan walaupun kadarnya sangat kecil dengan suatu esensi ketuhanan atau otaritas transendental.

*Keempat*, dimensi pengetahuan agama, dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa, orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci dan tradisi. *Kelima*, dimensi konsekuensi, dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan

seseorang dari hari ke hari.<sup>30</sup> Su'ud, mengutip hadis yang dirawayatkan Bukhari, Luasnya jangkuan ajaran Islam menurut Rasulullah, saw. "Iman itu tersusun atas 69 rangka, dan malu itu salah satu rangka iman, lalu setinggi-tingginya mengakui keesaan Allah dan kerosulan Muhammad sedang yang serendah-rendahnya ialah menyingkirkan duri dari jalan yang di lalui". Rangka atau ajaran tersebut di kelompokkan dalam tiga golongan besar yaitu, akidah, syariah, dan akhlak. Akidah membahas azas beragama yang berupa keimanan atau keyakinan tentang jagat raya dan kekuatan-kekuatan supranatural yang ada. Syariat menyangkut ibadah khusus (*ibadah ritual/hubungan vertikal*) dan muamalah yang merupakan ibadah sosial (*hubungan horizontal*) yang mencakup bidang-bidang keluarga, kemasyarakatan, politik, ekonomi, pendidikan, kesenian, dan kejasmanian sedangkan akhlak meliputi tatakrarna dalam kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan berbangsa dan bernegara di samping dalam bidang hubungan antara makhluk dan Allah.<sup>31</sup>

Sabiq menuliskan bahwa, Islam paling tidak dapat dipandang dari tiga sisi yaitu *pertama*, Islam dipandang dari segi rohani, dalam konsep ini manusia ditekankan pada keterciptaanya sebagai hamba. *Kedua*, Islam dipandang dari segi moralnya, konsep ini memandang manusia

---

<sup>30</sup> R.Stark dan C.Y. Glock, 1988, 299-300

<sup>31</sup> Abu Su'ud, *Islamologi* (Jakarta: Reineka Cipta, 2003), 141

sebagai makhluk yang hidup di antara makhluk-makhluk lainnya baik sesamanya atau sesama penghuni alam semesta ini. *Ketiga*, Islam dipandang dari segi sosialnya, konsep ini meletakkan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup menyendiri tanpa manusia-manusia yang lainnya, artinya manusia sudah menjadi kodratnya untuk berkumpul dan berkeluarga serta mengembangkan keturunannya.<sup>32</sup>

Leahy, menuliskan bahwa kehidupan tidaklah terlepas dari subjek yang hidup. Ketika melihat diri manusia memiliki unsur “ketubuhan” dan “jiwa” dari dua analisis ini manusia menjalankan kehidupannya. Betapa uniknya manusia, Leahy telah melukiskan manusia yang memiliki konsekuensi fisik, psikologis bahkan spiritual dari munculnya posisi vertikal yang khas bagi manusia.<sup>33</sup> Hadis, Ja’far bin Abi Thalib, kepala rombongan kaum muslimin yang hijrah ke Ethiopia menjawab pertanyaan raja negeri tersebut yang telah memberi perlindungan kepada mereka dengan kata-kata sebagai berikut: “Nabi yang telah diutus oleh Tuhan telah meminta kami agar menjauhkan diri dari berhala, dan agar kami menyembah Tuhan yang Maha Esa. Ia memerintahkan kami agar mengatakan yang benar, mematuhi janji, bersikap baik

---

<sup>32</sup>Sayid Sabiq, *Islam dipandang dari segi Rohani, Moral dan Sosial* (Jakarta: Reineka Cipta, 1994), 1-281

<sup>33</sup>Lois Leahy, *Siapakah Manusia* (Jogjakarta: Kanisius, 2001, ), 82-83

terhadap sanak saudara dan tetangga, menjauhi kejahatan, tidak menumpahkan darah orang yang tidak berdosa, tidak berbohong, tidak memakan harta benda anak yatim, dan tidak memperkosa wanita.

Definisi Islam seperti tersebut di atas menunjukkan dengan jelas bahwa di samping iman dan aturan (hukum), Islam mengandung segi moral yang jelas. Muhammad SAW bersabda “Aku ini diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur. Al- Qur’an menguatkan watak Nabi yang menonjol sebagai teladan. Selain dari itu, moralnya Nabi Muhammad adalah Qur’an.<sup>34</sup> Dengan kata lain, moral tersebut bukan “etika” khusus, akan tetapi meliputi segala tindakan sehari-hari sebagai aplikasi ajaran-ajaran yang diterangkan dalam hukum Tuhan yaitu Islam.<sup>35</sup> Dalam ajaran Islam tersebut tidaklah memandang ras, suku dan golongan, bahkan di keterangan-keterangan yang lain ketinggian derajat manusia ditentukan oleh amal dan perbuatannya. Dengan demikian nuansa kebinekaan dalam Islam adalah sesuatu yang dipandang luhur, nilai penghormatan dan penghargaan terhadap sesama merupakan hal yang utama karena, Islam mengedepankan akhlak yang merupakan moralitas tertinggi dalam ajaran Islam.

---

<sup>34</sup> Ismail Kashmiri, *Prophet of Islam, Mohammad and some of His Traditions* (Cairo; Majlis tertinggi urusan Islam. Studies in Islam no. 16. 94), 12.

<sup>35</sup> A. Marcel Boisard, *Humanism dalam ...*,192



Kemunculan nilai-nilai baru yang berkembang dan sering disebut dengan nilai-nilai universal merupakan suatu hal yang tidak terhindarkan oleh masyarakat sekalipun ia memegang teguh nilai-nilai agamanya. Hal tersebut terinteraksi langsung dalam era globalisasi yang berkembang dewasa ini. Oleh karena itu kebhinnekaan (*social local culture*), sangatlah perlu ditumbuh kembangkan dan dapat menghimpun dan memelihara kekayaan budaya masyarakat yang pada akhirnya dapat memelihara integrasi dan keutuhan bangsa Indonesia. Meskipun terkadang radikalisme pemikiran ataupun tindakan hadir ditengah-tengah masyarakat.

Radikalisme yang muncul akibat pemahaman agama yang sempit akan menuntut pembentukan basis-basis hubungan antar kelompok sosial dalam masyarakat berdasarkan ideologi yang memuat penafsiran keagamaan dan beralih pada kitab suci sebagai sumbernya, sebagai dasar identitas dan legitimasi etis agamanya. Dampak signifikan terpenting terhadap integrasi masyarakat adalah terpisahnya berbagai identitas yang masing-masing memuat sub-ideologi yang berperan penting dalam strukturisasi tindakan sosial. Kondisi yang terjadi tidak jauh berbeda dari strukturisasi tindakan sosial yang dijelaskan oleh Anthony Giddens sebagai interaksi yang berulang dan

terpola dalam jangka waktu tertentu dan dalam ruang tertentu akan menghasilkan struktur.<sup>36</sup>

Interaksi yang terjadi dalam masyarakat dilakukan oleh pelaku-pelaku dan dibentuk di dalam perilaku subyek pelaku. Interaksi sosial antar pluralitas identitas kebangsaan membutuhkan ideologi agar dapat masuk ke dalam sistem politik yang keduanya menjamin integrasi nasional bisa tetap berdiri kokok di atas fondasi bangsa. Ada tiga bentuk interaksi sosial yang dominan di dalam masyarakat yaitu komunikasi, kekuasaan dan moralitas.

Komunikasi makna di dalam interaksi ditentukan oleh kerangka penafsiran. Maka pemaknaan akan apa yang dilakukan dan dikatakan tidak bisa lepas dari kerangka penafsiran tersebut. Kerangka penafsiran ini tidak lepas dari tatanan pengetahuan kognitif yang menjadi struktur pemaknaan suatu komunitas (misalnya : komunitas agama). Sedangkan hubungan kekuasaan sangat ditentukan oleh fasilitas yang dimiliki. Akumulasi kepemilikan fasilitas ini semakin meningkatkan kemampuan di dalam mempengaruhi perilaku pihak-pihak lain atau kemampuan dominasinya (misalnya : elit politik pemerintahan, guru agama dan pemuka agama). Akhirnya semua tindakan, termasuk kekuasaan, selalu membutuhkan dasar pembenaran. Kerangka ini masuk di

---

<sup>36</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

dalam interaksi moralitas. Dasar pembenaran tindakan atau kekuasaan ini didapat dari norma (hukum, tradisi, agama, aturan, kebiasaan) atau tatanan yang sah. Ketiga interaksi (komunikasi, kekuasaan, moralitas) dan struktur yang dibentuk (pemaknaan, dominasi, legitimasi) merupakan kesatuan integral, sedangkan pemisahan hanya pada tingkat analisis.<sup>37</sup>

Radikalisme yang dihasilkan pemahaman keagamaan merupakan reaksi umpan balik terhadap memudarnya identitas masyarakat dari aspek hubungan interaksi (komunikasi, kekuasaan, moralitas) dan struktur yang dibentuk (pemaknaan, dominasi, legitimasi) terhadap kepemilikan identitas yang berangkat dari keragaman pluralitas nilai-nilai identitas bersama, kebaikan bersama, nilai bersama dan legitimasi kewenangan dalam lingkup negara-bangsa. Kunci sukses radikalisme adalah kemampuan memberi kepastian dogmatis. Indoktrinasi dogmatis yang diberikan adalah timbulnya ketidakpastian ekonomi global yang melahirkan pengangguran dan ketidakadilan.<sup>38</sup>

Radikalisme atas nama agama menjanjikan ekonomi adil dan persaudaran melalui revolusi moral. Dengan cara ini radikalisme memberi identitas pasti.

---

<sup>37</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

<sup>38</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

Bukan hanya memberi janji, namun menjamin bukan atas dasar analisa, namun melandaskan pada keyakinan. Kemampuan memberi kepastian bahwa kerumitan problematika pembangunan ekonomi dan ketimpangan problem struktural sistem politik menciptakan ketegangan-ketegangan sosial. Kepastian bahwa terdapat ketidakpastian ekonomi global yang melahirkan berbagai macam kondisi yang menciptakan berbagai macam ketimpangan seperti yang terjadi dalam masyarakat. Berbagai macam ketimpangan yang dikenal adalah ketimpangan dalam pendidikan, ekonomi, kekuasaan, prestise-prestise sosial, perbedaan-perbedaan etnis, agama, dst.

Ketimpangan-ketimpangan ini mencakup dimensi-dimensi eksploitasi, represi dan diskriminasi. Bukan hanya jurang yang kaya dan miskin, melainkan juga perlakuan yang tidak sama terhadap berbagai kelompok politis, agama dan suku telah menjadi tempat persemaian konflik-konflik kolektif. Ketimpangan sosial yang menjadi dasar analisa fundamentalisme atas nama agama. Sikap kolektif, identitas kolektif, kepentingan bersama, bentuk-bentuk ekspresi, ideologi, utopia, organisasi dan mobilisasi bergerak ke arah pergerakan radikalisme ideologisasi agama di masyarakat yang menjustifikasikan kelemahan atau kekurangmampuan negara dalam mengelola kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian fungsi ideologi agama dalam hal ini lebih

merupakan jembatan pengantar fundamentalisme agama yang bergerak ke arah radikalisme ideologi agama yang berusaha menanamkan satu persepsi bahwa setiap modus gerakan radikal agama menjanjikan setiap anggotanya kembali hijrah menjadi individu bebas dari nilai-nilai inklusif kewarganegaraan.<sup>39</sup>

Konsep agama bukan sekedar sesuatu yang jelas tanpa tafsir namun, keabstrakan agama menciptakan tafsir bahkan pemahaman yang baru yang tidak terlepas dari berbagai kepentingan, sehingga tidak bisa dioperasionalkan sebagaimana adanya. Dalam agama terdapat aktor-aktor agama yang memainkan peranan berjalannya suatu pemahaman keagamaan. Actor agama juga orang yang dibentuk oleh komunitas agama dan yang bertindak dengan maksud untuk menegaskan, menyebarkan, atau mempertahankan nilai-nilai ajaran agamanya. Individu, kelompok, komunitas.

Era reformasi membawa perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara bila dilihat dari perspektif nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, sudah sewajarnya dan sudah saatnya bangsa dan negara dapat mengangkat dan membumikan kembali nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari empat konsensus dasar bangsa, yang dikembangkan secara dinamis sesuai dengan

---

<sup>39</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

perkembangan dan perubahan zaman. Salah satunya adalah nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Bhinneka Tunggal Ika yang di dalamnya terdapat tiga nilai, *pertama* nilai toleransi, berupa hubungan yang baik, hierarkis, senioritas, status, keharmonisan dalam kelompok, keamanan, kesejahteraan keluarga, sopan santun, rendah hati, rela berkorban dan pemurah. *Kedua*, nilai keadilan, yang tercermin dari rasa keadilan sosial, rasa keadilan politik, pemerataan ekonomi, keterbukaan, keseimbangan, persamaan, nonkontradiksi, pemberian hak kepada pihak yang berhak, sikap hormat dan bijaksana. *Ketiga*, nilai gotong-royong yang merupakan penggambaran persamaan derajat, persatuan, kerja sama, tata kehidupan, sederhana, demokrasi, berpartisipasi, membantu, dan ketergantungan.<sup>40</sup>

Toleransi dalam kehidupan masyarakat telah dibingkai oleh kearifan lokal yang terinspirasi oleh nilai-nilai masyarakat yang menjadi arah kendali dalam menjalankan kehidupannya dan mampu menjadi suatu model yang dapat merajut harmoni, toleransi, dan kedamaian di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Nilai toleransi merupakan kristalisasi pembelajaran hasil interaksi dan internalisasi nilai-nilai manusia terhadap lingkungannya yang bergerak secara berkelanjutan dari

---

<sup>40</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

generasi ke generasi walaupun hidup berdampingan dengan suasana perbedaan suku, agama, ras dan golongan.

Masyarakat yang berada di kawasan pesisir utara Kabupaten Serang telah hidup bertoleransi dan rukun dalam gerak kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan agama secara harmoni dan damai yang diikat satu adat istiadat yang melekat pada masyarakatnya. Dengan kata lain, nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, dan budaya merupakan manifestasi pandangan hidup dan nilai spiritual dalam masyarakat. Toleransi antarmasyarakat di pesisir utara Kabupaten Serang telah diwariskan oleh pendahulu melalui kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut telah mampu menjadi *role model* dalam merajut harmoni, toleransi, dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat. Kearifan lokal merupakan sumber nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat karena hampir semua adat dan kebudayaan suku bangsa di tanah air ini terinspirasi oleh nilai-nilai lokal dan gagasan yang bersumber dari kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.<sup>41</sup> Pernyataan ini sejalan dengan argument yang disampaikan oleh, Rafei menuturkan masyarakat Kecamatan Tirtayasa bahkan sekitar pesisir utara Kabupaten Serang, secara keseluruhannya dapat menerima bentuk toleransi karena, itu bagian dari nilai dan budaya yang dipahami masyarakat

---

<sup>41</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

dan bukti pernyataan tersebut dapat dilihat pada kesehariannya.<sup>42</sup> Dengan kata lain, nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, dan budaya merupakan manifestasi pandangan hidup dan etos spiritual masyarakat. Nilai-nilai itu menjadi nyata dan berwujud bentuk perilaku dan tindakan yang ditampilkan setiap saat dalam bersosialisasi. Namun demikian nilai keberagamaan tidak selalu identik dengan agama. Dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum hukumnya, terkadang sepadan bahkan memiliki esensi yang sama dengan nilai-nilai keberagamaan. Namun demikian keberagamaan atau religiusitas lebih terlihat dalam aspek aspek yang ada dalam lubuk hati nurani pribadi penganutnya. Oleh karena itu, nilai keagamaan atau religiusitas lebih dalam dari sekedar peraturan atau perundang-undangan yang sepadan dengannya.

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang

---

<sup>42</sup> Wawancara pada 2 April 2020



dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu obyek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>43</sup>

Gay Hendricks, Kater Ludeman dan Ary Ginanjar, berpendapat bahwa "Terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kehidupan, disiplin tinggi dan keseimbangan." Dalam kelompok pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab Guru Agama semata, kejujuran yang tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru untuk mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti menggambarkan suatu kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau apa adanya. Dari keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang

---

<sup>43</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>44</sup>

Nurcholis Majid mengungkapkan bahwa, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingka laku manusia yang terpuji, yang dilakukan dari memperoleh ridho atau perkenan Allah SWT. Dengan demikian agama meliputi keseluruhan tingka laku manusia dalam hidup, tingkah laku dalam membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT dan akan dimintakan pertanggung jawaban dihari kemudian.<sup>45</sup> Oleh karena itu nilai keagamaan adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang tercerminkan melalui kemakmuran pribadi, masyarakat dan Negara.

Dimensi keagamaan R.Stark dan C.Y. Glock mengungkapkan bahwa keagamaan (*religiosity*) meliputi lima dimensi, *pertama* keyakinan beragama (*beliefs*) adalah

---

<sup>44</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

<sup>45</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

kepercayaan atas doktrin teologis, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, hari akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. *Kedua*, praktik agama (*practice*) merupakan dimensi yang berkaitan dengan seperangkat perilaku yang dapat menunjukkan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya. *Ketiga*, rasa/pengalaman keberagamaan (*feelings*) adalah dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang. Perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan lain-lain. *Keempat*, pengetahuan agama (*knowledge*) merupakan dimensi yang mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinannya. Dimensi pengetahuan ini berkaitan erat dengan keyakinan, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya.

*Kelima*, konsekuensi keberagamaan (*effect*) merupakan dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Meskipun kenyataannya dimensi itu tidak selalu lengkap ada pada seseorang, sedangkan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama. Indikator dari dari kelima dimensi ini

adalah: suka menolong, suka bekerjasama, suka menyumbangkan sebagian harta, memiliki rasa empati dan solidaritas kepada orang lain, berperilaku adil, berperilaku jujur, suka memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanah, tidak berjudi, menipu, dan korupsi, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku, sehingga membentuk tatanan kemasyarakatan yang harmonis.<sup>46</sup>

Teori sosiologi menuturkan, dalam suatu tatanan kemasyarakatan pasti terdapat stratifikasi sosial (*social stratification*) yang di dalamnya terdapat lapisan sosial yang membentuk dan memformulasikan kelas yang berbeda di dalam masyarakat. Stratifikasi sosial menentukan kedudukan tinggi rendahnya status sosial dalam masyarakat. Seorang sosiolog menggambarkan masyarakat sebagai suatu tangga yang berdiri dan mempunyai anak-anak tangga dari bawah ke atas yang menunjukkan ketidak samaan susunan dari anak tangga yang satu dengan anak tangga yang lainnya. Dengan demikian stratifikasi sosial menunjukkan terdapat jarak dan ketidak samaan status sosial antara individu masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya (*lapisan sosial*).<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

<sup>47</sup>Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jogjakarta: Kanisius, 1983),

Teori sosiologi ini tidaklah sepadan dengan pandangan agama (pandangan agama Islam), karena dalam pandangan Islam suatu tatanan kemasyarakatan yang terdapat berbagai perbedaan keseharian (mata pencaharian, jabatan, harta, kedudukan dsb.) bukanlah pembeda dari masing-masing individu dalam masyarakat tersebut. Dalam Islam yang menjadi pembeda adalah amal perbuatannya, terutama amal perbuatan yang berkenaan dengan keilahiaan. Namun demikian perilaku sosial yang berkenaan dengan keilahiaanpun akhirnya membentuk suatu perbedaan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan tersebut biasanya terkatagorisasikan melalui penyebutan atau istilah yang ada di masyarakat misalnya, Ulama, Kiyai, Ustadz, Ajengan, Abuya, Mama Haji dan sebagainya yang menunjukkan suatu penghormatan terhadap sosok personal tersebut dan menjadi pembeda dengan masyarakat yang lainnya.

Ulama adalah sosok yang dihormati di masyarakat. Kata ulama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah sebutan bagi orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam, sebutan ulama terbagi kedalam dua katagori *pertama*, ulama Khalaf adalah ulama yang hidup pada masa sekarang. *Kedua* Ulama Salaf adalah para ahli ilmu agama dimulai dari para sahabat Nabi Muhammad SAW., sampai pada pengikut terdekat sesudahnya atau para ulama yang

mendasarkan pandangannya pada faham kemurnian *ortodoks*.<sup>48</sup>

Ulama di daerah Banten disebut sebagai Kiyai, Pemahaman tentang arti kata kiyai atau sebutan untuk ulama dalam konteks ilmiah yang bersumber dan berdata secara faktual sulit sekali didapatkan, terkecuali pemaknaan kata kiyai yang bersumber dari asumsi-asumsi masyarakat. Hal serupa juga diungkapkan oleh Tihami dalam mencari asal mula istilah kiyai dalam konteks agama dan kemasyarakatan (kebudayaan), yang menurutnya sangat sulit sekali. Kesulitannya bukan hanya karena pada sumber literatur, tetapi juga pada penggalian asal kata, atau paling tidak rumpun bahasanya. Tihami juga menuturkan ada orang berpendapat bahwa kiyai itu berasal dari *Ki Yak Yaa* dari bahasa Mandarin (sumbernya belum jelas dan ejaannya juga tidak jelas), yang berarti tokoh sepiritual dalam suatu agama.<sup>49</sup> Kesulitan itu juga dirasakan dalam mencari data untuk mengungkapkan kata kiyai secara definitip.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Kiyai (*Kiai*) diartikan sebagai sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai di agama islam), juga diartikan sebagai kata untuk

---

<sup>48</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:1239)

<sup>49</sup> Tihami, menjelaskan makalahnya, *Kiyai dan Ulama dalam Tradisi Orang Banten*, yang disajikan dalam acara seminar nasional yang diselenggarakan Pusat Kajian Sejarah dan Budaya (PKSB), IAIN "SMH" Banten, 2010.

sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya), juga diartikan sebagai kepala distrik (di Kalimantan Selatan) ia menjadi seseorang di distrik itu, juga sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan dan sebagainya) juga sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan), juga dapat dikatakan sebagai teriakan yang dikeluarkan melalui kerongkongan (di olah raga karate).<sup>50</sup>

Penyebutan kiyai di Banten biasanya diberlakukan untuk orang yang memimpin pondok Pesantren atau mengajar berbagai pengajian di majlis-majlis taklim. Hal ini juga sependapat dengan Zamaksari Dhofier mengungkapkan bahwa Kiyai adalah elemen penting dari suatu pesantren (kelembagaan tradisional dalam pendidikan Islam), yang sekaligus pula merupakan gelar yang diberikan kepada ulama yang memiliki pesantren. Dengan demikian ulama atau kiyai adalah orang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengetahuan atau mengajarkan pemahaman keagamaan kepada masyarakat baik melalui lembaga pendidikan berupa pondok pesantren ataupun majlis-majlis taklim.

Kiyai sebagai orang yang memberikan kiprah pemahaman kepada masyarakat, mempengaruhi gerak perilaku dengan berbagai pemahaman yang diajarkannya dan menjadikan masyarakat bergerak dan bersikap atas

---

<sup>50</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2007:565.

dasar pemahaman yang diberikan kiyai tersebut. Pemahaman yang diajarkan kiyai dan keberadaannya yang bersentuhan langsung menjadi salah satu unsur penggerak perubahan sosial pada masyarakat. Hal demikian terjadi disebabkan, *pertama*, jiwa keikhlasan yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi ibadah kepada Allah. Jiwa keikhlasan termanivestasi dalam segala rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan secara ritual oleh komunitas pondok pesantren. Jiwa ini terbentuk oleh adanya suatu keyakinan perbuatan baik mesti di balas Allah dengan balasan yang baik pula, bahkan mungkin sangat lebih baik.

*Kedua* jiwa kesederhanaan, sederhana bukan berarti pasif, melarat, dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Di balik kesederhanaan itu, terkandung jiwa yang besar, berani, maju terus dalam menghadapi perkembangan dinamika sosial. Kesederhanaan ini menjadi identitas santri yang paling khas di mana-mana. *Ketiga*, jiwa ukhuwah islamiyah yang demokratis ini tergambar dalam situasi dialogis dan akrab antar komunitas pondok pesantren yang dipraktikkan sehari-hari.

*Keempat* jiwa kemandirian. bukanlah kemampuan dalam mengurus persoalan-persoalan intern, tetapi kesanggupan membentuk kondisi pondok pesantren



sebagai institusi pendidikan Islam yang merdeka dan tidak menggantungkan diri pada bantuan dan pamrih pihak lain. pondok pesantren harus mampu berdiri di atas kekuatannya sendiri. *Kelima*, jiwa bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap otimistis menghadapi segala problematika hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. kebebasan di sini juga berarti tidak terpengaruh atau tidak mau didikte oleh dunia luar.

Kuatnya daya tarik pesantren dalam memihak perhatian dan kepercayaan terhadap masyarakat, terletak pada kharisma kyai sebagai figur sentral. Mengamati sosok kehidupan seorang kiyai di pondok pesantren banyak hal yang menarik untuk dicermati, dilihat dari sisi waktu dari hari-ke hari, siang dan malam senantiasa mengajar dan mendidik para santrinya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sebagai wujud pengabdianya kepada agama dan masyarakat. Namun, di balik semua itu tidak berarti membiarkan, menelantarkan keluarganya dalam hidup sengsara. Semua kebutuhan keluarganya terpenuhi dalam batas-batas kewajaran. Bahkan ada yang melebihi standar umum pada lingkungan masyarakat sekitar yang sehari-harinya sibuk dengan urusan dunia untuk menghidupi keluarga, tetapi mereka seringkali mengeluh karena dari hasil usaha mereka senantiasa kurang dan kurang. Kharisma kiyai dalam komunitas masyarakat di sekelilingnya sangat dominan. Masyarakat memandang

kiyai bukan saja selaku penuntun dan pembimbing dalam pemahaman dan pengalaman ajaran agama. Lebih dari itu, hampir seluruh persoalan kehidupan di masyarakat cenderung dan bergantung pada kiyai.

Masyarakat pada umumnya, memandang kiyai *pertama*, sebagai imam. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat sangat di butuhkan, dalam memimpin kegiatan ritual keagamaan yang berlangsung di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Fatwa kiyai senantiasa dipatuhi dan dilaksanakan masyarakat sekelilingnya. *Kedua*, masyarakat memandang kiyai adalah guru dalam segalanya mendidik dan mengajar putra-putri mereka masalah agama, serta membimbing mereka dalam beribadah. *Ketiga*, masyarakat begitu hormat terhadap kiyai, setiap kali bertemu, selalu menundukkan kepala sebagai tanda merendahkan diri, dan ketika bersalaman, masyarakat senantiasa mencium tangannya. *Keempat*, kiyai di pandang sebagai tabib, sehingga tidak jarang masyarakat membutuhkan pertolongan kiyai ketika mendapat musibah atau punya maksud-maksud tertentu. Pertolongan yang mereka butuhkan adalah do'a-do'a, atau wirid-wirid dari kiyai.

*Kelima*, kiyai di pandang sebagai wali santri di lingkungan pondok pesantren, kiyai berfungsi sebagai pengganti orangtua mereka yang bertanggung jawab penuh atas keselamatan para santrinya. Di samping mengajar dan mendidik para santrinya, kiyai memiliki kewajiban untuk mengarahkan dan membentuk kepribadian mereka agar

menjadi anak yang saleh serta berguna di tengah-tengah kehidupan masyarakat kelak. *Keenam*, kiyai sebagai amil dalam konteks kepengurusan dan pelaksanaan ibadah zakat dan shadaqah masyarakat lebih percaya kepada kiyai dari pada yang lainnya, karena itu, tak jarang masyarakat yang membayarkan zakat dan shadaqah langsung kepada kiyai. *Ketujuh*, kiyai sebagai psikiater. Akibat pengaruh modernisasi dan akulturasi budaya barat yang kebablasan, obat-obat terlarang menjadi trend menyebabkan jiwa terganggu, syaraf rusak serta bermental bobrok. Kiyai di pandang sebagai salah satu alternatif pengobatan penyembuhannya.<sup>51</sup>

Komunitas pondok pesantren tidak dapat terlepas dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Masyarakat di lahirkan dalam suatu kelompok, organisasi, dan sebagainya, yang membentuk satu kesatuan. Masyarakat yang telah ada secara bersama dalam waktu lama membentuk pola interaksi antar individu lain di dalamnya selama kurun waktu tertentu yang melingkupi komunitasnya. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang berinteraksi, yang merupakan suatu tatanan yang bersama-sama menggunakan sesuatu pola adat, tradisi,

---

<sup>51</sup> Noor, 2006:143-149

kerjasama dalam memecahkan masalah, dan berkomunikasi.

Dalam kelompok masyarakat yang menjadi sorotan penelitian ini, memiliki sejarah dan budayanya sendiri. Setiap situasi budaya memiliki interaksinya masing-masing meskipun terkadang banyak dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi sebelumnya. Namun demikian budaya kelompok masyarakat tersebut tidaklah jauh berbeda artinya terdapat kemiripan satu dengan yang lainnya.

Dalam konteks sosiologi Orang-orang yang telah berinteraksi dalam waktu yang lama dan melalui interaksi, *generalized other* dan perspektif berkembang dengan sendirinya, bahkan terjadi perubahan pada beberapa kelompok masyarakat, dan pasti memiliki beberapa konsistensi dari generasi ke generasi lainnya.<sup>52</sup> Sejalan dengan pandangan tersebut masyarakat Banten pada umumnya dan khususnya masyarakat yang menjadi sorotan penelitian ini berkembang sejalan dengan waktu yang menyertainya. Perkembangan yang terjadi di latar belakang oleh perkembangan pengetahuan, teknologi dan interaksi yang terdapat di masyarakat.

Aktivitas manusia dalam masyarakat, kebutuhan, keuntungan, kepuasan, karya dan kegiatan lainnya pada hakekatnya bersifat kemasyarakatan dan akan tetap terwujud, karena adanya rasa saling membutuhkan dalam

---

<sup>52</sup> Syam, 2009:130

tradisi dan system sosialnya. Dengan demikian masyarakat sebenarnya, merupakan suatu kelompok manusia yang dibawah tekanan kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, idealisme dan tujuan personal tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama. Dalam pemaknaan ini maka seperangkat perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai budaya masyarakat.<sup>53</sup>

Masyarakat merupakan kumpulan individu dari manusia yang berkumpul membentuk satu kesatuan. Banyak ahli pikir mengatakan bahwa, manusia adalah mahluk yang misterius, terkadang disetiap gerak dalam hidupnya sulit untuk dipahami dan diterjemahkan dalam bingkai pemahaman yang rasional. Karakteristik, sifat dan bentuk dari keberadaan manusia sebagai mahluk yang bergerak tidaklah mungkin ada yang sanggup untuk mengahiri pembahasan atau pengkajian tentang manusia tersebut. Louis Leahy mengatakan bahwa, manusia adalah mahluk yang memiliki kemampuan dan kewajiban (sampai

---

<sup>53</sup> Data dari teori yang disampikan dalam penelitian ini sebagian pernah peneliti sampaikan dalam penelitian yang lain, hanya saja masih dipandang relevan sehingga, peneliti penuhi kembali dalam tulisan ini. Tujuannya adalah memperkaya khazanah pemikiran dalam menarik kesimpulan dari berbagai data dan teori yang disampikan dan dapat menjadi pertimbangan pertanggung jawaban pada hasil penelitian.

batas tertentu) untuk menyelidiki arti yang dalam dari 'yang ada'.<sup>54</sup>

Sudah menjadi kemestian dan tidak dapat terelakan disetiap tempat dimana manusia itu bermasyarakat pastilah akan membentuk pola budaya tersendiri dalam kehidupannya. Karena budaya berkenaan dengan cara manusia itu hidup, manusia belajar, berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut dan menjauhi apa yang tidak patut menurut kebiasaannya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, pendidikan, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik serta teknologi, semuanya itu berdasarkan pola-pola kebiasaan atau budaya yang terdapat pada masyarakat tersebut.

Masyarakat di sekitar objek kajian penelitian, dengan berbagai perkembangan budaya yang terjadi tidak menyurutkan pemahamannya tentang nilai-nilai agama. Terbukti dengan pandangan dan sikapnya terhadap nilai-nilai tersebut yang selalu dipegang teguh dan dilaksanakan. Misalnya saja tatkala di persoalkan tentang agama maka Islam merupakan harga mati yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dan Allah sebagai tuhan merupakan nadi di sela-sela kehidupan masyarakat. Keanean dari budaya, pengetahuan dan pandangan masyarakat yang tidak sesuai

---

<sup>54</sup> Louis Leahy, *Siapakah Manusia...*, 16

dengan nilai-nilai yang diyakini merupakan *ketabuan* dan dosa.

Pandangan dan sikap keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan cerminan pengetahuan yang dimiliki hasil dari proses interaksi, komunikasi dan pembelajaran yang ia lakukan. Di antara pandangan dan pemahaman keagamaan serta sikap dalam menjalankan yang di lakukannya setiap waktu di hasilkan dari penjelasan yang dilakukan oleh ulama atau kiyai yang mengajarkan hal tersebut melalui majlis taklim dan pondok pesantren.

Nilai-nilai agama dan keyakinannya maka amatlah sama antara yang satu dengan masyarakat lainnya. Hal ini merupakan kewajiban yang tidak terelakan karena mereka berinteraksi dan berkomunikasi oleh budaya yang satu Hal ini juga di jelaskan oleh pandangan Nina W. Syam, tentang interaksi, *generalized other* yang dialami masyarakat secara terus-menerus dan digunakan bersama dapat mengarah pada orang yang berinteraksi untuk mendefinisikan orang lain, dirinya sendiri, dan dunia luar seperti orang yang berinteraksi sebelumnya. Pandangan ini meliputi beberapa ide, seperti bagaimana orang dianjurkan berinteraksi di dalam posisinya aturan-aturan seperti aturan-aturan formal dan harapan-harapan informal yang harus diikuti oleh semua anggota masyarakat (norma, adat, atau kebiasaan).<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Humanira, 2009), 130-131

Perspektif dan aturan di kembangkan secara historis, turun temurun orang mempelajarinya di dalam interaksi, sama-sama menggunakannya, dan mungkin mendefinisikannya, tetapi perspektif dan aturan ini sering mempengaruhi cara bagaimana orang berinteraksi di dalam suatu interaksi. Interaksi masyarakat terutama di saat mendapatkan pemahaman dan pengetahuan dari orang yang dihormati dan dipandang memiliki kelebihan merupakan kunci dari pandangan dan sikap tersebut. Dengan demikian peran seorang tokoh atau ulama menjadi kunci dari perkembangan dan pemahaman masyarakat.

Masyarakat dewasa ini telah memasuki zaman informasi yang relatif cepat melebihi kemampuan dirinya secara hakiki, sehingga kemampuan semacam itu mampu mengarungi luar angkasa dan dapat memahami isi dari jagat raya. Namun demikian, kemampuan manusia belum mampu menjawab persoalan yang paling hakiki yang selalu menyertai dirinya. Dengan demikian manusia sebenarnya di hadapkan pada persoalan “makna dan arti” dari kehidupan dan semua yang ada di dalamnya. Karena keterbatasannya itu manusia membutuhkan kekuatan lain, kekuatan yang berada di luar dirinya yang di anggap memiliki kemampuan dalam menjawab persoalan-persoalan dirinya, hal ini juga yang terdapat pada masyarakat di Provinsi banten secara umum dan masyarakat yang menjadi sorotan dalam penelitian ini.



Persoalan hakiki yang belum terjawab ditambah dengan persoalan kehidupan lainnya misalnya, kemiskinan dan penderitaan sampai sekarang masih tetap menjadi masalah pokok terutama pada negara-negara dunia ketiga. Begitupun pada negara-negara maju persoalan kehidupan manusia, struktur kemasyarakatan, system sosial merupakan masalah yang selalu hadir dan belum mendapatkan jawabannya. Dengan demikian di balik kesempurnaan manusia terdapat suatu kelemahan yang manusia itu sendiri sulit untuk memperbaikinya.

Masyarakat masih menjadikan agama sebagai peran yang dominan dan dianggap penting dalam kehidupan, sehingga tidak jarang masih terjadi konflik yang bersumber dari pemahaman keagamaan. Namun demikian tatkala pemahaman keagamaan, dibina dan diarahkan dengan baik melalui konsep pemahaman keagamaan yang *kafah* niscaya hal itu akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kelangsungan dan kedamaian hidup beragama dalam masyarakat.

Masyarakat Banten, pada umumnya acapkali dihadapkan pada masalah-masalah sosial yang tidak lepas dari kekuatan-kekuatan sosial dan keagamaan. Dari masalah keterbelakangan pendidikan, pengajar dan pengajaran, buta huruf dan sampai pada kemampuan seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dalam proses pendidikan. Di samping itu semua, Banten yang telah memperbaiki dirinya menuju

daerah yang maju, tidak sedikit menimbulkan masalah sosial yang baru. Pembangunan *infrastruktur*, sentra-sentra perbelanjaan, industry, urbanisasi dan sebagainya, dengan sendirinya membentuk gaya hidup atau budaya masyarakat.

Dalam pengertian lama, urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke kota-kota, meskipun gejala ini lebih tepat di sebut sebagai migrasi yang merupakan satu aspek saja dari urbanisasi yang kompleks. Urbanisasi adalah perkembangan kota-kota yang mencakup aspek fisik, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Namun laju perkembangan setiap aspek tersebut tidak selalu sama. Mungkin bisa terjadi kesenjangan di antara aspek-aspek tersebut, misalnya antara aspek fisik dengan aspek sosial. Terbangunnya prasarana dan sarana fisik kota tidak diikuti dengan pembentukan masyarakat baru, misalnya saja di perumahan *real-estate* yang banyak dibangun di luar suatu kota yang penghuninya tidak saling mengenal dan tidak atau belum membentuk suatu komunitas baru.

Proses urbanisasi yang dirasakan masyarakat telah menimbulkan perubahan sosial-budaya masyarakat sampai pada tingkat masyarakat pedesaan. Hal ini karena pembangunan telah menimbulkan perubahan mobilitas baik horizontal maupun vertikal pada masyarakat yang ada di pedesaan, termasuk masyarakat yang berada di tempat penelitian yang dilakukan. Mobilitas horizontal adalah

pergerakan orang dari satu tempat ke tempat lainnya. Sedangkan mobilitas vertikal adalah gejala meningkatnya status orang ke tingkat yang lebih tinggi, misalnya karena pendidikan, kedudukan dan fungsi orang dalam suatu lembaga. Mobilitas tersebut telah mengobrak-abrik peta sosial-budaya lama. Tetapi peta baru belum tampak cukup jelas. Urbanisasi sosial-budaya sebenarnya, hal tersebut merupakan gejala kemasyarakatan tersendiri. Dengan hubungan itu telah timbul komunitas baru. Komunitas tersebut tidak dibentuk oleh jarak tempat tinggal yang berdekatan, melainkan oleh faktor lain, yaitu pekerjaan.<sup>56</sup>

Pergeseran gaya hidup atau budaya menjadikan kerentanan tersendiri struktur sosial masyarakat Banten. Budaya yang berkarakter akhlak atau perilaku baik lambat laun bergeser ke budaya *hedonis* dan konsumtif. Masyarakat cenderung mengejar pemenuhan kebutuhan hidup ketimbang memiliki perasaan cukup (*qona'ah*) dalam menjalani hidup. Persaingan dan berlomba untuk menumpuk harta kekayaan kian terasa, dibanding berpartisipasi dalam perkembangan kebaikan sosial kemasyarakatan. Hal ini juga di pengaruhi oleh komunikasi yang terjadi dalam masyarakat akibat pembangunan dan urbanisasi.

---

<sup>56</sup> Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani* (Jakarta, LP3S, 1999),

Teori sosiologi Tonnis yang ditulis oleh Dawam Rahardjo tentang *gemeinschaft* dan *gesellschaft* memperjelas pola keberadaan masyarakat. *Gemeinschaft* merupakan, masyarakat “*tatap muka*”, dengan hubungan-hubungan emosional yang kental sebagai dasar perilaku. Nilai-nilai yang berlaku adalah kasih (*afectivity*), kebersamaan (*mutuality*) dan alamiah (*naturalness*). *Gesellschaft* merupakan masyarakat yang diikat oleh kepentingan atas dasar yang lebih rasional. Nilai yang berlaku adalah individualitas, persaingan dan pembagian kerja. Djodjodigono menerjemahkan keduanya masing-masing dengan istilah Jawa, masyarakat paguyuban dan masyarakat patembayan. Masyarakat pedesaan dan masyarakat tradisional bercirikan paguyuban, sedangkan masyarakat modern atau masyarakat kota berkembang menuju corak patembayan. Dengan konteks ini sebenarnya kedudukan masyarakat dan khususnya masyarakat yang menjadi tempat penelitian ini masih tergolong kedalam masyarakat paguyuban (*Gemeinschaft*), meskipun arus urbanisasi dan pembangunan berjalan dari waktu ke waktu. Di samping sosial budaya masyarakat lembaga pendidikan yang berkembang di masyarakat juga lambat laun berubah.

Perkembangan pendidikan tidak lagi semata-mata ditujukan pada pembangunan karakter atau akhlak yang baik tetapi pendidikan diarahkan pada hal yang praktis dan pragmatis yaitu, pemenuhan kebutuhan lapangan pekerjaan. Sebagian lembaga pendidikan yang berada

dalam masyarakat mulai bergeser. Lembaga pendidikan yang semula bercorak pondok pesantren taradisional berubah menjadi pondok pesantren yang berbasis kurikulum nasional, yang mengedepankan aspek pragmatis.<sup>57</sup> Sejalan dengan itu Mastuhu, menuliskan, tantangan yang di hadapi oleh pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan pergeseran-pergeseran nilai di pesantren baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan, termasuk kiyai di dalamnya. Akibatnya Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal menjadi lembaga yang tidak dipaforitkan lagi dalam pendidikan masyarakat. Meskipun hampir semua pendidikan orang tua ketika belum berkembangnya pendidikan formal peradaban masyarakat Indonesia di mulai dari lembaga pendidikan Pondok Pesantren.<sup>58</sup> Namun demikian ada secercah harapan perbaikan dalam mengemas struktur sosial kemasyarakatan, penanaman mental atau akhlak dapat dilakukan dengan baik. Karena pondok pesantren dan lembaga-lembaga dakwah lain, majlis taklim dan

---

<sup>57</sup> Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani...*, 5

<sup>58</sup> Mastuhu, *Paham Keagamaan...*, 66

sebagainya masih tersebar di penjuru dan ploksoq seantero Banten.

Dalam masyarakat keberagamaan dipengaruhi oleh dua faktor *pertama*, faktor internal yang dapat mempengaruhi sikap keagamaan seseorang yaitu faktor pengalaman dan kebutuhan. Faktor pengalaman berkaitan dengan pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan. Sedangkan faktor kebutuhan berkaitan dengan kebutuhan rasa aman dan keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian. Berdasarkan kedua faktor yang digali oleh Thouless melalui pengalaman (*experience*) dan Kebutuhan (*necessary*), maka sebenarnya tindakan manusia yang berhubungan dengan implementasi aktual nilai religiusitas-nya berangkat dari respon pengalaman rohani yang ditangkap dari komunikasi intens di antara subyek indera ragawi dalam diri manusia terhadap dunia material (alam dunia). Dari sini lahirlah berbagai kebutuhan-kebutuhan rohani yang menjustifikasikan aneka kebutuhan keberagamaan manusia demi terciptanya rasa aman, nyaman, tentram dan bahagia.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

pengalaman dan kebutuhan menghasilkan tindakan nyata manusia dalam bentuk dan karakteristik tindakan sesuai nilai-nilai keyakinan yang dianutnya. Bermoral dan amoral dalam wujud nyata aksi dan tindakan keyakinan seseorang menjadikan kualitas pengalaman keyakinan religius manusia berkumpul menjadi satu entitas total berupa kedalaman pemahaman nilai-nilai religious yang merujuk pada tindakan atau perbuatan. Semakin besar gap antara pengalaman yang dimiliki seseorang dengan kebutuhan yang ingin dicapai, kecenderungan seseorang untuk bertindak anarkis dan destruktif dalam suatu komunitas masyarakat atas nama nilai-nilai religiusitas sebagai keyakinan spiritual yang dianutnya, menjadi semakin besar. Sebaliknya, semakin mengecil gap yang terjadi antara pengalaman dan kebutuhan, maka kekuatan kapabilitas yang dihasilkan akan sejalan dengan keyakinan nilai-nilai religiusitas yang dianut oleh seseorang.<sup>60</sup>

Pengalaman rohani yang ditangkap/didapat dari komunikasi diantara subyek dalam diri manusia terhadap dunia material (alam dunia) berhasil diaktualisasikan melalui tindakan-tindakan rohani seseorang yang mencerminkan keseimbangan akan implementasi kebutuhan spiritual (rohani-religius) dan kebutuhan

---

<sup>60</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

material dunia. Keseimbangan menjadi kata kunci dari hubungan saling mempengaruhi antara faktor pengalaman dan kebutuhan yang menghasilkan tindakan aktual spiritual manusia. Dari Internalisasi hubungan kedua faktor tersebut, maka hal ini merupakan kunci sukses dari apa yang dinamakan *circle of success*.<sup>61</sup>

*Kedua*, Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang meliputi: *pertama*, lingkungan keluarga merupakan sosialisasi awal bagi pembentukan konsep religiusitas seseorang. Sigmund Freud menjelaskan citra seorang ayah akan mempengaruhi perkembangan religiusitas anaknya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa, kepala keluarga sangat memegang peranan penting dalam menentukan bagaimana religiusitas seseorang. *Kedua*, Lingkungan sekolah mempunyai peranan penting dalam upaya pengembangan religiusitas siswanya. Upaya pengembangan tersebut berkaitan dengan wawasan pemahaman siswa terhadap agama, pembiasaan mengamalkan ibadah, dan mendidik siswa agar berakhlak yang baik dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama dalam

---

<sup>61</sup>*Circle of Success* adalah keseimbangan rohani yang berangkat dari stimulus kebutuhan internal manusia berdasarkan pengalaman-pengalaman manusia akan aktualisasi delapan bentuk keseimbangan kehidupan. Kedelapan bentuk keseimbangan kehidupan tersebut adalah : kehidupan fisik, kehidupan intelektual, kehidupan emosi, kehidupan sosial, kehidupan estetika, kehidupan etika, kehidupan spiritual dan kehidupan financial (Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016))



kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga hal penting dalam pendidikan formal yang mempengaruhi religiusitas yaitu kurikulum, hubungan guru dan siswa, serta hubungan antar siswa.<sup>62</sup> Dengan demikian segala perbuatan, sikap dan tindak tanduk manusia dapat dipengaruhi oleh faktor keagamaannya termasuk dalam berbangsa dan bernegara di bumi Indonesia tercinta.

Indonesia sebagai bangsa dan nrgara yang membangun iklim yang kondusif dan memberikan jaminan hak hidup setiap warga negara untuk meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa serta menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, menciptakan nilai-nilai yang dapat merangkul semua itu. Nilai itu adalah nilai yang terkandung dalam Pancasila yang mesti dihargai dan dihormati oleh setiap warga negara. Karena, nilai tersebut dapat mempererat nilai yang lainnya yaitu, nilai-nilai kebangsaan.

Nilai-nilai Kebangsaan pada hakekatnya merupakan nilai yang disepakati dan dipandang baik, yang juga telah melekat pada diri setiap warga negara Indonesia berupa norma dan etika kebaikan yang menjadi ciri kepribadian bangsa, yang bersumber dari Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Sesanti

---

<sup>62</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

Bhinneka Tunggal Ika yang dicerminkan dari sikap dan perilaku setiap warga negara sebagai bangsa Indonesia dengan mengutamakan persatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tanpa mengesampingkan tanggung jawab untuk menghargai bangsa dan negara lain.<sup>63</sup>

Kebhinekaan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia berasal dari kata *bineka* yang memiliki arti keragaman. Sedangkan suku kata kebinekaan adalah kata *bineka* yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang memiliki arti keberagaman.<sup>64</sup> Kebinekaan merupakan kodrat manusia yang telah Tuhan berikan Pada sisi lain, penerimaan dan penilaian terhadap kebhinnekaan merupakan konstruksi sosial psikologis. Secara sederhana pola penerimaan dan upaya pengelolaan kebhinekaan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu inklusi dan eksklusi. Dua pola itu sudah ada, memiliki sejarah perkembangan yang panjang, dan akan terus berlanjut. Pada pola inklusi, penerimaan dan pengelolaan kebhinekaan tampak menjadi sederhana karena menerima perbedaan menjadi bagian dari nilai-nilai dasar yang dioperasionalisasikan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Sementara itu, eksklusivitas berarti membatasi diri agar pihak-pihak yang berbeda tidak masuk

---

<sup>63</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

<sup>64</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2007), 153.

dalam lingkupnya. Dengan kata lain, kesamaan menjadi dasar penerimaan dan pengelolaan relasi yang eksklusif dan pada waktu yang bersamaan perbedaan menjadi dasar untuk penolakan.<sup>65</sup>

Bangsa Indonesia sebagai Negara kesatuan terus-menerus membangun masyarakat di berbagai bidang kehidupan hingga saat ini. Salah satunya adalah berupaya untuk memahami dan menghayati Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika yang telah lama dimiliki oleh masyarakat. Tujuannya adalah menuju negara Indonesia yang kuat dan kokoh, walaupun mendapat berbagai hambatan dan tantangan, baik dari dalam negara maupun luar negara.<sup>66</sup>

Pembangunan nasional Indonesia, telah ditempuh berbagai kebijakan di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan yang berlandaskan Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Dengan demikian, bangsa Indonesia benar-benar menjadi bangsa dan negara yang bersatu, berdaulat, dan bermartabat, seperti halnya dambaan dan harapan setiap negara merdeka di dunia.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Faturochman, "Model-model Psikologi Kebhinekatunggalikaan dan Penerapannya di Indonesia," *e-Jurnal*, dalam <http://www.jurnalkebinekaan.com>, diunduh pada 3 Mart 2017.

<sup>66</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

<sup>67</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

Undang-undang Dasar dan Pancasila Dalam prakteknya, merefleksikan perlawanan terhadap fundamentalisme pasar dan fundamentalisme agama sebagai antitesis masyarakat pluralistik religius. Fundamentalisme pasar (ekonomi) dan agama adalah dua ledakan social, fundamentalisme absolut berbasis kesamaan identitas nilai-nilai, persepsi, keyakinan, sikap, orientasi dan perilaku eksklusif (menempatkan kepentingan sub-ideologis di atas kepentingan ideologi nasional).<sup>68</sup>

Kandungan nilai dalam Pancasila yang terdapat nilai kekeluargaan yang dicerminkan dalam seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan posisi dan situasi tertentu. Dalam nilai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan harapan dan pola perilaku kehidupan kelompok yang menyatu diantara pribadi-pribadi masyarakat yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Hal ini akan mewujudkan kepribadian setiap insan yang sempurna dalam bingkai ke Indonesia an yang merepresentasikan prinsip-prinsip kekeluargaan yang selaras dengan hak asasi manusia dengan mewujudkan nilai-nilai kekeluargaan dalam Pancasila.

---

<sup>68</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

Materi Taplai (Pemantapan Nilai-nilai) Pancasila yang diselenggarakan oleh Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas) memuat isi kandungna luhur Pancasila di antaranya :

*Pertama*, sesungguhnya Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta alam semesta. *Kedua*, penghargaan dan penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mengatur alam semesta dengan hukum-Nya, supaya Bangsa dan Negara Indonesia tetap utuh, harmonis dan sejahtera. *Ketiga*, sebagai mahluk Tuhan yang diberkati-Nya dengan martabat yang luhur serta hati nurani dan akal sehat. *Keempat*, sebagai mahluk Tuhan Yang Maha Esa dengan mendapat anugerah-Nya berupa kehidupan, kebebasan dan harta milik yang dipersembahkan seluruhnya demi kemaslahatan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. *Kelima*, sebagai mahluk yang mempunyai martabat luhur dengan mengemban kewajiban hidupnya, yaitu kewajiban berbakti dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; mencintai sesama manusia dengan memelihara hubungan baik antara manusia; mencintai dan berbakti kepada orang tua, keluarga dan masyarakat; mencintai dan berbakti kepada tanah air, bangsa dan negara.<sup>69</sup>

Nilai dalam Pancasila yang menunjukkan adanya keselarasan dalam masyarakat adalah nilai yang

---

<sup>69</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

menekankan kepada kemampuan beradaptasi, dan berikut kemauan untuk memahami dan menerima budaya lain atau kearifan lokal sebagai konsekuensi dari masyarakat yang majemuk. Dalam kemajemukanterdapat kekuatan yang mendorong pengembangan dan ajaran untuk bersikap saling menghormati, menghargai dan toleran terhadap setiap interaksi dalam ragam aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai mulia yang terkandung dalam Pancasila jika tidak diamankan dengan baik di tengah-tengah masyarakat dan menjadi dasar budaya dalam berperilaku dan berinteraksi maka, asilnya adalah kemunculan friksi-friksi konflik komunal antar golongan maupun elit politik, atau bisa menjadi konflik negara vs masyarakat (konflik vertikal) atau masyarakat dengan masyarakat (konflik horizontal).<sup>70</sup> Pancasila sebagai alat pemersatu diperlukan media agar tersampaikan dan dijadikan pijakan berperilaku dan bertidak sebagai warga negara dan warga masyarakat. Media itu adalah modal sosial yang tumbuh dan berkembang kuat di masyarakat.

Modal sosial merupakan istilah yang tidak asing lagi dikalangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, penulis tidak akan menuturkan asal muasal teori modal sosial berdasarkan sejarahnya pada proposal penelitian ini namun, penulis mencoba menggambarkan secara umum

---

<sup>70</sup> Disarikan dari materi Taplai Lemhanas, *e-book Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta, Lemhanas, 2016)

tentang teori modal sosial yang penulis peroleh dari berbagai media baik buku, media cetak ataupun media elektronik, Menurut Bourdieu modal sosial merupakan sumberdaya potensial berupa pemilikan, jejaring sosial dari hubungan-hubungan yang sudah terlembagakan yang telah memiliki pengakuan dan saling menguntungkan. Coleman, modal social merupakan entitas majemuk yang mengandung beberapa aspek dari struktur social dan fasilitas terhadap tindakan tertentu dari pelaku baik individu maupun kelompok pada struktur tersebut. Coleman meyakini jaringan sosial tidak secara alami terbangun tetapi melalui strategi pembentukan yang berorientasi kepada hubungan-hubungan kelompok yang terlembagakan. Dengan demikian, modal sosial merupakan entitas bentukan yang teratur dari pola struktur kehidupan dalam masyarakat, bentuk dari modal sosial ini di antaranya struktur kewajiban, ekspektasi, dan kepercayaan. Jaringan informasi, norma dan sanksi yang efektif.<sup>71</sup>

Modal sosial sebagai perekat nilai kebangsaan merupakan tatanan nilai yang terkandung secara hakiki

---

<sup>71</sup> Disarikan dari tulisan tentang teori modal sosial dari berbagai sumber di antaranya adalah (<http://www.teorimodalsosial.com>). Namun untuk mendapatkan gambaran yang terang tentang teori modal sosial penulis gunakan teori Coleman tentang masyarakat dan teori-teori lainnya sebagai syarat kesahihan dari penelitian ini yang sulit tergambarkan dalam proposal penelitian ini secara maksimal.

sebagai falsafah suatu bangsa. Falsafah ini menjalin berbagai hubungan yang harmonis dan toleran terhadap semua golongan, ras dan keyakinan sehingga, terjalin kata damai. Modal sosial juga dapat dijadikan daya tangkal berbagai konflik yang terjadi di Indonesia, menurut Marsudi Utoyo, konflik akan selalu hadir dalam kehidupan masyarakat karena konflik bersifat inheren, tinggal bagaimana design untuk mengantisipasi konflik yang tidak membangun bahkan cenderung menggerus nilai-nilai kebangsaan dan persatuan.<sup>72</sup> Dari berbagai telaah teori di atas kiranya tema modal sosial sebagai perekat nilai kebangsaan dan daya tangkal terhadap konflik keagamaan memenuhi syarat untuk dilakukan penelitian sebagai manifestasi nilai ilmiah yang berujung pada pengembangan mekanisme/ berbagai teori dalam mengatasi konflik yang terjadi di Indonesia.

Dari teori yang ada tidak menutup kemungkinan menggunakan teori-teori yang lain yang dipandang relevan untuk membahas berbagai persoalan penelitian yang dilakukan, sehingga tidak terjadi kebuntuan dalam menganalisa berbagai persoalan yang terjadi di lapangan dengan mengedepankan nilai-nilai ilmiah.

### **C. Krangka Konseptual**

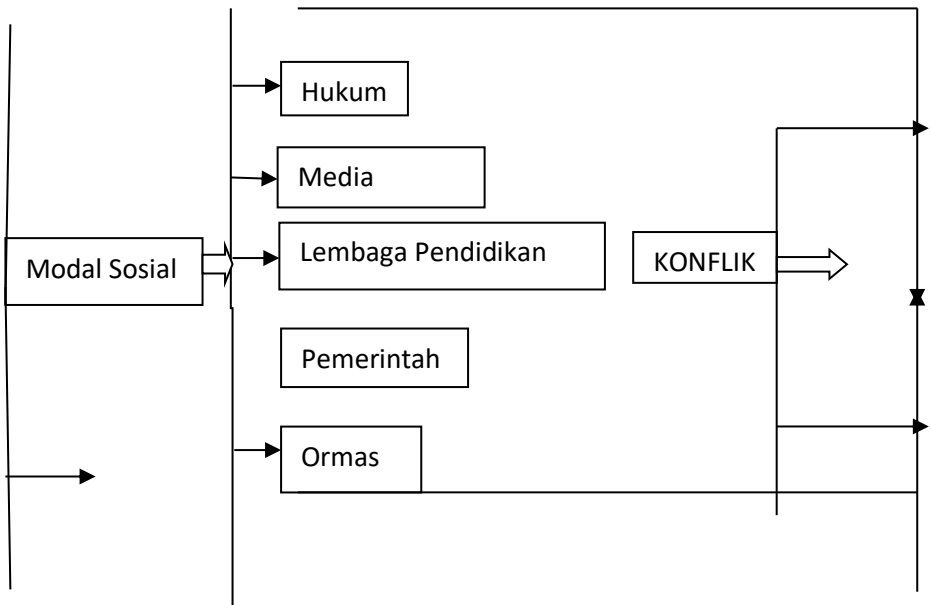
---

<sup>72</sup> Marsudi Utoyo, akar Masalah Konflik Keagamaan di Indonesia dalam Jurnal Lex Administratum, Vol.III/No.1/Desember 2016, hal 367



Deskripsi penelitian dapat dibuat skema krangka konseptual berdasarkan teori dan data temuan dilapngan tergambar dalam bagan di bawah ini.

Bagan Krangka Konseptual



Keterangan Garis

Garis yang menunjukan pola kerja modal social

**D. Kedudukan Penelitian**

Penelitian merupakan suatu langkah dalam menjelaskan berbagai fenomena yang menggunakan kelengkapan dan langkah-langkah strategis dalam

melakukannya. Kelengkapan penelitian dan langkah-langkahnya perlu dilalui seperti, penentuan masalah, penentuan objek yang diteliti, penentuan lokasi, metode pengumpulan data, metode analisis data dan menyimpulkan serta menyusunnya menjadi bentuk laporan penelitian. Para peneliti biasanya memiliki orientasinya tersendiri pada penelitian yang dilakukan menyangkut kelengkapan dan langkah-langkahnya, artinya setiap peneliti dapat saja sama atau berbeda dalam melakukan penelitiannya. Persamaan kelengkapan dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian tidak mungkin sama pada hal yang lainnya, Dengan demikian persamaan dalam melakukan penelitian sekaligus juga terdapat perbedaan dalam melakukannya dan sudah barang tentu dengan hasil-hasil yang di capainya.

Dalam melakukan penelitian seorang peneliti pasti memiliki paradigmanya tersendiri dalam memandang realitas (asumsi ontologis) sebagai dasar pemikiran dan desain penelitian yang dilakukan. Perbedaan ini akan mempengaruhi berbagai kelengkapan dan langkah-langkah seperti pustaka dan teori yang digunakan. Sudut pandang kualitatif ontologis misalnya memandang bahwa, pustaka dan teori kurang begitu menonjol dalam menuliskan pendahuluan karena peneliti berpegang pada pandangan realitas yang dibangun secara sosial melalui definisi situasi individu atau kelompok. Sedangkan dari pendapat yang lain bahwa, pustaka dan teori dapat

membantu dalam merumuskan masalah tanpa mengabaikan desain keberadaan dalam penelitian.<sup>73</sup>

Penelitian yang dilakukan dalam menjelaskan berbagai fenomena yang di hadapi para peneliti bisanya mencoba untuk menjelaskan dan menghasilkan teori, menguji teori, memperdalam teori dan sebagainya, sehingga dapat memperjelas dan memberi penguatan terhadap teori yang ada bahkan merubah teori tersebut sehingga, membuka teori-teori yang baru. Dalam penelitian ini mencoba mendeskripsikan berbagai temuan dari lokasi penelitian tentang *Modal Sosial* yang ada di dalam masyarakat sebagai objeknya dalam mengatasi berbagai konflik pada masyarakat Banten khususnya, penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya meskipun corak dan ragamnya dapat dikatakan sepadan.

Penelitian ini berupaya menggambarkan objek penelitian yang berupa modal sosial, dalam dalam masyarakat Banten, sedangkan pada penelitian sebelumnya yang di temukan berkisar pada penelitian tentang konflik yang terjadi dan penaggulangnya dari sisi yang berbeda artinya selain modal sosial. Jadi belum di temukan penelitian tentang modal sosial dalam mengatasi konflik terutama dalam kasus di Cikesik dan Kota Serang.

Kesepadanaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti konflik atau

---

<sup>73</sup> Creswell, 2002, *Research design*, Jakarta, KIK Press, hal, 40

bahkan modal sosial yang bercorak keagamaan atau nilai-nilai agama baik teksnya yang cenderung qur'ani dan hadits nabi, isinya jelas-jelas mengenai nilai keagamaan dan juga pada tataran pelaksanaan atau pengamalan isi nilai-nilai humanities atau sosial kemasyarakatan.

Penelitian yang ada tidaklah terlepas dari metode ilmiah yang dipakai dalam menganalisa objek atau fenomena penelitian yang dilakukan. Sebaliknya sesuai dengan metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu jawaban terhadap objek penelitian akan tampak perbedaannya, begitupun dengan penelitian ini. Penelitian ini dirancang atau didesain untuk memberikan gambaran guna menemukan jawaban atas modal sosial dalam mengatasi konflik, untuk kemudian dianalisa dan di rumuskan menjadi suatu argumen atau teori tentang modal sosial dalam mengatasi konflik di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat Banten.

### **BAB III**

#### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

## **A. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah modal sosial yang ada ditenga-tengah masyarakat Banten dalam mengatasi konflik. Dalam menganalisa dan memfokuskan objek penelitian, peneliti memperhatikan konflik yang terjadi di masyarakat yaitu kejadian pada Minggu 6 Februari 2011 di Kampung Peundeuy Desa Umbulan Kecamatan Cikesik Kabupaten Pandeglang dan kejadian tanggal 14 Agustus 2018 di Lingkungan Syahbulu Rt 02/07 Kota Serang. Dua kejadian tersebut berdampak pada terganggunya ketentraman masyarakat, padahal kejadian serupa kerap terjadi meskipun diluar wilayah Provinsi Banten dan diberitakan di berbagai media. Kejadian-kejadian seperti itu seyogyanya dapat diantisipasi dengan berbagai komponen yang dimiliki masyarakat, komponen inilah sebagai modal sosial yang dapat berperan aktif sebagai pengendali dan antisipasi konflik dalam masyarakat.

Modal sosial tersebut sejatinaya berjalan dan bergerak dalam mengatasi berbagai kejadian yang mengganggu ketertiban, kesalah fahaman, diskriminasi bahkan keributan yang menelan korban baik materi maupun imateri. Modal sosial dapat dijadikan harapan dan tumpuan dalam menjaga stabilitas dan ketentraman dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu menjadi hal yang menarik untuk diteliti tentang objek tersebut dalam karena fungsi modal sosial hadir dalam mengatasi berbagai

konflik atau malah sebaliknya menjadi penyebab terjadinya konflik.

Pembahasan objek ini, merupakan bagian dari langkah-langkah dalam melakukan penelitian sekaligus diharapkan dapat menggambarkan berbagai fenomena yang ada di dalamnya. Fenomena yang dapat memberikan berbagai penjelasan tentang modal sosial yang dijadikan sarana masyarakat dalam mengatasi kesulitan atau persoalan yang ada dalam masyarakat. Hal ini merupakan bagian yang dipandang penting karena, suatu penelitian tanpa objek yang dikaji merupakan kemustahilan. Artinya objek merupakan sesuatu yang harus ada dalam penelitian khususnya penelitian ilmiah ini.

Objek penelitian menjadi syarat dan menuntun kepada kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan argumentasi logis yang dapat di pertanggung jawabkan secara rasional dan memiliki pengamatan yang pasti terhadap objek dengan melalui berbagai mekanisme atau proses penelitian yang dijalankan. Oleh karena itu peran dari objek penelitian sangat menentukan sah atau tidaknya suatu penelitian.

Dalam mengamati berbagai objek yang diteliti, terdapat delapan hal yang harus diperhatikan peneliti saat melakukan pengamatan, *pertama* ruang dan waktu, *kedua* pelaku, *ketiga* kegiatan, *keempat* benda-benda atau alat, *kelima* waktu, *keenam* peristiwa, *ketujuh* tujuan, dan *kedelapan* perasaan. Kedelapan hal tersebut saling mengait

sehingga, peneliti perhatiannya harus total pada hal yang sedang diamati.<sup>74</sup> Dalam menganalisa objek yang sifatnya tektual yaitu berbagai teori tentang modal sosial dan teori konflik diupayakan menggambarkan berbagai data dari objek tersebut, berupa berbagai pemikiran atau ajaran tentang lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, media, dan lain sebagainya meskipun tidak secara keseluruhannya dari isi teori tersebut. Objek tersebut berusaha dipahami sekaligus menuangkannya dalam bentuk laporan penelitian ini. Sedangkan untuk mendapatkan jawaban atas pandangan Masyarakat Banten penulis mencoba mendisain dan menentukan lokasi sedemikian rupa agar dapat mempermudah penelitian yang dilakukan, dan mencoba mendeskripsikannya, sehingga menemukan gambaran data tentang konflik yang terjadi di masyarakat Banten.

Dalam mendisain tempat penelitian, terdapat pertimbangan *pertama* tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dapat mempermudah dalam pengambilan data yang lengkap. *Kedua*, masyarakat yang berada di lokasi penelitian dijadikan informan atau nara sumber yang benar-benar siap dan respek terhadap penelitian yang dilakukan. Desain tempat yang memenuhi dua pertimbangan di atas, merupakan tempat yang

---

<sup>74</sup> Endraswara, 2006, Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, Tangerang, Pustaka Widyatama, hal134)

relatifitasnya tinggi sebagai tempat pemahaman dan penggalian data sehingga, fenomena yang terjadi pada keseharian masyarakat dapat dilihat dan diamati dengan jelas. Desain keseharian masyarakat Banten merupakan masyarakat yang mengenal dan pernah mengetahui kejadian atau peristiwa tersebut baik perseorangan ataupun kelompok, sehingga diharapkan dapat memberikan data yang lengkap dan jelas untuk kepentingan penelitian.

Tempat atau lokasi penelitian berkaitan erat dengan populasi penelitian (masyarakat Banten), yang sangat menentukan dalam memperlancar penelitian yang dilakukan. Lokasi penelitian di tentukan berkaitan erat dengan kemudahan dalam pengambilan data, sedangkan populasi berkaitan dengan ruang lingkup terhadap hasil penelitian yang hendak dicapai, meskipun populasi dalam pengertian jumlah dipandang tidak terlalu penting karena, yang terpenting dalam penelitian adalah konteks ketimbang jumlah. Maka dalam konteks ini populasi lebih tepat disebut sebagai area atau jangkauan penelitian (wilayah).<sup>75</sup>

Dalam menentukan area atau wilayah penelitian, digunakan model *purposive sampling* artinya pewilayahan dilakukan menyesuaikan dengan gagasan, asumsi, saran, tujuan, dan manfaat yang hendak dicapai, meskipun diakui

---

<sup>75</sup> ((Endraswara, 2006:114)



dalam menentukan area atau wilayah penelitian mengambil area yang relatif mudah dijangkau. Namun demikian penentuan area penelitian bukan semat-mata kehendak penulis tetapi sudah mengalami proses diskusi dengan berbagai pihak yang kompeten seperti teman sejawat, tokoh masyarakat dan reviewer.

Berdasarkan data dari Bidang Pakis Kementerian Agama th. 2013 tentang jumlah pondok pesantren di Provinsi Banten yang terdaftar dan memiliki nomor statistik pondok pesantren (NSPP), Pondok Pesantren Salafiyah berjumlah 3,364 dan Pondok Pesantren Khalafiyah berjumlah 44 sedangkan kombinasi di antara keduanya berjumlah 188, sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini.<sup>76</sup>

Tabel 1  
Jumlah Pondok Pesantren

NO	Kabupaten/Kota	Lembaga PPS		
		Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
1.	Kabupaten Serang	661	17	36
2.	Kabupaten Tangerang	580	-	74

---

<sup>76</sup> Pesantren merupakan lembaga (modal sosial) yang dihuni oleh para santri dan tokoh agama yang memiliki peran sangat penting dalam menjaga ketentraman dan menghindariberbagai konflik yang bakal dan terjadi dalam masyarakat.

3.	Kabupaten Pandeglang	1.147	19	-
4.	Kabupaten Lebak	735	-	-
5.	Kota Tangerang	85	8	23
6.	Kota Cilegon	34	-	13
7.	Kota Serang	118	-	-
8.	Kota Tangerang Selatan	4	-	-
Jumlah		3.364	44	188

Dari Jumlah pondok pesantren yang begitu banyak di tiap-tiap kabupaten dan kota di Provinsi Banten tidak mungkin dijadikan sebagai lokasi penelitian secara keseluruhannya. Untuk itu terdapat rekomendasi dari hasil berbagai diskusi ditentukanlah kriteria tempat yang memiliki kekhususan sebagai berikut. *Pertama* Pondok Pesantren dan masyarakat yang ada di sekitarnya di Banten. *Kedua*, Masyarakat di Banten yang terdapat tempat belajar atau *majlis taklim*<sup>77</sup> yang mengetahui konflik dan sumber konflik.

---

<sup>77</sup> Majlis ta'lim asal kata dari Bahasa Arab yang artinya tempat belajar ilmu. Dalam pengertian umum di masyarakat majlis ta'lim tidak

Karakteristik tersebut memfokuskan wilayah penelitian yang dilakukan, wilayah yang menjadi fokus penelitian *pertama*, adalah Pondok Pesantren dan Kabupaten Pandegalang *Kedua*, Pondok Pesantren yang berada di Kota Serang, sedangkan untuk wilayah yang terdapat majlis taklim di fokuskan pada ulama yang berada di Kecamatan tempat terjadinya konflik di Provinsi Banten. Dari kedua lokasi tersebut dapat dimungkinkan perolehan data yang maksimal dalam melakukan penelitian.<sup>78</sup>

*Pertama*, Pondok Pesantren Cidahu, Desa Tanagara Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang. Lokasi Pondok Pesantren Cidahu berada di Cidahu Lebak, yang berjarak 1 km dari Kantor Kecamatan dan jalan utama arah

---

dikonotasikan sebagai pondok pesantren saja, tetapi juga tempat pengajian apapun yang membahas nilai-nilai agama (Islam). Oleh karena itu majlis ta'lim dapat berupa madrasah formal, pondok pesantren, masjid, mushola bahkan rumah yang di jadikan sebagai tempat pengajian.

<sup>78</sup>Hal ini dilakukan karena tempat tersebut dipandang relevan dan representatif dalam menggali data lapangan yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Pondok pesantren di dalamnya terdapat Kiyai/ ulama dan para santri serta proses pembelajaran agama dengan menggunakan kitab kuning yang sudah tentu mengenal kitab *Syarah Nashaih al-Ibad* sebagai sumber belajarnya. Sedangkan Majelis Taklim adalah tempat belajar masyarakat dalam menambah pemahaman nilai-nilai keagamaan, yang di dalamnya sudah barang tentu pula terdapat Kiyai/ ulama dan masyarakat atau jama'ah pengajian dan Majelis taklim yang di jadikan objek penelitian ini adalah Majelis Taklim yang mengajarkan kitab *Syarah Nashaih al-Ibad*.

Serang-Pandeglang. Sedangkan kearah Kabupaten Pandeglang berjarak hampir 8 km. Memasuki lokasi pondok pesantren melalui jalan kampung yang berkelok-kelok, bersebelahan dengan jalan menuju Kesatrian Batalyon Infantri 320 Badak Putih, jalan kearah pondok ini jauh berbeda dengan jalan menuju Kesatrian 320 yang lebar dan bersih, jalan kearah pondok pesantren relatif kecil, menanjak dan kanan kiri jalan di padati rumah warga, sehingga butuh kehati-hatian untuk mencapai pondok pesantren jika menggunakan kendaraan roda empat. Pondok Pesantren Cidahu cukup terkenal se Kabupaten Pandeglang, Serang, Lebak bahkan Banten, karena itu amat mudah untuk ditanyakan alamatnya tatkala pengunjung tidak mengetahui lokasi ini. Hal itu semua berkat karomah dan kahrismatik pendiri Pondok Pesantren Cidahu.

Pondok Pesantren ini didirikan oleh Abuya Dimiyati yang lahir Th. 1920 M dan wafat 3 Oktober 2003 M, Pondok Pesantren Cidahu tergolong pondok pesantren yang megah meskipun corak tradisional masih tetap dipertahankan. Memasuki lokasi pesantren yang luasnya hampir separuh kampung Cidahu lebak di sambut oleh pemandangan bangunan bertingkat (asrama putri) dan rumah mewah yang di miliki oleh anak kedua dari Abuya Dimiyati yaitu Abuya Murtadho. Asrama dan tempat pengajian (majelis) Pondok Pesantren Cidahu tertata dalam bentuk bangunan mewah di kanan kiri jalan dan

juga bangunan yang terbuat dari bilik bambu beratapkan rumbia memanjang yang berada di sekitar rumah Abuya Muhtadi anak pertama dari Abuya Dimiyati.

Asrama santri yang cenderung tradisional masih tetap dipertahankan, hal ini dibuktikan bahwa, pada saat akhir kunjungan dalam mencari data di tempat inipun para santri bergotong royong membangun asrama putra yang terbuat dari bambu tanpa menggunakan paku dan beratapkan rumbia. Bangunan asrama yang tradisional digunakan oleh para santri laki-laki sebagai tempat menginap dalam mencari dan mendalami ilmu-ilmu keagamaan.

Santri Pondok Pesantren Cidahu sama halnya dengan pondok-pondok pesantren lain yang bercorak salafi, tatkala menayakan jumlah santri yang berada di pondok tersebut jawaban yang di dapat adalah kira-kira, tidak terdapat jumlah pasti berapa santri yang mesantren di pondok tersebut, karena kiyai pengasuh pondok tidak mendata secara pasti berapa santri yang belajar. Hal ini di sebabkan pondok pesantren salafi dalam menerima santri tidak pernah mengenal tahun ajaran dan penerimaan santri baru. Santri yang hendak belajar di pondok Pesantren Cidahu boleh kapanpun masuk dan mau belajar, juga pulang dan berhentinya santri dalam belajar, karena di Pesantren Salafi pada umumnya tidak mengenal kata lulus dan selesai masa studinya. Dari keterangan Aan salah seorang santri yang berasal dari Pacitan dan belajar

selama 10 th lebih di tempat ini, menjelaskan bahwa jumlah santri yang ada di tempat ini, untuk santri laki-laki tidak kurang dari 300 dan santri perempuan yang jumlahnya tidak kurang dari 150 orang yang mukim di pesantren ini, belum lagi di tambah *santri kalong*<sup>79</sup> yang belajar, sehingga jumlahnya bisa mencapai 450-500 santri apalagi di saat bulan-bulan tertentu misalnya bulan puasa (ramadhan), bisa mencapai hampir 500-600 santri, karena ada pengajian *pasaran* kitab-kitab khusus misalnya kitab *Tafsir Munir* karya Syekh Nawawi al Bantani yang dipelajari selama satu bulan sampai hatam (tamat), maka wajarlah tatkala Cidahu Lebak dikatakan sebagai Desa santri, (wawancara, 8/9/2020).

Pembelajaran di Pondok Pesantren Cidahu amat menarik karena para santri dipacu untuk selalu belajar, dan sedikit sekali waktu yang luang. Para santri belajar kepada 7 orang anak Abuya Dimiyati yang berada di sekitar lingkungan pondok pesantren, di samping belajar pada anak-anak abuya para santri juga belajar pada santri senior, yang kesemuanya mengajarkan kitab kuning sebagai bahan ajar di tempat tersebut. Pondok Pesantren Cidahu amat kental dengan pembelajaran agama yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits Nabi dan berbagai pemikiran ulama.

---

<sup>79</sup>*SantriKalong* adalah asantri yang belajar di tempat tersebut tetapi tidak menginap di Pesantren, biasanya santri seperti ini adalah santri yang rumahnya di sekitar pesantren atau berdekatan dengan lokasi pesantren.

Keseharian para santri tidak lepas dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren tersebut.

*Kedua*, Pondok Pesantren al Ghamrawiyah Bani Sofyan didirikan sekitar th. 1953 oleh seorang Kiyai karismatik dan sangat di hormati di tempat tersebut yaitu, KH. Sofyan. Pondok Pesantren al Ghamrawiyah Bani Sofyan berada di Giripada 9 km dari kota Kecamatan Keramat Watu Kabupaten Serang, ke arah barat atau arah Kota Cilegon, sedangkan dari jalan utama atau jalan provinsi menuju ke pondok berjarak 250 m dengan kondisi jalan desa yang sempit karena terdapat pemukiman warga. Di wilayah Giripada Pondok Pesantren Bani Sofyan bukan satu-satunya pesantren yang relatif besar karena banyaknya santri yang belajar di tempat tersebut, tetapi masih terdapat paling tidak 3 pesantren yang sepadan di antaranya Pesantren KH. Soli Alm, yang sekarang di pimpin oleh KH. Abudin seorang menantu dari KH. Soli. Namun alasan rasional dari pengambilan lokasi pada Pondok Pesantren Basni Sofyan adalah pondok peasantren ini di dirikan paling pertama atau yang paling tua di antara pondok pesantren yang ada, bahkan para kiyai dari masing-masing pondok pesantren tersebut adalah murid dari KH. Sofyan.

Pondok Pesantren Bani Sofyan adalah pondok pesantren yang tergolong pesantren tradisional, tatkala dilihat dari tempat, bahan ajar, model pembelajaran,

pengajar dan santri yang ada di tempat tersebut. Kondisi belajar santri berada di dalam masjid terkadang pula belajar di rumah kiyai yang berada di sekitar komplek pondok pesantren. Asrama santri atau tempat tinggal para santri berbentuk gubuk panggung yang terbuat dari bilik bambu dan beratapkan rumbia dengan ukuran yang beragam paling besar berukuran 4mx6m bahkan ada yang berukuran hanya 1,5mx2m yang di tempati oleh 2 sampai 5 orang santri. Di samping gubuk panggung sebagai asrama terdapat pula bangunan bata sebagai tempat tinggal santri yang di bangun di samping rumah kiyai dengan ukuran 3mx8m dan asrama ini di tempati oleh santri senior atau *badal kiyai*.<sup>80</sup> Pondok Pesantren Bani Sofyan menempati lahan sekitar 4000 m<sup>2</sup> menurut keterangan Ust Jahar Sofyan salah seorang pengasuh Pondok Pesantren al Ghamrawiyah Bani Sofyan bahwa, lokasi pondok peantren dulunya sangat luas namun karena banyaknya saudara dan keluarga pondok yang membuat rumah akhirnya lokasi untuk pesantren menjadi sempit di tambah terdapat makam para kiyai dan keluarga di sekitar pesantren (wawancara, 4/8/2020).

Pesantren al Ghamrawiyah Bani Sofyan mengajarkan para santrinya dengan berbagai ilmu agama misalnya, fiqh, tasawuf, ahlak, nahwu, sorof, mantik

---

<sup>80</sup> Badal kiyai adalah pengganti kiyai tatkala mengajarkan bahan ajar yang dipelajari para santri. Badal biasanya juga dikunjungi para santri tatkala terdapat waktu luang, untuk belajar darinya.



(logika), *balaghoh* dan sebagainya yang semua ilmu tersebut bahan ajarnya diambil dari kitab klasik atau kitab kuning. Pembelajaran di Pesantren Bani Sofyan menggunakan model pembelajaran yang lazim digunakan dalam pesantren salaf misalnya model sorogan, model ini merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh para santri yang berhadapan langsung dengan kiyai. Di samping sorogan para santri juga terbiasa menggunakan model *nyoret* (memaknai kitab kuning sebagai bahan ajar yang langsung ditulis di kitab tersebut tatkala kiyai membacakan dan menterjemahkan kitabnya. Pesantren al Ghamrawiyah Bani Sofyan juga mengembangkan model hapalan biasanya untuk ilmu-ilmu *nahwu*, *shorof*, *lughoh*, *mantik* dan *balaghoh* juga model *mukhaddassah* atau model ceramah untuk para santrinya.

Pengajar di Pondok Pesantren Bani Sofyan langsung diajar oleh pengasuh Pesantren yaitu Ust. Jahar Sofyan, ia adalah pengganti sekaligus adik kandung dari Kiyai Ghomrowi Sofyan yang telah meninggal th 2011. Disamping Ust. Jahar terdapat beberapa Ustazd yang masih keturunan langsung dari KH. Sofyan yaitu Ust. Faujul Sofyan, Ust. Tohawi Sofyan serta beberapa Ustazd cucu dari KH. Sofyan atau anak dari Kiyai Ghomrowi, yang biasa menjadi badal tatkala waktu luang atau Ustazd Jahar berhalangan mengajar para santrinya. Peserta didik atau santri Pondok Pesantren al Ghamrawiyah Bani Sofyan tidak kurang dari 100 orang santri laki-laki dan perempuan

yang berasal dari berbagai daerah di antaranya, kabupaten Serang, Serang Kota, Cilegon, Tanggerang bahkan terdapat santri juga yang berasal dari luar Banten misalnya Kerawang, Bekasi, Lampung dan sebagainya. Para santri biasa keluar masuk pesantren untuk belajar dan pulang kerumahnya sekehendak santri yang bersangkutan, biasanya para santri yang pulang meninggalkan pesantren karena kehabisan bekal dalam memenuhi kebutuhan hidup di pesantren.

Santri yang belajar di pondok pesantren tersebut tidak memiliki data tetap sebagai santri karena, pengasuh pondok pesantren tidak pernah mendaftarkan secara administratif para santri yang belajar di tempat tersebut. Para santri hanya mengaku saja bahwa ia adalah santri yang mesantren di Pondok Pesantren al Ghamrawiyah Bani Sofyan dan hal ini juga di akui oleh para ustaznya bahwa ia adalah salah seorang santri pondok pesantren yang di asuhnya. Hubungan *ta'zim* antara guru dan murid yang sangat luar biasa di pesantren inipun sama dengan Pondok Pesantren Cidahu Pandeglang, bagi seorang santri kiyai atau usatazd adalah segala-galanya, tidak pernah ada satu orang santripun yang memprotes tatkala kiyai mengajar bahkan mencela (bertanya) saat kiyai sedang membacakan kitab atau bahan ajar kepada santrinya.

Santri Pondok Pesantren Bani Sofyan, mempelajari ilmu agama yang bersumber dari kitab klasik dan penjelasan dari kiyai atau ustadz yang mengajarnya. Kitab-

kitab kalasik atau kitab kuning yang di kenal dan dipelajari para santri keseluruhannya berbahasa Arab namun di saat memaknai bahasa tersebut dan bahkan *mensyurakkannya* menggunakan Bahasa Jawa (Jawa Serang).

Kedua Pondok Pesantren tersebut dengan sengaja dipilih karena, refresentasi kiyai yang ada di dalamnya. Di samping pondok pesantren sebagai salah satu modal sosial peneliti juga melengkapi data dari berbagai tokoh ormas dan lembaga pendidikan misalnya, Lembaga Pendidikan Babunnajah di Cimanying Pandeglang, MUI, NU, Muhammadiyah, Persis dan ormas-ormas yang lain di Kabupaten Pandeglang dan Kota Serang juga Institusi Pemerintah yempat terjadinya konflik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan sebuah deskripsi tentang modal sosial dalam mengatasi konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dalam mendapatkan substansi data dari berbagai realitas dipakai pendekatan yang kecenderungannya bersifat data *kualitatif*. Artinya data yang diperoleh diupayakan menggambarkan suatu realitas yang utuh dan komperhensif, sehingga menemukan substansi data yang dibutuhkan. Dalam melakukan pengumpulan data dilakukan penelitian lapangan pada objek penelitian. Asumsi desain penelitian dengan menggunakan data kualitatif terdiri dari, *Pertama*, dalam penelitian kualitatif lebih menekankan perhatian

pada proses, bukannya hasil atau produk. *Kedua*, peneliti kualitatif tertarik pada makna bagaimana orang membuat/pandangan hidup, pengalaman, dan struktur dunia yang masuk akal (rasional), *Ketiga*, peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan data. *Keempat*, penelitian kualitatif melibatkan kerja lapangan, secara fisik berhubungan dengan orang, lokasi dan institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya. *Kelima*, penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang di dapat melalui kata atau gambar. *Keenam*, penelitian kualitatif bersifat induktif dalam artian peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesa, dan sebagainya sesuai dengan yang ada dalam dirinya.<sup>81</sup>

Data kualitatif yang di peroleh dari lapangan dipadukan dengan berbagai teori yang di temukan dan dipandang relevan dengan penelitian ini. Teori yang digunakan untuk memadukan hasil lapangan tersebut adalah teori yang berhubungan dengan pemahaman keagamaan yang ada dan terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks keagamaan paling tidak terdapat tiga pemahaman keagamaan yang dapat diamati di masyarakat yaitu akidah, muamalah dan akhlak. dari tiga pemahaman keagamaan ini maka teori rangka agama Abu Su'ud dan teori tiga susun ajaran agama Syyid Sabiq menjadi teori yang

---

<sup>81</sup> (Creswell, 2002:140)

digunakan dalam penelitian ini untuk melihat berbagai penomen dan mencari jawaban atas penomen itu.

### 1. Pengumpulan Data dan Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh melalui,

- a. *Studi Pustaka*, data dari berbagai literatur berupa konsep, teori, paradigma, metode, pendekatan dilakukan melalui analisa kritis atas berbagai referensi yang ditemukan, dan selanjutnya digunakan sebagai konsep, teori, pijakan berpikir dalam melakukan penelitian. Tujuan penggunaan studi pustaka dalam penulisan disertasi ini adalah, mendapatkan informasi dari penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, mencoba menghubungkan data hasil temuan dengan suatu topik dalam pustaka, memberikan kerangka untuk menentukan signifikansi penelitian dan sebagai acuan untuk membandingkan hasil penelitian dengan temuan-temuan lain.
- b. *Observasi atau Pengamatan*, adalah, perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala terhadap sesuatu dengan menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Observasi dapat dibedakan berdasarkan tingkat pengamatannya *pertama*, observasi sederhana

(*simple observation*) adalah pengamatan yang tidak terkontrol, yang merupakan gambaran sederhana dari pengamatan dan pendengaran, sehingga dalam melakukan pengamatan terhadap gejala dan kejadian sebagaimana terjadi apa adanya dalam kondisi yang alami tanpa melakukan suatu kontrol ilmiah. *Kedua*, observasi sistematis (*systematic observation*) adalah suatu pengamatan ilmiah yang terkontrol. Observasi ini peneliti melakukan berbagai persiapan yang di rancang sedemikian rupa dengan mempertimbangkan waktu, tempat dan peralatan yang digunakan dalam pengambilan data.<sup>82</sup> Observasi atau pengamatan dalam melakukan penelitian ini menggunakan observasi sederhana dan sekaligus observasi sistematis. Observasi sederhana digunakan di saat pengambilan sample atau penentuan lokasi penelitian. Peneliti mencari lokasi yang sesuai dan strategis serta relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pondok pesantren dan majelis taklim di Provinsi Banten. Sedangkan observasi sistematis digunakan di saat pengambilan data secara mendalam untuk mengetahui berbagai data yang sesuai dengan tema penelitian dari responden, informan

---

<sup>82</sup> Emzir., 2012, 38

ataupun nara sumber yang dipandang kompeten dalam memberikan data yang dibutuhkan.

- c. *Wawancara* adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi yang saling berhadapan dalam melakukan penggalian informasi atau ungkapan kepada orang yang di wawancarai dengan berputar pada pendapat dan keyakinan orang tersebut. Berdasarkan bentuk pertanyaan yang diajukan wawancara dapat dibagi kedalam tiga bagian *pertama*, wawancara tertutup yaitu wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban tertentu, misalnya jawaban ya atau tidak. *Kedua*, wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya. *Ketiga*, wawancara tertutup terbuka yaitu merupakan gabungan wawancara model tertutup dan terbuka, model wawancara ini dapat dipergunakan dalam melakukan wawancara untuk pengambilan data dan memungkinkan data yang di peroleh lebih dalam.<sup>83</sup> Untuk mendapatkan jawaban dari berbagai pertanyaan penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tertutup dan terbuka, secara

---

<sup>83</sup> (Emzir.2012:50)

mendalam (*in-depth interview*). Tertutup dipergunakan untuk mendapatkan jawaban yang pasti dari informan ataupun narasumber sedangkan terbuka dimaksudkan untuk mendapatkan kedalaman jawaban atas data di saat melakukan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah,

- a. *Informan*, adalah sumber data yang terdiri dari para ulama, Pengurus organisasi, pondok pesantren, santri, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri yang ada di dalamnya dan dipandang relevan untuk menjawab pertanyaan, yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
- b. *Nara sumber*, merupakan orang yang memiliki keahlian atau berada pada bidang yang ditekuninya, sehingga mampu menjelaskan hal yang menjadi keahliannya. Nara sumber dalam penelitian ini adalah, akademisi, peneliti dan orang-orang yang telah mengkaji dan meneliti penelitian sejenis dengan penelitian ini.
- c. *Dokumen*, merupakan data yang tertulis yang terpublikasikan ataupun tidak terpublikasi yang dapat membantu dalam memberikan data penelitian yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa dokumen yang dipergunakan sebagai data penelitian misalnya



dokumen yang berada di berbagai media tentang konflik yang terjadi, kasus hukum dan Kantor Wilayah Kementerian Agama tentang jumlah pondok pesantren di Provinsi Banten dan dokumen-dokumen lainnya.

## 2. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan *Metode Interaktif* yang ditawarkan oleh Haberman dan Miles digunakan untuk *pertama*, mereduksi data (*data reduction*) yang didapatkan, sehingga ditemukan esensi data yang di butuhkan dalam penelitian. *Kedua*, pemaparan data (*data display*), data yang didapat dipaparkan sedemikian rupa sehingga membentuk data komprehensif dan layak untuk dikemukakan. *ketiga*, simpulan melalui pelukisan dan verifikasi data untuk dijadikan bahan penulisan laporan penelitian.<sup>84</sup> Adapun tahapan-tahapan analisa data dalam disertasi ini meliputi, *pertama*, analisa bersamaan dengan pengumpulan data. Pada tahapan ini berusaha membangun data dan mendeskripsikannya tentang fenomena penelitian. Data-data mulai dikelompokkan dan dianalisis dengan cara melakukan triangulasi data dan sumber data. *Kedua*, analisis pasca kegiatan pengumpulan data lapangan. Analisis triangulasi data dengan teori serta membangun sebuah penjelasan

---

<sup>84</sup> (Endraswara, 2006:176)

atau eksplanasi tentang suatu fenomena yang dijumpai dan digunakan dalam penelitian ini.

*Metode Interpretasi*, digunakan untuk memahami pemikiran suatu data yang diperoleh dari buku, literatur, media masa, media elektronik, nara sumber dan sebagainya mengenai arti, makna, nilai, dan maksud dari data yang diperoleh. Dalam data tersebut termuat hubungan-hubungan atau lingkaran-lingkaran yang beraneka ragam, yang merupakan satuan unsur-unsur tertentu, yang memiliki makna, sehingga tercapai suatu analisis yang berguna bagi penelitian ini.<sup>85</sup>

*Metodedeskriptif analitis*, metode ini digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan (fenomena aktual) yang ada di saat penelitian (Endraswara, 2006:209). Setelah itu dianalisa secara mendalam dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang di hadapi pada saat penelitian dilakukan. Sebagaimana tujuan penelitian, data kualitatif yang diperoleh dan digunakan sebagai bahan menganalisa fenomena dari penelitian yang dilakukan maksudnya adalah untuk mengungkap makna, dan persepsi dari pengalaman fenomena yang ada pada lokasi penelitian terhadap objek yang diamati. Pengalaman dari berbagai fenomena yang dipahami dan lakukan oleh masyarakat Banten.

---

<sup>85</sup> Baker dan Zubair, 1990, Metodologi Penelitian Filsafat, Jogjakarta, Kanisius, hal 41-42

Setelah melakukan analisis data maka penulis melakukan *Pertama*, berusaha membuat deskripsi atau melukiskan secara mendalam fenomena penelitian yang dilakukan. Asumsi-asumsi penelitian tetap dibangun untuk mempermudah dalam menyingkronkan data temuan, meskipun tidak menjadi *frame* (bingkai) penelitian. Fenomena penelitian yang dideskripsikan adalah berbagai hal yang terkait dengan modal sosial dalam mengatasi konflik.

*Kedua*, dalam penelitian ini, pemahaman budaya dan keagamaan masyarakat dipandang amat penting walaupun yang lebih penting adalah modal sosial dalam mengatasi konflik. Karena, gambaran yang terekspresikan dan diekspresikan oleh masyarakat Banten di lokasi penelitian merupakan sesuatu yang tidak lepas dari konteks agama dan keyakinan masyarakat yang telah terpatri semenjak lama. *Ketiga*, penelitian ini dilakukan bukan untuk membangun dan memperkuat suatu *grand theory*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu deskripsi dan pemahaman mendalam (*verstehen*) terhadap fenomena penelitian di Provinsi Banten, yang memungkinkan munculnya argumen atau teori yang baru tentang hal tersebut.

*Ketiga*, tahapan pengambilan simpulan, tahapan ini dapat dilakukan setelah melakukan berulang kali triangulasi, menginterpretasi dan menginteraktifkannya dengan berbagai teori yang di temukan dengan berbagai

data yang di jumpai yang tujuannya adalah untuk penajaman dan validitas data. Dengan beragam sumber data, teori, mengkonfrontir dengan data serta kajian tentang fenomena yang sama, dan akhirnya memunculkan kesimpulan baru dari penelitian ini. Tahapan-tahapan ini tidak berjalan lurus, apabila digambarkan, dalam membangun kesimpulan dalam disertasi ini, suatu proses dialektik antara beragam data dan sumber data, teori, berbagai hasil penelitian, preposisi-preposisi awal, penguji dan observasi, akhirnya memunculkan kesimpulan baru terkait modal sosial dan konflik yang terjadi pada masyarakat Banten. *Keempat*, melakukan penulisan laporan penelitian atas data yang telah di temukan, sehingga menghasilkan bentuk laporan atas data dari berbagai persoalan yang diajukan di saat melakukan penelitian. Hal ini diharapkan agar hasil penelitian yang di dapat benar-benar akuntabel, bermanfaat dan memenuhi tujuan penelitian.

**BAB IV**  
**MODAL SOSIAL MEMPERKOKOH NILAI**  
**KEBANGSAAN DAN MENCEGAH KONFLIK**  
**AGAMA**

**A. Peluang dan Tantangan Kerja Modal Sosial Sebagai  
Perekat Nilai Kebangsaan**

Islam merupakan agama yang multi dimensi, yang mencakup semua aspek kehidupan umat manusia. Namun demikian terkadang Islam sebagai suatu keyakinan sering di salah mengerti hanya sebagai agama ibadah (*rituals*)

semata, padahal Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* yang di dalamnya termuat berbagai aturan tentang hidup bermasyarakat. Dalam tatanan nilai yang memformulasikan perilaku dan tatanan suatu masyarakat, terilhami oleh nilai-nilai ajaran keesaan kepada Allah, maka perilaku yang ada pada masyarakat terbentuk berdasarkan nilai keyakinan yang ada dalam dirinya. Dalam diri manusia terdapat unsur naluri yang terbangun dan terbentuk sebagai adaptasi dari situasi keagamaan dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat yang menjadi adang amal ibadah, pengabdian dan sekaligus penghambaan kepada Tuhan pencipta alam semesta. Kondisi inilah yang membentuk modal sosial dalam masyarakat bekerja untuk mencapai harapan-harapan ukhrowi bernuansa amaliah duniawi.

Ajaran agama khususnya Islam menggambarkan tentang keesaan Allah, yang tergambar dalam al-Qur'an menegaskan martabat manusia di alam serta isinya. al-Qur'an memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas manusia bahkan kehadirannya sebagai suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya interpretasi dan pengembangan pemikiran dalam dirinya. al-Qur'an juga memerintahkan kepada manusia untuk memikirkan pembentukan suatu masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu, dalam alam meskipun dalam fikiran musyrik manusia adalah budak dari benda yang dibuatnya sendiri. Kondisi demikian memungkinkan

mausia untuk berkelompok dan membentuk komunitasnya dalam menyelesaikan berbagai persoalan, hal ini diperjelas dengan argument salah seorang narasumber bahwa, persoalan yang terjadi dalam masyarakat terkadang terselesaikan dengan masyarakatnya sendiri, masyarakat yang terkomunitas dalam berbagai kelompok kepentingan ibadah dan amaliah untuk kesejahteraan bersama.<sup>86</sup>

Kedatangan al-Qur'an, mengembalikan masyarakat yang tersesat kepada kepercayaan yang hanif atau murni, dalam arti sesuai dengan fitrah kejadian manusia yang paling primordial. Kehadiran al-Quraan juga mengandung misi mempersatukan individu ke dalam kesatuan masyarakat yang lebih besar yang disebut *ummat al wahidah*, suatu umat yang bersatu, berdasarkan iman kepada Allah dan mengacu kepada nilai kebajikan (*al Khair*). Dengan demikian, maka kesatuan manusia dalam masyarakat disadarkan kepada keyakinan kesatuan umat manusia (*unity of human kind*) yang termuat dalam ajaran agama Islam yang telah terpola dalam bingkai budaya masyarakat.<sup>87</sup>

Doktrin keesaan Tuhan, kesatuan umat sebagai masyarakat yang didasarkan pada keyakinan menggambarkan dasar dari cita-cita sosial yang tercantum secara tersurat maupun tersirat dalam al-Qur'an. Visi

---

<sup>86</sup> Wawancara di Cikesik pada 7 Juni 2020

<sup>87</sup> Erdi Rujikartawi, 2015, Disarikan dari data penelitian Kiyai dalam masyarakat pesisir, Serang LP2M IAIN SMH Banten

kemasyarakatan yang dapat ditarik dari kesatuan ummat yang harus menghindarkan diri dari perpecahan dalam masyarakat. Dari visi tersebut terdapat memunculkan misi, *Pertama* adalah menegakkan nilai-nilai kebajikan umat. *Kedua*, mencapai tujuan-tujuan atau kepentingan-kepentingan tertentu dan menjalankan cara-cara yang dapat diterima oleh masyarakat (*ma'ruf*). *Ketiga*, mencegah terjadinya kemungkaran, seperti pertikaian, pembunuhan, perzinaan, pelacuran, pencurian dan segala macam kejahatan yang mendatangkan kerusakan masyarakat.<sup>88</sup>

Masyarakat yang hidup berdasarkan hukum dan norma-norma yang mengacu kepada keutamaan (*al khair*). Nilai ajaran Islam mampu menghantar masyarakat untuk menegakkan segala yang baik bagi masyarakat dan mencegah segala sesuatu yang dapat merusak tatanan masyarakat. Dalam konteks teoritis, masyarakat jahiliyah sebelum datangnya wahyu dapat disebut sebagai *state of nature*, suatu kumpulan individu yang belum terhimpun (*organized*). Sesudah menerima wahyu dan berpegang kepada tali Allah, mereka telah menjelmakan diri sebagai masyarakat madani. Dengan demikian kejadian (sejarah) masyarakat jahiliyah ini mejadi gambaran untuk kemajuan masyarakat dengan berbagai kejadian dan gejala kehidupan yang ada di dalamnya. Masyarakat yang

---

<sup>88</sup> Dawam Rahardjo, 1999, *Masyarakat Madani, Agama Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta, LP3ES, halaman, 93-96



menjunjung nilai ke Islaman, bukanlah masyarakat jahiliyah melainkan masyarakat modern yang bebas dan terorganisir dalam wadah kemasyarakatan.

Nilai dalam Islam tentang *Baldah al Thayyibah* dapat diartikan sebagai masyarakat utama merupakan ciri keutamaannya adalah berkah Allah yang berwujud kemakmuran. *Baldah al Thayyibah* menjadi sangat popular bahkan berkembang menjadi masyarakat yang adil ma'mur di bawah naungan dan ampunan Illahi. Keyakinan tentang kebenaran agama sebagai dasar-dasar kemasyarakatan merupakan suatu prinsip, tetapi juga suatu proses untuk mencapai keberlakuannya. Prinsip musyawarah tercantum dalam al-Quran surat al Syuraa ayat 36 Makiyah dan surat Ali Imran ayat 158 Madinah. Dalam ayat pertama, rumusan kalimatnya adalah *masyaawirhum fil amri*. Ayat ini belum mengandung perintah, melainkan mengemukakan ciri-ciri dari suatu masyarakat yang telah menerima seruan Tuhan yaitu *pertama*, mendirikan shalat, *kedua* memecahkan persoalan-persoalan yang timbul di antara mereka melalui proses musyawarah, dan *ketiga*, menafkahkan sebagian rezeki yang diberikan oleh Allah untuk menegakkan agama. Kebenaran nilai Islam tercermin melalui prilaku dan kebiasaan sehari-hari masyarakat meskipun adakalanya satu atau dua orang tidak melakukan ritual, namun tatkala persoalan agama maka ia akan menjunjung tinggi ajaran tersebut.

Nilai Islam berikutnya dalam al-Qur'an berada dalam konteks lain, yaitu ketika masyarakat Islam mulai terbentuk di Madinah. Ayat tersebut berbunyi yang artinya, *Maka dengan rahmat Allah itulah engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau kasar dan keras, mereka niscaya akan bubar dari sekelilingmu. Karena itulah maka maafkanlah mereka. Dan bermusyawarahlah kamu dengan mereka tentang urusan (yang penting). Tetapi jika engkau telah mengambil keputusan, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah itu mencintai orang-orang yang bertawakkal.* Dalam ayat itu sudah terkandung perintah untuk melakukan musyawarah guna memecahkan masalah-masalah yang dianggap penting di antara anggota dan kelompok masyarakat. Musyawarah adalah cara untuk mencegah dan menghindari terjadinya perpecahan masyarakat.

Musyawarah adalah salah satu etos yang penting di lingkungan masyarakat. Ini terbukti dari telah terdapatnya berbagai bentuk lembaga musyawarah di tingkat desa maupun kota, misalnya dikenal dengan rembug desa. Dapat disimpulkan bahwa dasar kebudayaan dari demokrasi masyarakat yang demikian diterjemahkan sebagai etos musyawarah yang bersumber pada ajaran Islam. Lembaga musyawarah masyarakat pada kenyataannya tidak selalu di tafsirkan secara positif apabila orang melihat praktiknya. Hal ini barangkali disebabkan karena konsep musyawarah itu dikaitkan dengan konsep demokrasi yang secara cepat

mengalami perkembangan. Dalam konteks ini lebih banyak dikaitkan dengan elemen-elemen anti demokrasi. *Pertama*, karena penggunaannya untuk mencapai konsensus yang dinilai lebih mencerminkan rekonsiliasi di antara kelompok-kelompok elite yang berkuasa. *Kedua*, prinsip musyawarah ini bekerja di dalam struktur dan hubungan-hubungan sosial yang masih pincang antara elite yang kuat dan masyarakat bawah yang masih lemah posisi tawar menawarnya. Dalam situasi seperti itu, musyawarah kerap kali dipakai sebagai cara untuk mengendalikan masyarakat daripada sebaliknya, yaitu saluran aspirasi masyarakat.

Kedudukan lembaga musyawarah di antara dua pandangan yang bertentangan itu dalam kenyataan konkret pada masyarakat adalah, interpretasi terhadap prinsip musyawarah, hal ini agaknya berkaitan dengan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri. Dalam perubahan-perubahan kemasyarakatan yang cepat, diperlukan pengendalian. Karena itu musyawarah diperlukan untuk mencapai konsensus-konsensus agar perubahan masyarakat bisa terjadi tanpa gejolak sosial. Tapi di lain pihak, dirasakan juga bahwa semangat yang terkandung dalam surat asy-Syuraa: 36 adalah kepercayaan bahwa masyarakat mampu memecahkan persoalan mereka

sendiri melalui musyawarah. Karena, lembaga musyawarah ini perlu diterjemahkan secara kontekstual.<sup>89</sup>

Pemahaman tauhid yang murni dan pelurusan pengabdian kepada Allah memperkuat masyarakat, karena tauhid mengandung konsekuensi pembebasan manusia dari segala bentuk tirani, etos persamaan di antara sesama manusia dan mengangkat harkat manusia. Pengembangan mutu sumber daya manusia merupakan langkah yang strategis, karena fungsinya lembaga-lembaga dan mekanisme perkembangan masyarakat hanya bisa berlangsung apabila didukung oleh operator-operator yang mampu. Sedangkan berkembangnya iptek dan terbentuknya masyarakat iptek merupakan faktor penjamin berfungsinya perkembangan masyarakat yang otonom.

Konsep lama masyarakat didukung oleh golongan borjuasi atau kelompok kapitalis. Dalam konsep baru, masyarakat memerlukan apa yang disebut golongan menengah baru yang terdiri dari para cendekiawan, kaum profesional dan kebudayaan. Tapi masyarakat utama membutuhkan dukungan golongan menengah yang beriman, yang mampu mengemban misi *amar ma'ruf nahi munkar* yang berorientasi kepada nilai-nilai keutamaan (*al khair*). Makna kerangka acuan menuju kebahagiaan dan

---

<sup>89</sup> Data ini pernah Penulis sampaikan pada penelitian sebelumnya dan dipandang relevan untuk menuliskannya kembali

kejayaan (*al falah*) yang diisyaratkan oleh surat Ali Imran ayat 104 dan 110.<sup>90</sup>

Masyarakat utama mempunyai dua arti. Pertama, sebagai “model Masyarakat” yang dapat dipakai sebagai acuan yang mengandung kekuatan analitik. Kedua, sebagai model masyarakat yang lebih baik, lebih berkembang dan memiliki sejumlah kualitas tertentu yang dipetik dari unsur-unsur masyarakat yang lebih maju. Dalam arti kedua itu, dapat diketengahkan model teoritis tentang “masyarakat sipil” untuk memahami apa yang dimaksud dengan masyarakat utama.<sup>91</sup>

Nilai keesaan Tuhan memunculkan Istilah *Khairu Ummah*, yang artinya adalah umat terbaik ataupun umat yang unggul”, hanya sekali saja di antara 64 kata *ummah* disebut di dalam al-Qur’an yakni dalam surat Ali Imran: 110, Allah berfirman: kamu adalah umat terbaik (umat yang unggul) yang dilahirkan untuk manusia, yang menyuruh kepada yang baik (*ma’ruf*) dan mencegah dari yang buruk (*munkar*), dan beriman kepada Allah. Ada umumnya para ahli tafsir, misalnya Muhammad Ali, dalam tafsir *The Holy Qur’an*, menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan umat pilihan itu adalah kaum Muslimin.

Abad Pertengahan dan masa-masa lain dalam sejarah, umat Islam berhasil mencapai puncak peradaban

---

<sup>90</sup> Ibid

<sup>91</sup> Ibid, 103-107.

dunia atau mencapai kejayaannya di berbagai bangsa dan kawasan, termasuk di Asia Tenggara. Namun jika kita melihat kondisi umat Islam sekarang di seluruh dunia, sulit untuk mengatakan bahwa kaum Muslim adalah umat terbaik, bahkan bisa digolongkan sebagai bangsa-bangsa yang mundur dan terbelakang. Catatan sejarah mengetahui zaman keemasan umat Musa, yakni pada masa Raja Daud dan Raja Sulaiman, keduanya nabi. Dalam surat al-Quran dikatakan sebagai berikut Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu *khalifah* (penguasa) dimuka bumi, maka berilah keputusan (atas masalah-masalah yang timbul) di antara manusia dengan adil, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya, orang-orang yang sesat dari jalan Allah itu akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. Sebagai nabi, kedua raja itu telah memerintah dengan adil sehingga pada masa itu dapat dibangun suatu masyarakat yang unggul, yang dikenal dalam sejarah hingga sekarang. al-Qur'an sebenarnya telah memberi penjelasan tentang *khairu alummah* yang di maksud yakni kumpulan orang yang memiliki kesamaan budaya (*a group of people who share a common culture*).

Agama sebagai *keyakinan hidup* dipandang sebagai budaya karena mencakup rohani pemeluknya, baik perseorang maupun sebagai masyarakat, adalah jawaban manusia kepada panggilan ilahi di dalam alam untuk

menanggapi hari nanti. Keyakinan itu memuat sikap, sembah, rasa hormat, rasa tobat dan syukur yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. semua itu bukan hasil dari usaha manusia semata, tetapi ada hal lain yang mengatasi kemampuannya. Sikap dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam masyarakat menjelma menjadi kekuatan perilaku dalam hubungannya dengan alam lingkungan dan individu manusia yang ada di sekitarnya.

Keyakinan hidup yang bersifat eksistensi, menyatakan diri dalam keimanan dan perbuatan, membentuk hampir seluruh kelakuan manusia yang menghasilkan nilai-nilai baru dalam kesehariannya. Namun karena nilai-nilai itu adalah karya Tuhan/wahyu ilahi (al-Qur'an), nilai-nilai agama tidak dapat ditambahkan kepada jumlah unsur-unsur kebudayaan, melainkan merupakan makna segala unsur. Dengan demikian perilaku yang terbentuk adalah realisasi nilai-nilai agama, Tuhan bukan sekedar pencipta (*causa prima*) atau pemberi *praemotio physica (tauwfiq)*, melainkan. Dia yang memberi hidup, adikodrati sebagai asas-asas nilai-nilai utama dalam ajaran agama (*Tauhid*).

Kehidupan beragama bukanlah persoalan yang berdiri sendiri dalam kehidupan masyarakat. Hal itu disebabkan karena agama yang telah menjadi milik manusia merupakan subsistem dari berbagai subsistem lainnya. Subsistem agama berhubungan erat dengan

kehidupan sosial baik politik, ekonomi, hukum, budaya dan lain sebagainya yang saling berjaln membentuk suatu kebiasaan dalam masyarakat.

Agama dalam bentuk perbuatan yang nyata dan dihayati oleh masyarakat sebagai ajaran, norma moral, institusi, ritus, simbol, dan sebagainya. Semua unsur dalam bentuk yang nyata dapat mengkristal dalam bentuk penafian terhadap sesuatu yang berbeda apalagi dalam bentuk ajaran, maka sangat rentan terjadi pertentangan dalam masyarakat. Pertentangan bisa terjadi karena ada perbedaan yang mengatasnamakan ajaran agama, atas dasar nilai-nilai tertentu yang bertentangan secara etika dan moral, atas dasar sistem ajaran, institusi dan keyakinan pemeluknya.

Kekuatan agama terletak pada Tuhan yang telah menciptakan nilai-nilai adikodrati melalui wahyu yang telah diyakini oleh masyarakat. Dalam agama sebagai system objektif di masyarakat yang terdiri dari ajaran ayat-ayat suci, peraturan (moral) dan upacara-upacara (ibadat) terdapat pula unsur-unsur kebudayaan. Budaya, kebiasaan, menjadi kesaksian actual, dalam melihat perilaku agama dalam masyarakat. Sebaliknya banyak prestasi yang dicapai dalam bidang kebudayaan pun bisa terjadi diilhami oleh jiwa agama. Tanggapan masyarakat terhadap wahyu ilahi diungkapkan secara manusiawi, baik batin (psikologis, ethis) maupun lahir (symbol-simbol, praktek).



Budaya masyarakat agamis berorientasi kepada *al khair*, memiliki mekanisme amar ma'ruf nahi munkar, aturan, tatanan atau pemerintahan yang adil, dan beriman kepada Allah. Sejalan dengan pandangan agama membentuk perilaku yang mengakar dan membudaya dalam diri masyarakat untuk mencegah kebatilan.<sup>92</sup> Dengan demikian, maka *al ummah* yang mengemban misi di atas, bisa berbentuk negara atau masyarakat yang maju dan bermartabat serta terbebas dari kemiskinan pengetahuan, harta dan kedudukan.<sup>93</sup>

Masyarakat yang memahami struktur dan modal sosial mengambil bagian sebagai masyarakat madani yang terdiri dari orang-orang yang telah meninggalkan kehidupan keluarganya atau hubungan terbatas yang dipimpin oleh seorang bapak dan berdasarkan kekuasaan kebapakan (*paternal authority*) serta bergabung dengan kumpulan masyarakat yang lebih luas, yang mempunyai ikatan-ikatan baru, tetapi bukan lagi ikatan keluarga, melainkan ikatan organisasi. Sebuah kantor pemerintah, perusahaan atau gerakan kemasyarakatan umpamanya adalah satuan-satuan kemasyarakatan di luar keluarga.

Masyarakat madani bergaul untuk memenuhi kebutuhannya yang lebih banyak dengan melakukan

---

<sup>92</sup> Data wawancara tentang peran agama dalam masyarakat disarikan dari penelitian yang penulis lakukan di tahun 2017 dan telah dimuat dalam laporan penelitian LP2M IAIN SMH Banten

<sup>93</sup> Ibid, 107-112

produksi dan pertukaran dalam suatu lembaga atau mekanisme penawaran dan permintaan yang disebut pasar dengan menggunakan uang sebagai alat tukar. Dengan perkataan lain masyarakat madani adalah masyarakat ekonomi (*economic society*) dan masyarakat uang (*money economy*). Di balik pertukaran tersebut, masyarakat madani telah mengembangkan teknologi guna memenuhi kebutuhan hidup yang lebih banyak melakukan aktivitas fikir, bertukar-fikiran atau belajar satu sama lain. Hal itu terjadi lantaran ingin mencapai kemajuan-kemajuan (*progress*) dalam hidup. Masyarakat hidup dalam suatu tatanan atau tertib hukum, juga telah mengelola orang lain dan dirinya sendiri bersama-sama. Untuk itu masyarakat itu juga menyadari bahwa kekuasaan dan wewenang harus diatur. Sebab jika tidak, maka bisa timbul kesewenang-wenangan. Gambaran-gambaran masyarakat yang seperti itulah yang dikehendaki sebagai masyarakat yang memiliki identitas kecukupan dalam hidup. Kehidupan yang dinamis dalam mencari rezeki guna memperoleh penghidupan yang lebih mulia, perintah membaca dan untuk senantiasa berfikir dan menciptakan peralatan-peralatan dan perhiasan-perhiasan hidup dan masyarakat yang berpendidikan dan terpelajar (*learning society*). Seandainya hal ini terjadi dalam masyarakat pesisir Kabupaten Serang secara khusus dan masyarakat Banten bahkan Indonesia maka label kemiskinan tidak akan lagi di kenakan pada masyarakat dan negara yang kita cintai

bersama ini.<sup>94</sup> Kewenangan sejatinya di miliki oleh pemerintah sebagai identitas suatu negara. Namun demikian dalam hal kendali masyarakat orang yang dipandang alim juga menjadi kunci terjalinnya tata hubungan antar masuarakat

Agama sebagai keyakinan dan jalan hidup masyarakat acap kali diartikan secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya menyentuh pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek efeksi dan psikomotorik. Agama lebih merujuk kepada kelembagaan ibadah, dan sar'iyah semata, padahal keberagamaan lebih pada aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi. Oleh karena itu, agama hanyalah rutinitas ibadah saja sedangkan terdapat aspek lain yang juga penting dan bermuatan ibadah yaitu hubungan antar manusia yang hadir dalam bentuk ajaran agama yang *kafah*.

Nilai keagamaan dalam keterkaitan dengan individu dan sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan sakral, suci, agung dan mulia mewujudkan masyarakat yang berke-Tuhanan. Nilai kemasyarakatan memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi berdasarkan agama dan keyakinannya, memunculkan toleransi yang tinggi terhadap pemeluk

---

<sup>94</sup> Disarikan dari data penelitian kiyai dalam masyarakat pesisiryang telah penulis lakukan di tahun 2015

agama dan keyakinan lain, ini adalah konsekuensi dari nilai keagamaan yang mengakui adanya Allah.

Sifat keagamaan dalam masyarakat merupakan kecenderungan rohani untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semua yang ada. Dalam sifat keagamaan terdapat unsur internalisasi agama dalam diri masyarakat yang tercermin melalui pola-pola hubungan yang ada di dalamnya. Dengan demikian sifat keagamaan merupakan perilaku berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat ditandai tidak hanya pengamalan, hubungan antar manusia dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya, pernyataan inilah tatkala mengadopsi bahasa agama yang dikenal dengan *muamalah*. Dalam masyarakat muamalah sebagai nilai Islam terbungkus dalam sikap dan perilaku yang santun dan saling bersilaturahmi di antara masyarakat termasuk orang-orang non pribumi atau etnik lain. Hal inilah yang menjadi cerminan ketentraman dalam masyarakat yang menghargai perbedaan dan terkemas dalam bingkai nilai ke-Islaman. Islam sejatinya menciptakan ketentraman bagi seruh alam *rahmatan lil alamin*.

Penjelasan data lapangan dan pustaka di atas menggambarkan bahwa, dalam masyarakat terdapat peluang dan tantangan modal sosial sebagai perekat rasa nasionalis di antara warga, peluang modal sosial tersebut adalah, *pertama* rasa keagamaan yang kuat dan symbol nilai

ibadah yang selalu membungkus rasa kebersamaan. *Kedua*, nilai kebaikan adalah ibadah yang paling nyata dengan mengedepankan musyawarah, saling menghargai, toleran dan bertujuan sama yaitu mendapatkan nilai pahala. *Ketiga*, dalam masyarakat sudah terbangun konsep masyarakat madani yang keluar dari diri dan keluarganya menuju komunitas dan kelompok demi kepentingan bersama. *Keempat*, Masyarakat selalu berupaya menyelesaikan persoalannya sendiri dengan mulai memanfaatkan modal sosial yang dimiliki dengan tidak melanggar hukum malah selalu berorientasi pada kebersamaan dan menjunjung nilai hukum. Sedangkan tantangan modal sosial dalam masyarakat tergambar seperti *pertama*, pesatnya kemajuan teknologi yang berakibat pada cepatnya informasi dengan daya saring informasi yang tidak maksimal. *Kedua*, terdapat kepentingan politik kekuasaan yang memanfaatkan modal sosial masyarakat sebagai sarana untuk mencapainya. *Ketiga*, beragamnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat sehingga memunculkan pemahaman yang beragam terhadap kasus yang dihadapi. *Keempat*, kurangnya pembinaan dari institusi pemerintah sehingga, rendahnya edukasi masyarakat tentang peran modal sosial yang dimiliki.

## **B. Model Kerja Modal Sosial Dalam Mengatasi Konflik Agama**

Modal sosial yang terdapat dalam masyarakat menjadi salah satu alternatif pemecah berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Modal sosial adalah sarana masyarakat dalam meleraikan/ menjembatani konflik yang terjadi baik vertikal maupun konflik horizontal. Di antara model kerja modal sosial adalah memanfaatkan rasa kebersamaan, saling menghargai yang lebih ringan disebut dengan toleransi. Kondisi masyarakat yang heterogen yang di dalamnya terdapat berbagai keragaman berpengaruh besar terhadap model kerja modal sosial. Toleransi bukanlah persoalan yang sederhana, karena toleransi muncul tidak berdasarkan keseluruhan sifat alamiah dari manusia, bahkan kecenderungan dari sifat manusia adalah mempertahankan wilayah yang menjadi tempatnya hidup dan menjalin kekerabatan dengan sesamanya/ kelompoknya.

Nilai toleransi, yang ada dan masih dipertahankan pada masyarakat adalah nilai yang mengandung kebersamaan nilai itu adalah gotong royong. Nilai ini dapat terlihat sebagai pengembangan dan peningkatan rasa, jiwa dan semangat pemersatu masyarakat. Dalam gotong royong di masyarakat terdapat nilai yang tidak terlepas dari nilai itu di antaranya adalah *pertama*, nilai solidaritas, sebagai perilaku dalam menjalankan kehidupan secara bersama-sama yang didasarkan oleh kesadaran, rasa peduli dan tanggung jawab warga masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi menangani berbagai masalah sosial yang ada

di masyarakat menurut kemampuannya masing-masing. Kadar kemampuan dalam bergotong royong dimaksudkan dalam memenuhi rasa solidaritas dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Dapat di contohkan dalam pembangunan masjid masyarakat hampir tidak pernah melakukan kegiatan apapun tanpa dilakukan dengan bergotong royong. Peran serta berbagai kalangan dalam masyarakat terlihat pada kegiatan tersebut tidak pernah ada batas-batas dalam diri masyarakat termasuk masyarakat enis dan agama lain.

Masyarakat dalam bergotong royong membangun masjid dengan biaya dari masyarakat dan dibelanjakan untuk bahan-bahan pembangunan dilakukan di toko non pribumi atau etnis lain, dan luar biasanya toko tersebut terkadang memahami bahwa bahan yang di beli tersebut untuk pembangunan masjid dan keperluan masyarakat, sehingga harga jualnyapun relatif lebih murah dari penjualan umum. Dari contoh tersebut rasa solidaritas muncul dari kalangan pribumi yang tidak segan untuk berbelanja ke etnis lain untuk keperluan tempat ibadah dan etnis lainpun menjualnya dengan harga yang relatif murah, rasa solidaritas terbangun dengan baik dan dapat memberi ruang keakraban dengan menghilangkan skat atau batas dari mana ia hadir dan untuk apa ada di tempat tersebut,. Hal inilah yang menjadi bagian perekat nilai-nilai kebangsaan sebagai model kerja modal sosial dalam masyarakat.

Toleransi dalam kehidupan masyarakat merupakan satu prasyarat bagi setiap individu yang menghendaki kehidupan bersama. Dalam toleransi terwujud interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat meskipun berbeda dalam agama yang dianut, suku, ras, budaya, dan bahasa. Hal tersebut menunjukkan setiap individu atau kelompok melaksanakan perilaku yang dilandasi oleh sikap demokratis, empati, solidaritas, rela berkorban, rendah hati, tolong menolong, dan kekeluargaan. Dengan demikian, dapat memelihara dan mewujudkan kehidupan masyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya local dalam masyarakat.

Istilah toleransi dapat digolongkan kedalam *pertama*, toleransi ajaran atau toleransi dogmatis. *Kedua*, toleransi yang bukan ajaran atau toleransi praksis. Penerapan toleransi dogmatis terhadap pemeluk agama tidak menonjolkan keunggulan ajaran agamanya masing-masing, sedangkan toleransi praksis terhadap pemeluk agama akan membiarkan pemeluk agama lain melaksanakan keyakinannya masing-masing,<sup>95</sup> Toleransi merupakan suatu sikap saling terbuka untuk mendengar pandangan yang berbeda. Dalam hal ini toleransi berfungsi dua arah, yakni mengemukakan dan menerima pandangan serta tidak merusak pegangan agama, keyakinan, dan nilai

---

<sup>95</sup> Materi Taplai Lemhanas 2016, e-book Bhineka Tunggal Ika, Jakarta, Lemhanas



budaya masing-masing. Rumusan toleransi bukan hanya perbedaan agama melainkan keyakinan dan nilai budaya dalam ruang lingkup yang telah disepakati bersama.

Pada umumnya pemahaman toleransi mencakup berlakunya keyakinan, norma, atau nilai sampai ke sistem nilai agama, sosial, etika, politis, dan filosofis. Hal itu juga termasuk tindakan-tindakan yang selaras dengan keyakinan tersebut di tengah mayoritas yang memiliki keyakinan lain dalam suatu masyarakat atau komunitas. Toleransi menyangkut hak asasi manusia, setiap orang melaksanakan kebebasan berpikir dan berdemokrasi. Toleransi bukanlah sesuatu yang dapat diberikan oleh kekuasaan negara atau kekuatan politik mana pun sebab toleransi merupakan tuntutan sifat dan kodrat manusia. Oleh karena itu, semangat persatuan dan kesatuan tidak boleh pudar hanya karena perbedaan agama, suku, ras, adat istiadat, bahasa, dan golongan politik termasuk dalam masyarakat pesisir.<sup>96</sup> Hal ini di iakan oleh peserta *focus group discussion* yang menyimpulkan bahwa toleransi dalam wujud penghargaan kepada orang lain dengan tidak memandang agama, ras, suku bangsa dan sebagainya, dan ini merupakan bentuk atau wujud persatuan dalam kebinekaan,<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Ibid,..... 2016, e-book Bhineka Tunggal Ika, Jakarta, Lemhanas

<sup>97</sup> Data FGD dngan tema Kebinekaan pada masyarakat

Nilai toleransi yang ada dalam masyarakat harus terus diimplementasikan oleh setiap individu dan dalam setiap sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara teoritis sikap toleransi dan kerukunan masyarakat, dapat diimplementasikan dan dikembangkan melalui beberapa metode pendekatan antara lain. *Pertama*, dialog dalam dialog perlu dirancang dengan baik agar tidak menimbulkan ketegangan di antara masyarakat yang berbeda suku, agama, ras dan etnik. Sehingga, dapat bersikap terbuka dan ikhlas untuk mendengar dan menyerap pandangan-pandangan yang ada. *Kedua* pendidikan, upaya untuk mengembangkan sikap toleransi dapat dilaksanakan melalui kegiatan pendidikan baik formal maupun nonformal, dengan memperhatikan mata pelajaran yang berorientasi pada pengembangan akhlak, bela negara, dan moralitas. Hal itu terdapat dalam bentuk latihan-latihan pengamalan sikap, watak, kepribadian, jujur, terbuka, pengendalian diri, dan percaya diri untuk membangun kehidupan yang toleran dalam kebersamaan. Pendidikan yang baik akan mengembangkan wawasan dan pola pikir serta kebijakan dalam pengambilan keputusan, pertimbangan-pertimbangan rasional akan lebih dominan dalam menyikapi fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

*Ketiga* Seni Budaya, kekayaan seni budaya sebagai kearifan lokal dalam masyarakat pesisir menunjukkan identitas diri masyarakatnya. Dalam budaya masyarakat

pesisir terdapat sikap yang menjunjung tinggi setia, musyawarah, terbuka, hormat, rasa ikhlas dan sopan santun yang diharapkan akan meningkatkan rasa toleransi terhadap sesama manusia.<sup>98</sup>

Toleransi menciptakan keselarasan, memiliki kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk memahami dan menerima budaya lain meskipun terdapat budaya daerah atau kearifan lokal sebagai konsekuensi dari keberadaan suatu masyarakat. Toleransi menciptakan keselarasan atau harmoni yang menggambarkan keteraturan, ketertiban, ketaatan karena masing-masing unsur yang terlibat melaksanakan peran dan fungsi secara tepat, sehingga timbul rasa nikmat dalam suasana damai. Toleransi yang telah menjelma menjadi keselarasan telah melingkupi sendi-sendi kehidupan masyarakat dan dapat terlihat dari perilaku dan pernyataan masyarakatnya, Keselarasan adalah kesesuaian atau kecocokan, jadi keselarasan adalah keadaan yang menggambarkan keteraturan, ketertiban dan ketaatan, karena setiap manusia melaksanakan peran serta fungsinya secara tepat dan proporsional, sehingga timbul suasana harmoni, tenteram dan damai. Keselarasan, menciptakan masyarakat berada dalam keadaan rukun dan tentram, karena setiap

---

<sup>98</sup> Ibid,..... 2016, e-book Bhineka Tunggal Ika, Jakarta, Lemhanas

orang mempunyai tempat kedudukan yang tepat dan saling memperhatikan.

Keselarasan dalam masyarakat merupakan sisi kehidupan masyarakat yang ada sejak semula. Masyarakat yang merupakan unsur keselarasan dalam lingkungan yang saling menyadari dirinya dan keberadaannya dengan orang lain. Oleh karena itu, masyarakat memiliki pendirian, cita-cita, demi kebaikan bersama dalam masyarakat disinilah inti adanya toleransi.

Toleransi dalam masyarakat merupakan bentuk dari sikap kesediaan untuk menerima perbedaan dan tidak ada alasan untuk bersikap bermusuhan terhadap orang atau kelompok orang yang berbeda. Sikap ini menimbulkan kondisi lapang dada di antara masyarakat pesisir dengan masyarakat lainnya terlebih dengan adanya masyarakat etnik lain yang telah mengambil perannya di tengah-tengah masyarakat, yang justru tidak menimbulkan masalah melainkan saling mengambil manfaat baik dari satu dengan yang lainnya di antara masyarakat.

*Kedua*, nilai kejujuran, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan berkebun yang masih kental dalam menghargai sifat-sifat kejujuran, karena kejujuran merupakan bagian dari sifat mulia yang dapat membawa kepada kebahagiaan hidup di duni dan akherat, sedangkan sebaliknya tatkala ia berbohong kehinaan yang diterima dan dapat membawa kepada kesengsaraan dan jauh dari ridho Allah. Secara umum masyarakat

menjalankan hidupnya jauh dari perbuatan yang dapat mengganggu stabilitas kemasyarakatan, karena yang dicarinya hanyalah ketenangan, ketentaraman, dalam bahasa setempat dikatakan *cukup mangan, cukup jajan, anak bisa belajar uis cukup urip ora usah mekanaan mekenen*. Artinya tidak usah berlebihan dalam menjalankan hidup cukup makan, cukup jajan dan anak bisa belajar sudah cukup.<sup>99</sup>

*Ketiga*, nilai kepedulian, dalam teori sosiologi masyarakat dapat digolongkan kedalam masyarakat paguyuban. Masyarakat ini kental terhadap kepedulian di antara masyarakatnya, dalam masyarakat paguyuban individu masyarakat saling mengenal satu dengan yang lainnya dengan amat baik, sehingga tidaklah heran jika ada suatu musibah yang menimpa di antara masyarakat maka, masyarakat yang lain mengetahui dan membantunya. Kepedulian yang ada dan mengakar pada masyarakat pesisir masih teramat kuat hingga sekarang. Oleh karena itu rasa kepedulian yang kuat dalam masyarakat ini jika dapat menggunakannya dengan baik, hal ini bisa menjadi perekat dalam mewujudkan kebinekaan, tetapi jika tidak dapat memanfaatkannya bahkan merusak rasa kepedulian

---

<sup>99</sup> Hal serupa juga pernah penulis sampaikan dalam penelitian ini dengan mengutip pandangan masyarakat di sekitar pesisir Kabupaten Serang, ternyata masyarakat Cikeusik pun meng iakan hal tersebut. Artinya kultur kedua masyarakat ini tidak lah jauh berbeda dan penulis tidak mengedit tulisan tersebut karena maksud dan pernyataannya sama.

yang ada maka, akan hadir rasa antipati dalam masyarakat dan dapat mengganggu kebinekaan. Rasa kepedulian ditujukan tatkala terjadi kematian, menjaga lingkungan dan sebagainya. Dalam diri masyarakat tidak membedakan ras, suku, etnik dan sebagainya yang ada adalah membantu dan rasa peduli. Dapat dicontohkan hampir semua toko etnis non pribumi aman berada di tengah-tengah masyarakat bahkan bersaing dengan toko-toko yang dimiliki masyarakat pribumi.

Masyarakat pribumi tidak pernah mempersoalkan keberadaan toko etnis non pribumi bahkan, kecenderungan sebagian masyarakat berbelanja di toko tersebut. Kehadiran toko etnis non pribumi dapat membantu masyarakat sekitar, masyarakat ada yang bekerja di toko, harga bisa bersaing sehingga, harga-harga tidak mahal dan dapat dijangkau oleh masyarakat.

Gotong royong merupakan kekhasan masyarakat yang masih tampak hingga sekarang ini, meskipun sesungguhnya gotong royong merupakan warisan budaya nasional. Nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat sudah menjadi bagian dari pemecahan masalah secara bersama-sama sehingga, tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kehidupannya sehari-hari. Gotong royong menjadikan kehidupan masyarakat lebih berdaya. Dalam bergotong royong kehidupan memunculkan adanya interaksi sosial antar sesamanya karena, pada dasarnya individu dalam masyarakat, merupakan makhluk sosial yang memerlukan

pertolongan orang lain. Oleh sebab itu, dalam kehidupan masyarakat, perilaku gotong royong dan tolong-menolong memiliki tujuan agar segala sesuatu yang dikerjakan lebih mudah dan cepat serta diselesaikan secara lancar. Kegiatan gotong royong berkembang pada kehidupan masyarakat pesisiroleh karena, budaya ini memerlukan arahan yang lebih maksimal sebagai perekat kebinekaan bangsa dan menunjang pembangunan nasional.

Dalam praktiknya masyarakat melakukan gotong royong diawali dengan musyawarah mufakat terlebih dahulu sehingga terjadi saling menasihati, saling memberi dengan rasa sukarela, bersemangat, bekerja keras, silaturahmi, beradaptasi, produktif dan kreatif. Jadi gotong royong adalah cerminan masyarakat dalam menciptakan kesetabilan lingkungan dan dapat mempertebal kebinekaan, karena dengan bergotong royong meningkatnya hubungan persaudaran, tanggung jawab, saling menasihati, rasa sukarela, yang mencerminkan bekerja adalah ibadah dan silaturahmi akan semakin erat. Dari kondisi semacam ini maka toleransi sebagai cerminan kebinekaan dapat terpatri sebagai budaya yang mampu mengarahkan masyarakat dalam bertindak dan berperilaku dan perekat kebersamaan dan ini bagian dari model modal sosial bekerja di dalam masyarakat.

### **C. Analisa Modal Sosial dalam Mengatasi Konflik dan Potensi Konflik**

Para Sosiolog menempatkan perilaku manusia dalam masyarakat ditentukan oleh lingkungan sosial di sekitar dirinya.<sup>100</sup> Manusia berpikir di pengaruhi oleh faktor tempat asal, norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku pada lingkungan sekitar dirinya. Artinya segala sesuatu termasuk perkembangan, kemajuan atau perubahan dalam masyarakat tergantung dari kondisi nilai atau norma masyarakat yang membentuknya. Namun demikian perkembangan lebih lanjut dalam masyarakat dapat memunculkan pola nilai-nilai baru yang pada akhirnya di akui oleh komunitas masyarakat yang bersangkutan.

Agus Salim yang mengutip Roy Bhasker mengungkapkan bahwa, dalam konsep kebudayaan suatu perubahan sosial meliputi dua proses pertama reproduksi dan kedua proses transformasi.<sup>101</sup> Proses reproduksi merupakan proses pengulangan yang menghasilkan kembali dari segala hal yang diterima sebagai warisan tradisi atau budaya. Dalam hal menyangkut semua bentuk yang dimiliki atau yang diturunkan secara generative dari nenek moyang masyarakat yang bersangkutan. Warisan budaya dalam kehidupan masyarakat meliputi, *pertama* material atau kebendaan,

---

<sup>100</sup> Samsunuwiyati Mar'at dan Lieke Indieningsih Kartono, 2006, *Perilaku Manusia*, Bandung, Aditama, halaman, 3

<sup>101</sup> Agus Salim, 2002, *Perubahan Sosial*, Jojakarta, Tiara wacana, halaman, 20



teknologi dan sebagainya *kedua*, immaterial (non benda) yang didalamnya terdapat adat, norma dan nilai-nilai.

Reproduksi yang dialami dan dilakukan oleh masyarakat selalu berkaitan dengan masa lampau perilaku masyarakat yang berhubungan dengan masa sekarang dan masa yang akan datang. Reproduksi merupakan proses masa kini yang berorientasi pada masa depan meskipun yang melatar belaknginya adalah kejadian masa lalu. Orientasi masa depan ditujukan sebagai ancangan atau tujuan sedangkan masa kini sebagai proses lebih menekankan pada terciptanya suatu struktur perilaku masyarakat yang mukai mditanamakan proses reproduksi. Dengan demikian reproduksi merupakan suatu tatanan budaya dalam masyarakat yang mengacu masa kini dan masa depan tidak terlepas dari masa lalu yang menjadi kerangka acuan yang menyertainya. Kondisi reproduksi budaya dalam masyarakat tidak semata-mata berlaku pada masyarakat saja, tetapi merupakan bagian dari kehidupan manusia secara universal dan menyeluruh.

Reproduksi budaya yang mengakibatkan pergeseran budaya yang terjadi di masyarakat terjadi karena penerimaan terhadap kematangan budaya yang dialami masyarakat. Kematangan tersebut merupakan hasil reproduksi dari budaya yang telah dialami dan dijalani selama ini, maka yang terjadi adalah sebuah perilaku masyarakat yang berjalan seolah-olah apa adanya padahal perilaku masyarakat hasil reproduksi berjalan menapak

dan menjadi model tersendiri dari masa ke masa dalam masyarakat. Setiap kematangan budaya akan mengikuti berbagai pola budaya yang telah dilakukan sebelum sebuah perilaku masyarakat berubah pada masa kini. Reproduksi dapat diamati dari berbagai hal yang diakibatkan kemajuan teknologi, peralatan, industri, elektronik dan sebagainya. Sedangkan dimasyarakat akan nampak reproduksi budaya berupa kegiatan bercocok tanam dan mengelola sumber alam lainnya, meskipun ada hal yang baru di dalamnya.

Disamping proses reproduksi juga terdapat transpormasi. Transformasi adalah suatu proses penciptaan hal yang baru yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pergeseran budaya yang disebabkan oleh transpormasi adalah budaya yang bersifat material, sedangkan pergeseran atau perubahan budaya yang bersifat nilai atau norma sulit sekali di tengarahi karena kecenderungannya berjalan sangat lamban atau lama. Bahkan pergeseran budaya yang berujung pada tatanan nilai atau norma tidak mudah dilakukan transpormasi. Dalam proses perubahan nilai di masyarakat sehingga munculnya nilai-nilai baru dalam masyarakat banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang ada diluar dirinya. Asimilasi, akulturasi, pernikahan antar daerah serta kemajuan pembangunan merupakan komponen yang tidak sedikit membawa perubahan terhadap budaya masyarakat dan merubahnya. Hanya saja hal itu terjadi membutuhkan waktu yang panjang.

Dalam transformasi budaya yang bermuara pada nilai atau norma-norma kecenderungan masyarakat terutama di masyarakat petani untuk melindungi norma yang ada. Dapat dicontohkan budaya santun di masyarakat masih tetap di pertahankan bahkan, disebagian masyarakat bahasa yang halus dalam berkomunikasi merupakan cerminan berperilaku. Hal ini menunjukkan bahwa budaya yang tampak lebih mudah berubah sedangkan nilai dan norma yang berada dalam masyarakat sulit sekali berubah, tatkala terjadi perubahan atau pergeseran membutuhkan waktu yang amat panjang.<sup>102</sup> Komposisi modal sosial dalam menyelesaikan konflik dan potensi konflik akan mendapatkan tantangan dan rintangannya tersendiri tatkala pola-pola dalam masyarakat terbentuk nilai-nilai semacam ini.

Kehidupan masyarakat sebagai individu amatlah beragam, banyak fenomena yang terjadi dan berkembang menjadi tata pola kehidupannya. Fenomena-fenomena tersebut terasa dan sangat umum yang biasa dilakukan oleh individu dalam masyarakat, akan tetapi ada fenomena menarik yang terjadi dalam masyarakat. Fenomena itu adalah pemahamannya terhadap nilai-nilai kehidupan untuk mencapai berbagai tujuan yang diinginkan. Dari

---

<sup>102</sup> Disarikan dari data penelitian yang telah penulis lakukan di tahun 2013 yang dipandang masih relevan dengan penelitian ini

pemahaman kehidupan tersebut menimbulkan cermin kebiasaan yang dilakukan manusia dalam masyarakat.

Kebiasaan merupakan perilaku yang hadir pada sosok individu, meskipun sebenarnya kebiasaan itu terkadang melibatkan orang lain. Dalam hal ini orang yang melihat dan menilai perilaku individu tersebut. Persoalan kebiasaan dengan melibatkan orang lain adalah menyangkut hal penilaian tentang “apa yang salah dan apa yang benar atau apa yang baik dan yang buruk”. Dalam konteks ini sebenarnya penulis mengidentikan persoalan kebiasaan adalah sama halnya dengan persoalan moralitas dalam hubungannya antar manusia, termasuk nilai-nilai pendidikan pesantren tradisional. Individu manusia selalu mengadakan pertimbangan atau penilaian terhadap tingkah laku mereka sendiri dan tingkah laku orang lain. Tindakan-tindakan yang disetujui adalah tindakan yang dinamakan benar atau baik. Sedangkan tindakan-tindakan lain yang dicela adalah tindakan yang salah atau buruk/jahat.

Pertimbangan kebiasaan selalu berhadapan dengan tindakan manusia, khususnya tindakan-tindakan mereka yang bebas dari segi benar atau salah. Sementara tindakan-tindakan yang tidak bebas, yang pelakunya tidak dapat mengontrol tindakannya maka, tindakan itu hampir tidak dapat dikatakan berhubungan dengan pertimbangan nilai atau moralitas. Karena orang tersebut tidak dapat dianggap bertanggung jawab tentang tindakan yang ia kehendaki

dan lakukan. Istilah benar (*right*) dan baik (*good*) sering dipakai dalam nilai-nilai etik, kata *right* berasal dari bahasa latin *rectus* yang berarti luas. Istilah *good* menunjuk kepada sesuatu yang mempunyai kualitas yang diinginkan, memuaskan suatu hajat dan bernilai untuk manusia.<sup>103</sup> Dengan demikian tindakan manusia yang memiliki nilai atau-pun moralitas adalah tindakan manusia yang sadar atas apa yang diperbuatnya.

Pergeseran budaya yang terjadi di masyarakat dapat dimati dan diilustrasikan paling tidak selama tiga periode tiap-tiap periode membutuhkan waktu tidak kurang dari sepuluh tahun. Terlebih budaya yang sifatnya normatif. Untuk melihat perubahan yang terjadi Talcott Parson mengungkapkan, kebudayaan sebagai tindakan manusia yang berpola (*frame of reference of the theory of action*) tindakan ini memungkinkan muncul perubahannya berdasarkan rentan waktu.<sup>104</sup> Dalam melihat pergeseran kebudayaan dalam suatu keseluruhan dapat dibedakan menjadi empat komponen yaitu, *pertama*, sistem budaya, *kedua*, sistem sosial, *tiga*, sistem kepribadian, *empat*, sistem organisasi.<sup>105</sup> Sistem budaya (*cultural system*) merupakan

---

<sup>103</sup> Lihat Harold H. Titus, et., al, 1979, *Living Issues in Philosophy*, terj. HM Rasjidi, New York, D. Van Nostrand Company, halaman 141

<sup>104</sup> Lihat Koenjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Reineka Cipta, halaman 221

<sup>105</sup> *Ibid*, halaman 221

komponen yang abstrak dari kebudayaan, berbentuk gagasan, ide, konsep, tema berpikir dan sebagainya. Dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang lazim di sebut adat istiadat. Diantara adat istiadat ada sistem *nilai budaya*<sup>106</sup> dan *sistem norma*<sup>107</sup> yang semuanya itu dapat diperinci kedalam berbagai macam norma menurut pranata-pranata yang ada dalam masyarakat petani dan nelayan. Fungsi dari sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia dalam masyarakat. Masyarakat tertata dalam tindakan dan prilaku sesuai dengan hal ikhwal yang tertera dalam berbagai kegiatan. Tatkala terdapat ketidak sesuaian antara tindakan dan prilaku dengan pemahaman yang dibiasakan maka itu semua dianggap tabu bahkan. Dengan demikian masyarakat telah

---

<sup>106</sup> Nilai budaya dapat peneliti jelaskan adalah, suatu perangkat penilaian yang berlaku dan berkembang di masyarakat menyangkut prilaku dan tindakan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat tersebut. Penilaian itu biasanya berkisar pada baik dan buruk, benar atau salah dari prilaku yang dilakukan dan kesesuaiannya dengan budaya setempat. Petani dan nelayan telah memiliki nilainya tersendiri di tengah-tengah masyarakat, sehingga penelian tersebut membentuk dan mengkristal serta menjadi anggapan yang lazim.

<sup>107</sup> Sistem norma adalah suatu mekanisme yang mengarah pada aturan, pola atau penciptaan prilaku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam suatu masyarakat. Petani dan nelayan telah memiliki itu semua yang tertera dalam setiap perilaku yang ditekuninya.

memiliki *cultural system* yang selalu dijalankannya melalui pola perilaku, tindakan serta kebiasaan-kebiasaannya.

Sistem sosial (*social system*), terdiri dari ataktivitas manusia atau tindakan dan tingkah laku berinteraksi antar individu dalam rangka kehidupan bermasyarakat. Sebagai rangkaian tindakan berpola yang berkaitan antar satu dengan yang lainnya. Sistem sosial ini bersifat kongkrit dan nyata ketimbang sistem budaya, dalam arti bahwa tindakan manusia dapat dilihat dan diobservasi. Interaksi manusia disatu pihak ditata dan diatur oleh sistem budaya, tetapi dipihak lain dibudayakan menjadi pranata-pranata atau perilaku oleh nilai-nilai dan norma. Penggambaran di atas memungkinkan dengan jelas bahwa masyarakat petani dan nelayan memiliki system sosialnya tersendiri yang menjadi rutinitas dalam gerak dan prilakunya.

Sistem kepribadian (*personality system*), menyangkut persoalan jiwa dan watak individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat. Kepribadian individu dalam suatu masyarakat walaupun berbeda-beda satu dengan yang lain, namun disetimulasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam sistem budaya dan oleh pola-pola bertindak dalam sistem sosial. Semuanya itu telah diinternalisasi melalui proses sosialisasi dan proses pembudayaan selama hidup sejak masa kecil sampai meninggal. Dengan demikian sistem kepribadian manusia berfungsi sebagai sumber motivasi dari tindakan sosialnya.

System organik (*organic system*) melengkapi seluruh kerangka dengan mengikut sertakan kedalam proses biologi dan unsur-unsur kimiawi dalam diri organisma manusia sebagai suatu jenis makhluk alamiah. Dalam hal itu ikut menentukan juga kepribadian individu, pola-pola tindakan manusia dan juga bahkan gagasan yang dicetuskannya. Bila melihat system organik ini dalam masyarakat petani dan nelayan maka, yang tampak adalah hal-hal yang dianggap layak atau tidak, tabu, tidak pantas, pantas, baik dan sebagainya termasuk juga aturan-aturan yang dipahaminya.

Dalam gerak prilaku dan tindakan dalam kehidupam masyarakat pastilah merupakan cerminan budaya yang berlaku dan berada didalamnya. Budaya yang telah tersusun lewat nilai dan norma yang membentuknya, nilai dan norma tersebut dapat dikatakan sudah melekat dalam masyarakat seperti nilai agama dan keyakinan lain yang mempengaruhinya. Dengan demikian sudah tidak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan masyarakat petani dan nelayan merupakan bagian dari budaya yang hadir dari masa ke masa dalam masyarakat. Suatu tatanan kehidupan memaksakan pada suatu keadaan untuk melakukan pilihan, mengukur berbagai permasalahan dari segi lebih baik atau lebih jelek dan untuk memberi formulasi tentang ukuran nilai. Memuji atau mencela, mengatakan bahwa suatu tindakan itu benar atau salah dan menyatakan bahwa pandangan diarah depan itu indah atau buruk. Setiap



individu dalam masyarakat mempunyai perasaan tentang nilai dan tidak pernah mungkin suatu masyarakat tanpa adanya sistem nilai, dan diantara system nilai itu adalah termasuk nilai budaya yang berada dalam masyarakat dalam berperilaku menjalankan kesehariannya.

Masyarakat sebagai manusia dan sebagai individu yang sempurna, terlahir memiliki kodrat sebagai makhluk yang memiliki naluri untuk terhindar dari berbagai hal yang tidak ia inginkan dan mendapatkan segala hal yang ia impikan. Artinya dalam diri manusia sebagai individu, memiliki suatu tujuan yang secara fitri, ingin dicapainya. Secara otomatis dalam diri manusia yang sempurna sulit sekali diterima apabila terdapat individu yang bisa hidup tanpa tujuan dan keinginan-keinginan dalam dirinya. Dengan demikian setiap individu pasti memiliki impian, harapan dan cita-cita yang akhirnya membentuk sebuah pola perilaku yang diyakininya dapat membantu dan menjadikan jalan keberhasilan segala hal yang diinginkannya dalam hidup bahkan di alam setelah ia mengalami kematian.

Budaya berkenaan juga dengan sifat-sifat dari objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Objek seperti rumah, alat-alat, mesin menyediakan landasan utama bagi kehidupan sosial masyarakat. Budaya selalu berkesinambungan dan hadir dimana masyarakat itu ada, budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima suatu periode kehidupan.

Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup masyarakat.<sup>108</sup>

Masyarakat Cikeusik adalah bagian kecil dari Bangsa Indonesia yang majemuk sebagai realitas empirik yang tidak terbantahkan oleh siapa pun. yang kaya dengan peradaban, budaya dan perbedaan, tetapi diikat dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menyebutkan “Berbeda-berbeda namun tetap satu” yang terkemas dalam ideologi Pancasila.” Nilai-nilai kebangsaan yang bersumber Pancasila adalah nilai-nilai yang dapat mendukung terciptanya kehidupan berbangsa yang harmonis dalam keberagaman, nilai-nilai yang dapat memperkuat persatuan bangsa dan dapat mempertahankan keutuhan dan tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>109</sup>

Pengamalan nilai-nilai dalam Pancasila, pada hakekatnya dapat menumbuhkan, membangkitkan rasa dan paham nasionalisme, pada masyarakat Indonesia Indonesia yang. Di sisi lain bangsa Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai keyakinan dan keagamaan dapat memperkaya perkembangan nilai-nilai kehidupan

---

<sup>108</sup> Ibid, data penelitian 2013, data ini sudah dipublikasikan dalam penelitian tersebut dan masih sangat relevan dengan kondisi sekarang ini. Untuk itu penulis susun kembali data ini meskipun tidak secara keseluruhan termuat karena kepentingan penyuguhan data penelitian lainnya.

<sup>109</sup> Disarikan dari Materi Taplai Lemhanas, 2016, e-book, Jakarta, Lemhanas

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan diterimanya Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, menginterpretasikan nilai-nilai agungnya itu ke dalam realitas konkret kehidupan sehari-hari. Jadi, kemajemukan bangsa Indonesia yang kaya akan adat dan budaya menciptakan sebuah negara yang berdaulat, memiliki harga diri, adil dan sejahtera dalam tataran global. Ideologi Pancasila syarat akan makna disetiap nilai-nilai yang dikandung, di dalamnya merupakan untuk menuju cita-cita masyarakat yang adil dan makmur. Kelima nilai yang hidup memberikan pembelajaran karakter, etika dan moral dari setiap warga masyarakat Indonesia.

Nilai Religiusitas dalam Pancasila merupakan sumber fundamental bagi masyarakat Indonesia yang berwawasan kebangsaan. Nilai-nilai religious membawa konsekuensi implementasi instrumental maupun praksis keyakinan religius akan makna Ketuhanan dalam tatanan hubungan horizontal. Dengan demikian, memahami Ketuhanan sebagai pandangan hidup yang sejalan dengan kapasitas intelektual dan keimanan untuk mewujudkan masyarakat yang berketuhanan, yaitu membangun masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa dan semangat untuk mencapai ridho Tuhan dalam setiap perbuatan baik yang dilakukannya.

Keberadaan nilai religiusitas sebagai bentuk penghormatan akan hakekat dan makna keberadaan Tuhan, harus memiliki persyaratan; *pertama*, keyakinan

beragama (*beliefs*). *Kedua*, praktik agama (*practice*). *Practiced* dalam hal ini menunjukkan bahwa suatu masyarakat Negara-Bangsa Indonesia harus mampu membuktikan seberapa besar komitmen beragama yang diyakininya. *Ketiga*, rasa/pengalaman keberagamaan (*feelings*). *Feeling* sebagai dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan. Segala hal yang dimiliki individu yang bersangkutan terkait dengan feeling berupa perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami oleh perasaan orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan lain-lain. *Keempat*, pengetahuan agama (*knowledge*) berupa serangkaian informasi mengenai keyakinan religius yang dimiliki tanpa menjadikan negara berisi sekelompok kaum fundamentalis ortodok terhadap keyakinan agamanya.

*Kelima*, konsekuensi keberagamaan (*effect*) yang terwujud ke dalam Indikator-indikator dimensi seperti suka menolong, suka bekerjasama, suka menyumbangkan sebagian harta, memiliki rasa empati dan solidaritas kepada orang lain, berperilaku adil, berperilaku jujur, suka memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanah, tidak berjudi, menipu, dan korupsi di samping mematuhi norma-norma agama sebagai tuntunan dasar perilaku. Oleh karena itu prinsip yang perlu dikembangkan dalam rangka membangun sikap yang saling menghormati, menghargai dan toleransi adalah dengan mengakui adanya

prinsip keberagaman dan mengakomodasi adanya pluralistik yang mensinergikan pengaturan hubungan kedua prinsip di atas pada setiap aspek kehidupan lokal, nasional maupun internasional tak terkecuali masyarakat pesisir utara Kabupaten Serang.<sup>110</sup> Oleh karena itu tidak mengherankan apabila masyarakat telah membentuk budayanya tersendiri seiring dengan rasa kebersamaan, toleransi dalam bingkai kebinekaan yang dapat dijadikan sebagai peredam timbul dan terjadinya konflik.

Nasikun mengungkapkan terdapat langkah untuk meredam konflik guna memperkuat kerukunan sosial khususnya di kalangan umat beragama adalah dengan menata terjadinya *pertama, cross-cutting affiliation* kedua, *cross-cutting loyalties*. Hal ini dapat di jelaskan masyarakat senantiasa terintegrasi manakala ada afiliasi yang menyilang di kalangan warga masyarakat dan pemimpin yang berada pada tahap *ehical prophecy* tetapi juga *exemplary prophecy*.<sup>111</sup> Dalam masyarakat teori ini dapat saja terpakai hanya saja, persoalannya tidaklah seberat dalam konteks daerah-daerah yang rawan konflik, seperti daerah lainnya di Indonesia.

Masyarakat merupakan kumpulan dari manusia sebagai individu yang sempurna, terlahir memiliki kodrat

---

<sup>110</sup> Disarikan dari materi Pancasila dalam diklat Taplai Lemhanas, 2016, e-book Pancasila, Jakarta, Lemhanas

<sup>111</sup> Akhsanul Khalikin dan Fathuri, 2016, Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik, Jakarta, Kementrian Agama, hal XIV

sebagai makhluk yang memiliki naluri untuk terhindar dari berbagai hal yang tidak ia inginkan dan mendapatkan segala hal yang ia impikan. Artinya dalam diri manusia sebagai individu, memiliki suatu tujuan yang secara fitri, ingin dicapainya. Secara otomatis dalam diri manusia yang sempurna sulit sekali di terima apabila terdapat individu yang bisa hidup tanpa tujuan dan keinginan-keinginan dalam dirinya. Dengan demikian setiap individu pasti memiliki impian, harapan dan cita-cita yang akhirnya membentuk sebuah pola perilaku yang diyakininya dapat membantu dan menjadikan jalan keberhasilan segala hal yang diinginkannya dalam hidup bahkan di alam setelah ia mengalami kematian. Artinya ketenangan merupakan impian kodrati dari individu manusia dalam masyarakat.

Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku sangat bergantung pada budaya tempat manusia itu dilahirkan dan sekaligus dibesarkan. Konsekwensinya kebiasaan sebagai bagian dari budaya merupakan landasan berperilaku. Bila kebiasaan beraneka ragam budaya itu-pun beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik perilaku yang dilakukan. Setiap praktik perilaku pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, atau peta atas suatu realitas budaya yang berada di masyarakat.

Hubungan antara budaya dan perilaku adalah timbal balik. Budaya tidak akan eksis tanpa perilaku dan perilaku pun tidak akan eksis tanpa budaya. Entitas yang satu tidak akan berubah tanpa perubahan entitas lainnya.

Peran budaya sangat besar dalam kehidupan menyangkut berbagai hal tentang apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang dilihat, diperhatikan atau diabaikan, bagaimana berpikir dan apa yang dipikirkan dipengaruhi oleh budaya. Goodman mengatakan manusia telah berkembang hingga titik yang memungkinkan budaya menggantikan naluri dalam menentukan setiap pikiran dan tindakan. Pemikiran dan pilihan tindakan termasuk cara berperilaku dalam berkomunikasi adalah hasil yang diajarkan dalam budaya.<sup>112</sup>

Hofstede mengatakan bahwa, budaya terdiri dari berbagai tingkatan yang masing-masing mempresentasikan lapisan pemrograman mental yang berlainan. *Pertama*, tingkat nasional menurut negara seseorang. *Kedua*, tingkat *gender* berdasarkan apakah seseorang lahir sebagai perempuan atau laki-laki. *Ketiga*, tingkat generasi yang memisahkan kakek-nenek dari orang tua dan dari anak-anak. *Keempat*, tingkat kelas sosial yang dikaitkan dengan peluang pendidikan dan dengan pekerjaan atau profesi seseorang. *Kelima*, tingkat organisasi atau korporat bagi mereka yang bekerja berdasarkan cara para pegawai tersosialisasikan dalam organisasi kerja mereka. *Keenam*, tingkat regional dan atau etnik dan atau agama dan atau afiliasi kebahasaan, karena kebanyakan negara terdiri dari

---

<sup>112</sup> (Porter dan Samovar, 2005:16)

berbagai kawasan yang berbeda secara budaya atau berbagai etnik dan atau agama dan atau kelompok bahasa.<sup>113</sup>

Konsep budaya yang berada di dalam biasanya di identikan dengan budaya nasional yang di dalamnya juga mengandung berbagai varian atau apa yang disebut dengan subkultural termasuk etnik. Menurut Porter dan Samovar, subkultural adalah suatu komunitas rasial, etnik, regional, ekonomi atau sosial yang memperlihatkan pola perilaku yang membedakannya dengan subkultural-subkultural lainnya dalam suatu budaya atau masyarakat yang melingkupinya.<sup>114</sup>

Penanaman suatu entitas apakah di sebut kultural atau subkultural sebenarnya bergantung pada pemahaman dan analisis manusia yang bersangkutan dalam melihat fenomena budaya tersebut. Misalnya berbagai macam budaya yang berada di masyarakat terdiri dari berbagai subkultural dan berbagai kegiatan budaya yang lain. Pandangan para sosiolog dalam melihat entitas kebudayaan bahwa, kebudayaan adalah sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya simbol kebiasaan sebagai rangkaian simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya di antara para anggota suatu masyarakat.

---

<sup>113</sup>(Porter dan Samovar, 2005:16).

<sup>114</sup>Porter dan Samovar (2005:17),



Mitchell juga mengemukakan bahwa, kebudayaan adalah sebagian dari perulangan keseluruhan tindakan atau aktivitas manusia dan produk yang dihasilkan manusia secara sosial dan bukan sekedar dialihkan secara genetik. Francis Merill mengatakan bahwa, kebudayaan adalah pola-pola perilaku yang dihasilkan oleh interaksi sosial dan semua perilaku dan semua produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat yang ditemukan melalui interaksi simbolis, Perkembangan pemahaman tentang kebudayaan dapat juga dilihat dari berbagai pemahaman yang dikembangkan oleh para antropolog. Frans Boaz mengungkapkan, kebudayaan adalah seluruh manifestasi kebiasaan sosial dari suatu masyarakat, reaksi individual atas pengaruh dari kebiasaan kelompok dimana manusia itu hidup, dan produksi dari aktivitas manusia yang ditentukan oleh kebiasaan mereka. Malinowski mengemukakan bahwa, kebudayaan merupakan kesatuan pengorganisasian dari dua aspek fundamental, yaitu tubuh artifak dan sistem adat istiadat.<sup>115</sup> Dari argumen sosiolog dan antropolog tersebut dapat dilihat bahwa, kebudayaan terjadi ketika suatu konsep mulai mendapatkan pengakuan dan setiap manusia berbeda-beda perilaku dan kebiasaan berdasarkan wilayah tempat mereka di atas muka bumi, variasi itu diperkuat oleh kebiasaan yang mereka pergunakan dan ritual yang

---

<sup>115</sup>(Liliweri, 2007:110-112)

mereka praktikan serta jenis-jenis masyarakat di mana mereka hidup, maka model modal sosial dalam menyelesaikan berbagai konflik dapat mengacu dan melihat fenomena budaya masyarakat tersebut.

Liliwari, mengungkapkan. *Pertama*, budaya dominan adalah kebudayaan yang sangat menonjol dalam suatu masyarakat, sehingga tampilan kebudayaan itu seolah-olah berada “di atas” atau “menguasai” kebudayaan lain, kebudayaan itu seolah-olah “mengatur” seluruh aspek kehidupan dalam suatu masyarakat. *Kedua*, *Common culture* adalah suatu sistem pertukaran simbol-simbol yang sama, makna atas simbol tersebut di pahami oleh dua pihak melalui sebuah proses persetujuan.

*Ketiga*, Subkultur adalah suatu kelompok atau sub unit budaya yang berkembang ketika adanya kebutuhan sekelompok orang untuk memecahkan sebuah masalah berdasarkan pengalaman yang sama. Apa yang masyarakat hasilkan acapkali merupakan suatu resolusi yang kontradiktif dalam struktur sosial bersama, akibatnya adalah kelompok itu membentuk suatu identitas kolektif dari sejumlah identitas individual yang pada akhirnya mereka terima bersama. Kebudayaan subkultural acapkali merupakan gambaran sebuah kelompok minoritas yang ada dalam kehidupan budaya mayoritas.

*Keempat*, *Cultural lag* konsep ini ada untuk menggambarkan proses sosial, budaya dan perubahan teknologi. Perubahan sosial cenderung dinilai

“ketinggalan” dari perubahan teknologi. Cultural lag dihasilkan tatkala sebuah institusi sosial budaya gagal mengadaptasi fungsi-fungsi mereka ke dalam bagian-bagian dari sistem sosial budaya mereka yang luas. *Kelima*, *Culture shock* adalah kekacauan budaya dalam perspektif sosial merupakan hasil dari konfrontasi suatu masyarakat terhadap kebudayaan baru yang mendadak masuk dan mengganggu kebudayaan lainnya.

*Keenam*, kebudayaan tradisional - *folk culture* adalah prilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berpikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui tidak saja adat istiadat tertentu tetapi juga prilaku adat istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya. Sedangkan *folk culture* merupakan model komunitas masyarakat asli yang di cirikan oleh kegiatan ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan sendiri, keakraban sosial di antara para anggota, kekuatan peran berdasarkan ritual dan tradisi, dan relatif terisolasi dari kehidupan urban. Konsep ini mewakili sebuah tekanan terhadap karakteristik dari nilai-nilai dan struktur sosial tradisional, komunitas pedesaan yang hadir dalam masyarakat yang kompleks.

*Ketujuh*, multikultural merupakan konsep yang sangat luas digunakan untuk menggambarkan pelbagai aktivitas yang didorong oleh beberapa maksud, seperti hadirnya pengakuan atas kebudayaan dari pelbagai etnik dan ras. Konsep ini juga menggambarkan usaha untuk memahami pelbagai kelompok budaya, kelompok ras dan

apresiasi dari kebudayaan yang berbeda-beda dalam pergaulan yang acapkali mengakibatkan ketegangan dan konflik antar etnik. Jika terjadi proses adaptasi antar budaya dalam masyarakat multikultural maka kelompok baru itu terbentuk melalui beberapa tahap. A. Perubahan atas pola-pola budaya yang sesuai dengan kelompok dominan. B. Perkembangan dalam skala luas dalam hubungan antara kelompok primer dengan kelompok dominan. C. Perkawinan dengan kelompok dominan. D. Kehilangan rasa kebersamaan dan terjadi pemisahan dengan kelompok dominan. E. Bersahabat tanpa diskriminasi. F. tidak menumbuhkan isu yang meliputi konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok dominan.<sup>116</sup> Dengan demikian budaya adalah corak perilaku manusia yang terpengaruhi oleh suatu kondisi yang diketahui dan dipahami termasuk segala sesuatu yang dipelajari.

Setiap masyarakat mengenal nilai dan norma termasuk di dalamnya nilai-nilai yang baik dan buruk yang benar dan yang salah. Dalam masyarakat yang homogen dan agak tertutup (masyarakat tradisional) nilai dan norma itu praktis tidak pernah dipersoalkan, yang tampak adalah yang selalu dilakukan dan dijalankan secara bersama-sama, dalam keadaan seperti itu secara otomatis, orang menerima moral yang berlaku. Individu dalam masyarakat tidak pernah berpikir lebih jauh tentang nilai dan norma

---

<sup>116</sup>Liliweri (2007:112-114),

yang dilakukannya. Salah satu sumber nilai dan norma yang tidak dapat diragukan adalah kebudayaan termasuk bahasa dan pendidikan didalamnya, meskipun hal ini perlu diperhatikan bahwa, ada unsur lain dari kebudayaan yaitu agama. Agama dalam konteks pengamalannya selalu mengarahkan orang lain untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan apa yang dianjurkannya dan mencegah atas segala apa yang di larangnya. Atas asumsi itu semua orang selalu beranggapan bahwa, segala perbuatannya hendaknya sejalan dengan nilai-nilai agama.

Nilai-nilai agama menjadi ilham dan sandaran masyarakat dalam berbuat dan bertindak terlebih pada masyarakat yang hidupnya mengedepankan nilai-nilai ajaran agama. manusia yang hidupnya mengedepankan nilai-nilai ajaran agama menganggap bahwa agama adalah jalan hidup sekarang dan yang akan datang. Geertz, meuliskan bahwa agama adalah, pertama, *a system which acts*. Kedua, *to establish powerful pervasive and long-lasting moods and motivations in men*. Ketiga, *formulating concepts of general order of existence*. Keempat, *clothing these conception with such an aura of facticity*. Kelima, *the moods and motivation seem uniquely realistic*.<sup>117</sup> Dengan demikian agama merupakan penggerak dalam melakukan berbagai perbuatan. Maka sudah menjadi kemestian bahwa, bagi orang-orang yang hidupnya mengedepankan nilai-nilai

---

<sup>117</sup>(Clarke dan Byrne, 1993:6)

keagamaan maka agama itulah yang menjadi penentu segalanya.

#### **D. Penguatan Model Partisipasi untuk Kesejahteraan**

Manusia berkembang secara multi dimensi kearah terbentuknya manusia secara utuh, maka dalam setiap langkah dan tingkah lakunya terkena kualifikasi nilai yang mengikat yang mencerminkan keutuhannya sebagai manusia. Kehidupan manusia dapat ditentukan oleh nilai yang mengikat serta pengetahuannya termasuk agama yang ia miliki. Quthub, menuliskan setiap agama adalah pengatur kehidupan. Agama sebagai konsepsi kepercayaan sekaligus sebagai pandangan hidup (*way of life*) mengatur setiap kegiatan manusia dalam kehidupan dunia bahkan kehidupan setelah dunia yang tidak mungkin manusia itu buktikan dengan ril ketika ia masih hidup di dunia. Agama bagi segolongan manusia adalah metode yang mengendalikan golongan tersebut. Demikian juga setiap metode kehidupan dan sistemnya dalam alam nyata diberikan nama oleh para pengikutnya (*akidah*). Oleh karena itu siapa yang hidup di bawah naungan system dan jalan itu, maka yang menjadi keyakinan mereka adalah jalan dan system itu sendiri.<sup>118</sup>

Kehidupan manusia yang multi dimensi membutuhkan keselarasan atau keseimbangan dalam

---

<sup>118</sup>Quthub (1994:11)

kehidupannya. Keseimbangan bukan hanya di artikan sebagai harmoni di antara berbagai hal yang melingkupinya melainkan juga sebagai kematangan mental seseorang untuk hidup dalam taraf dan tingkatan sosial tertentu yang lebih baik. Kematangan ini menunjukkan posisi seseorang atau bahkan masyarakat yang mampu mengimbangi dan melestarikan perkembangan dan tingkat hidup yang dilakukan. Kehidupan manusia bahkan masyarakat adalah proses yang tidak statis, melainkan penuh dinamika yang senantiasa harus di lihat secara terbuka.

Manusia selalu berjuang dalam mengapai segala tujuan yang ia kehendaki dan interaksinya dengan sesama serta alam semesta. Manusia hadir dalam bentuk dirinya sebagai makhluk yang mengolah alamnya bahkan hidupnya dengan pemenuhan berbagai kebutuhan hidup. Sesuai dengan hakekatnya manusia sebagai makhluk yang memiliki tingkatan rasio tertinggi, maka manusia bertindak secara menyeluruh dengan melakukan berbagai tindakan yang bereorientasi ke masa depan dengan segala perhitungan yang ia lakukan. Di sinilah dapat terlihat aspek perbuatan manusia yang menyangkut berbagai kebutuhan dalam hidupnya dan menempatkan dunia sebagai wujud nyata dalam mencari bekal kehidupan untuk mencapai kebahagiaan yang dicita-citakan.

Dalam mencapai cita-cita atau tujuan yang dikehendaki manusia menggunakan rasio sebagai tolak ukur dan cara untuk mencapainya. Namun demikian

manusia bukanlah makhluk yang hidup sendiri melainkan makhluk yang bermasyarakat dan ada dalam masyarakat. Dengan demikian sudah sejojanya kehidupan manusia secara sadar terarah dengan manusia lainnya dan dengan bersama-sama membentuk serta mewujudkan kesejahteraan bersama. Dengan demikian yang terjadi adalah berdirinya lembaga-lembaga kemasyarakatan misalnya lembaga ekonomi masyarakat, majlis taklim, pondok pesantren, lembaga pembelajaran masyarakat dan sebagainya.

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak selamanya seiring dan sejalan, ada kalanya perbedaan pendapat dalam skala rendah sampai pada konflik dalam skala yang tinggi, karena kepentingan bersama tidak selamanya sejalan dengan kepentingan pribadi, dan agar dinamika masyarakat benar-benar dapat berjalan maka, masyarakat dituntut adanya tata tertib yang diejawantahkan dalam nilai-nilai baik moralitas ataupun ajaran-ajaran yang lainnya yang dipandang baik dan di sepakati bersama. Nilai baik atau ajaran yang di yakini mengatur tata hidup manusia dengan ikatan suara hati yang mengarahkan kepada manusia sesungguhnya.

Dalam masyarakat banyak peristiwa yang terjadi dari waktu ke waktu. Masyarakat terkadang menyikapi peristiwa tersebut lebih mengikuti kepada perasaan dari pada tuntutan akal. Artinya masyarakat jarang bersikap kritis terhadap kejadian yang terjadi di sekitarnya, sehingga



banyak kejadian yang tidak perlu disikapi terlampau jauh bila menggunakan akal sehat, namun terkadang masyarakat melakukan tindakan berdasarkan emosionalnya saja akibatnya ketidaksepahaman merebak menjadi konflik yang besar. Sekap kritis serta pandangan masyarakat sejogjanya dibangun atau ditumbuhkan dalam menyikapi berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya, karena sikap kritis tidak semata-mata ditujukan terhadap lingkungan yang ada di luar dirinya tetapi juga terhadap diri masing-masing. Sebagian masyarakat terkadang kurang meninjau diri sendiri, cenderung berpuas diri, sehingga memungkinkan dirinya merasa paling besar dengan tanpa dibarengi rasa kekurangan diri yang selalu melekat.

Adanya sikap kurang kritis terhadap sikap dan pandangan diri sendiri memungkinkan munculnya sikap pada kurangnya orientasi kerja keras dalam dirinya dan kecenderungan untuk mengutamakan kenikmatan hidup dari pada berproduksi. Hal ini dapat menyebabkan pengaruh negatif dalam diri ditambah dengan nilai yang datang dari luar dengan berbagai kenikmatan dan tata pergaulan serta kemudahan yang ditawarkan padahal itu semua merupakan sesuatu yang baru, asing dan tidak sesuai dengan kebiasaan serta budaya yang ada.

Kurangnya orientasi kerja yang dialami masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia dimungkinkan karena masyarakatnya dimanjakan dengan alam. Alam Indonesia begitu luas dan penuh dengan sumber alam yang potensial,

sehingga tidak membutuhkan cara yang terlampau tinggi untuk memperoleh dan memanfaatkannya. Kondisi semacam ini mendukung dan memunculkan berbagai karakter tersendiri yang berbeda sesuai dengan alam dan tempat yang di huninya. Indonesia memiliki wilayah provinsi yang kondisi alamnya relatif tidak berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, karena memiliki musim yang sama yaitu musim penghujan dan kemarau.

Salah satu dari provinsi yang ada di Indonesia adalah Provinsi Banten, provinsi yang relatif muda sebagai daerah yang diberi kewenangan untuk menjalankan aktivitas roda pemerintahan. Banten memiliki wilayah pemerintahan tersendiri yang terdiri dari enam kabupaten yaitu, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang Selatan, dan Kabupaten Pandeglang serta memiliki tiga kota setingkat kabupaten yaitu, Kota Cilegon, Kota Tangerang dan Kota Serang. Provinsi Banten berbatasan langsung dengan Ibu Kota Negara Indonesia yaitu Jakarta di timur, Samudra Indonesia di selatan, Selat Sunda di barat, dan Laut Jawa di utara. Dengan demikian Banten secara geografis kewilayahan dan administratif ke pemerintahannya telah terlepas dari Provinsi Jawa Barat, karena awalnya Banten merupakan bagian dari Pemerintahan Jawa Barat.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> Disarikan dari data penelitian sebelumnya yang telah Penulis lakukan di Provinsi Banten Khususnya Kabupaten Serang. Data ini bersifat umum sehingga terkadang Penulis gunakan hampir di

Masyarakat Banten adalah masyarakat agamis, bahkan sebelum penanaman dinasti Islam masyarakat Banten memiliki keyakinan/agama yaitu Hindu.<sup>120</sup> Semenjak penanaman dinasti kekuasaan yang bercorak keislaman sampai sekarang, secara umum masyarakat Banten memeluk agama Islam, sebagian lainnya adalah Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu serta aliran kepercayaan.

Masyarakat Banten, sebagai masyarakat yang mayoritas muslim dari perkotaan sampai ke desa-desa terpencil memiliki struktur kebiasaan atau budayanya tersendiri. Budaya yang di dalamnya berlandas dasar nilai-nilai agama yang di yakini secara turun temurun. Islam bagi masyarakat Banten merupakan komponon struktur prilaku masyarakat yang tercermin melalui berbagai kegiatan atau prilaku sehari-hari dalam ritus, hubungan interaksi antar tetangga, hubungan guru dengan murid dan sebagainya.

Kehidupan masyarakat Banten pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, karena wilayah Banten adalah wilayah agraris yang subur dan potensial. Pesawahan yang luas sebanding dengan perkebunan yang dimiliki wilayah Banten. Kehidupan masyarakat Banten tidak terlepas dari nilai-nilai agama, hal tersebut nampak

---

setiap kegiatan penulisan termasuk dalam penelitian ini karena data tersebut dipandang masih relevan.

<sup>120</sup> (Guillot, 2008:15-17)

kelas tatkala berada di desa-desa Provinsi Banten. Rutinitas yang dilakukan masyarakat tersesuaikan dengan kebiasaan dengan bertolak ukur pada kebiasaan yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan misalkan, dalam penggarapan sawah atau kebun pekerja menggunakan waktu sesuai dengan waktu sholat. Dzuhur, Ashar, dan Magrib sebagai batas waktu bekerja.

Kebiasaan lain yang ada pada masyarakat Banten adalah belajar nilai-nilai keagamaan, karena begitu mudahnya untuk mendapatkan tempat-tempat pengajian, majlis taklim, tempat pengajian *gerabadan* anak, sampai pada pondok pesantren yang hampir ada di setiap desa. Dalam pembelajaran nilai keagamaan banyak yang dikaji dan diajarkan oleh para ulama misalkan fiqh, tauhid, tarikh, tafsir, tasawuf dan nasehat-nasehat ulama sebelumnya.

Kehidupan keagamaan dalam masyarakat Banten tidak terlepas dari sejarah yang membentuknya. Sejarah mencatat, sejak zaman sebelum Islam, dibawah kekuasaan raja-raja sunda dari Pajajaran, Banten sudah mernjadi kota yang berarti bagi perekonomian serta perkembangan budaya. Dalam tulisan *Carita Parahyangan* di sebut nama *Wahanten Girang* dan nama tersebut dihubungkan dengan nama Banten.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup>(Graaf dan Pigeaud, 2003:137).

Tahun 1525 M, Sunan Gunung Jati menyebarkan nilai-nilai keislaman di Banten serta mengembangkan perekonomian bagi umat Islam. Setelah Sunan Gunung Jati meninggalkan Banten, Hasanuddin menggantikan ayahnya atas Banten. Hasanuddin sebagai sultan kedua Banten<sup>122</sup> meluaskan daerah Islam sampai ke Lampung dan daerah-daerah sekitar Sumatra Selatan yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari.

---

<sup>122</sup> Pernyataan Hasanuddin sebagai Sultan kedua Banten, banyak mendapatkan pertanyaan dan sangkalan dari ahli-ahli sejarah, karena Hasanuddin dinobatkan langsung oleh Demak sebagai penguasa Banten setelah penaklukan atas Banten Girang. Demikian juga Guillot (2008:15) memberikan versi yang berbeda Sunan Gunung Jati dengan ditemani putranya bernama Hasanuddin, meninggalkan Demak menuju ke pelabuhan Banten, kemudian dari pelabuhan Banten mereka mendatangi ibu kota Banten Girang dan selanjutnya pergi ke gunung keramat Pulosari. Pada akhirnya Hasanuddin menetap sementara waktu dan menjadi pimpinan spiritual kelompok agama yang bermukim di sana dan menjadikan mereka mualaf. Selanjutnya Hasanuddin melakukan penaklukan bersenjata terdapat Banten Girang dengan bantuan Demak dan pada saat ditaklukan Banten Girang dikuasai oleh Padjadjaran yang pada saat itu Padjadjaran sedang mengalami kemunduran, sehingga bisa dianggap Banten Girang tidak lagi memiliki raja yang berdaulat. Maka Hasanuddin, merebut kekuasaan dari Banten Girang dan menobatkannya langsung sebagai raja/sultan Banten. Dengan demikian maka raja pertama Banten adalah Hasanuddin. Begitu pun Graaf dan Pigeaud (2003:138), menuliskan bahwa, ada dokumen (*cerita Jawa Banten*) menetapkan Hasanuddin sebagai raja pertama Banten yang telah menaklukan Pakuan Padjadjaran. Meskipun menurut Graaf dan Pigeaud hal tersebut dapat disangkal, karena Pakuan ditaklukan pada 1579 M. disaat Maulana Yusuf berkuasa

Estapet kepemimpinan kerajaan Islam Banten diteruskan oleh putra Hasanuddin yaitu Yusuf. Maulana Yusuf memimpin Banten selama 10 tahun dari 1570-1580 M. Keberhasilan Maulana Yusuf di antaranya adalah meluaskan daerah Islam dengan menaklukan Raja Pakuwan Padjadjaran. Kepemimpinan Maulana Yusuf serta para penguasa (pejabat) Banten saat itu termasuk juga di dalamnya para alim ulama ikut dalam gerakan melawan Pakuwan. Pimpinan agama saat itu dipimpin oleh Maulana Judah (dari Jedah, Jajirah Arab) tentang Maulana ini tidak ada lagi cerita lebih lanjut, karena raja Bantenlah yang lebih berkepentingan.<sup>123</sup>

Setelah Maulana Yusuf meninggal pada tahun 1580 M., Kerajaan Islam Banten digantikan oleh Maulana Muhammad. Maulana Muhammad meninggal pada tahun 1596 M., ketika kerajaan Islam Banten menyerang Kerajaan Palembang dan Maulana Muhammad gugur dalam pertempuran tersebut. Seterusnya kerajaan Banten di pimpin oleh seorang raja yang baru berumur beberapa bulan saja yaitu Abdul Kadir, karena kondisi raja yang tidak mungkin untuk memerintah maka Banten saat itu di perintah oleh anggota kerajaan yang lebih tua, mereka bertindak sebagai wali raja. Akan tetapi pada pelaksanaannya sering terjadi pergantian wali, sehingga tidak menguntungkan kerajaan Islam Banten. Akhirnya

---

<sup>123</sup>(Graaf dan Pigeaud, 2003:139).

ketidak teraturan pelaksanaan pemerintahan, ancaman kerajaan Palembang, Kerajaan Mataram serta penguasaan Belanda atas pelabuhan Sunda Kelapa menjadi cikal bakal kehancuran kerajan Islam Banten sekitar abad 17 sampai 18 masehi.<sup>124</sup>

Sultan terakhir Kerajaan Banten adalah Sultan Muhammad Rafiudin yang di taklukan dan di asingkan oleh Belanda ke Surabaya pada tahun 1832. Dengan demikian berakhirilah masa kekuasaan kesultanan Banten dan di gantikan oleh kekuasaan Belanda. Kehancuran kesultanan Banten tidak serta merta menghancurkan tatanan simbolik keagamaan masyarakat Banten. Kiyai dan Santri merupakan pilar penting tradisi keislaman Banten yang dirintis oleh kekusaan raja-raja Banten.

Selama kesultanan Banten berkuasa ditunjuk *Pakih Najmuddin*<sup>125</sup> yang salah satu tugasnya membidangi tata keagamaan. *Pakih Najmuddin* menunjuk pejabat keagamaan di tingkat desa dan memberikan legitimasi untuk mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan seperti amil zakat dan sebagainya. Bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Banten *Pakih Najmuddin* di hapuskan oleh Belanda.

---

<sup>124</sup>(Graaf dan Pigeaud, 2003:142).

<sup>125</sup>*Pakih Najmuddin* adalah sebutan bagi hakim tertinggi atau *qodhi* yang merupakan salah seorang yang berpengaruh dan di beri kekuasaan oleh Sultan dalam menjalankan tugas negara.

Dengan di hapusnya *Pakih Najmuddin* oleh Belanda mengakibatkan bermunculan ulama atau kiyai yang bebas melakukan kegiatan keagamaan terutama di pedesaan Bruinessen menyebutnya sebagai *ulama independen*. Perkembangan pendidikan keagamaan Banten berada di mesjid pusat kota atau di pingiran kota, sampai menjelang akhir abad ke 19 pesantren menyebar di seluruh Banten.<sup>126</sup>

Pendidikan pesantren adalah tempat pendidikan para *santri*<sup>127</sup> dalam menimba ilmu keagamaan. Dalam proses pembelajaran para santri berusaha menguasai pemahaman nilai-nilai keagamaan (Islam) yang bersumber dari kitab-kitab kalsik/kuning yang diajarkan oleh kiyai/ulama yang memilik pesantren. Pada akhirnya pemahaman nilai-nilai tersebut menjadi arah petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia dan akherat.

Peran ulama dalam memperjuangkan agama Allah dan tatanan kemasyarakatan yang berdasar pada keyakinan nilai-nilai keagamaan di Banten, masih terbukti sampai sekarang. Perjuangan ulama dalam mendirikan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bercorak murni keagamaan serta berbagai proses pembelajarannya masih nampak sampai sekarang. Oleh karena itu pengajaran agama yang ada di Banten merupakan suatu tradisi yang masih lazim dan sangat gampang dijumpai,

---

<sup>126</sup>(Bruinessen, 1999:247-258).

<sup>127</sup> *Santri* adalah sebutan pelajar di Pondok Pesantren



hampir di semua tempat di Banten dapat dipastikan ada pendidikan keagamaan (Islam), meskipun tidak berbentuk lembaga pendidikan formal.

System nilai keagamaan yang menjadi corak dasar perilaku dan perbuatan masyarakat Banten yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan bersentuhan dengan era modernitas, yang menjunjung nilai sekuler mengedepankan kebebasan, serta menafikan nilai kekuatan adi kodrati (Tuhan) dan masyarakat. Di samping itu budaya modernitas yang menonjol adalah penyebaran paham materialisme yang menjadikan nilai-nilai materi merupakan ukuran kehidupan umat manusia, dengan mengesampingkan nilai keimanan, aspek kehidupan religi dan tradisi. yang ada dalam dirinya. Seiring dengan hal itu, di tengah masyarakat tumbuh gejala negatif, tindakan manipulasi dan orientasi pada egoisme semakin menonjol yang memunculkan nilai pragmatisme sosial dan selanjutnya bergeser pada budaya instant yang menjadikan hidup tidaklah dapat dikontrol.

Kehidupan masyarakat Banten menjadi masalah yang di hadapi bersama antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan ulama, karena bagaimanapun mereka adalah kendali kehidupan dalam masyarakat. Pemerintah sesuai dengan amanat UUD 1945 berkewajiban melindungi segenap anak bangsa dan mensejahterakannya, sedangkan tokoh masyarakat dapat mengambil bagian dalam membentengi masyarakat dari hal-hal yang tidak

sesuai dengan nilai serta moral yang berlaku di masyarakat, serta ualama adalah orang yang dapat menjadikan dirinya sebagai penyeimbang di tengah-tengah masyarakat dan lingkungannya, sebagai orang yang paham akan nilai-nilai religious. Kedudukan dan peran ulama memungkinkan untuk menjadi penuntun kehidupan masyarakat lebih baik, karena ulama pastilah telah mengalami proses panjang pembelajaran dan pemahaman ilmu agama baik yang bersumber langsung dari al-Qur'an dan assunnah atau dari pemikiran para ulama sebelumnya. Di antara nasehat tersebut diungkapkan nasehat tentang keluhuran moral bahwa, kebahagiaan hakiki bukan terletak pada materi, jabatan, status sosial, dan kedudukan-kedudukan lain, melainkan rasa penghambaan kepada Allah dan penghormatan kepada yang segala yang diciptakanNya.<sup>128</sup> Hal demikian sangat bertolak belakang dengan konteks moderniasi, dimana kehidupan manusia yang diburu adalah materi dan jabatan/satatus sosial yang menuntun kebahagiaan.

Dalam kitab *SyarahNashaih al-Ibad* sebagai tafsir dari kitab *al-Munabibihaat al-isti'dad li yaumi al-Ma'ad* karya Ibnu Hajar al-Asqalani terdapat nasehat-nasehat perbuatan atau prilaku dalam menjalani kehidupan di dunia untuk mencapai tujuan yang panjang ukhrowi. Nasehat yang ada berkisar pada nilai-nilai ubudiyah kepada Allah (*akhlak*

---

<sup>128</sup> Syekh Nawawi al-Bantani, tt, *Syarah Nashail al Ibad*

vertikal) dan menjalin hubungan dengan sesama manusia (*akhlak horizontal*) dalam menjalani kehidupan bersama.<sup>129</sup>

Berbagai pemikiran yang ulama sampaikan dalam penelitian ini dipandang relevan untuk diangkat dan dijadikan pertimbangan teoritis dalam membangun khazanah kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat yang telah mengalami terjadinya konflik dalam membangun nilai-nilai keagamaan dan kebinekaan. Oleh karena itu penulisan penelitian ini di rasa penting untuk mendapatkan jawaban ilmiah terhadap nilai keagamaan dan kebinekaan yang terdapat didalamnya<sup>130</sup> dengan alasan

---

<sup>129</sup> Ada alasan yang dapat disampaikan mengapa Syekh Nawawi al-Bantani yang penulis kutip, karena pigur sentral pendidikan keagamaan di Banten paling tidak berkiblat pada dua tokoh besar di antaranya, Syekh Nawawi al-Bantani dan Ki Asnawi Caringin Banten.

<sup>130</sup> Dudung Abdurahman (1999:45) mengutip Kuntowijoyo mengatakan dalam memilih suatu topik penelitan sebaiknya di pilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat ini dapat dipahami bahwa *pertama*, kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya atau pengalaman peneliti. *Kedua*, keterkaitan dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Disamping Kuntowijoyo, Dudung Abdurahman (1999:47) juga mengutip Ibrahim Alfian mengatakan ada tiga kriteria yang hendaknya diperhatikan oleh peneliti. *Pertama*, di lihat dari sudut nilai hendaknya merupakan salah satu aspek pengalaman yang dianggap penting dan berarti dari sudut sosial. *Kedua*, topik harus orsinil. Dalam hal ini apabila peneliti yang ada dipandang belum sempurna, maka ia harus berusaha membuktikan hal baru yang substansial dan pentig atau menunjukkan interpretasi baru yang dapat dipertanggung jawabkan dengan pembuktian-

*pertama*, Kondisi social bangsa Indonesia akhir-akhir yang anggapan sebagian orang rapuh dalam mempererat nilai-nilai kebinekaan. *Kedua*, Islam adalah agama yang banyak dianut di masyarakat Indonesia, sehingga setiap gerak dan langkah masyarakatnya tidak terlepas dari nuansa yang Islami. *Ketiga*, terdapat masyarakat enik lain yang hidup berdampingan, berusaha bersama dalam mejalani kehidupan di pesisir utara Kabupaten Serang.

*Keempat*, Ulama adalah unsur terpenting dalam kehidupan masyarakat, ia menjadi tempat bernaung, mengadu dan sosok figur yang selalu ditiru dan menjadi panutan di tengah-tengah masyarakatnya.<sup>131</sup> *Kelima*, terjadi pergeseran budaya (prilaku) masyarakat yang lebih individualistik dan pragmatis serta lebih mementingkan nilai-nilai duniawiayah ketimbang ukhrowi, tapi tetap menjaga nilai kebangsaan dan kebinekaan. *Keenam*,

---

pembuktian baru. *Ketiga*, topik yang dipilih harus praktis yakni dapat dikerjakan pada waktu yang tersedia.

<sup>131</sup> Dalam menempatkan ulama dan masyarakat yang tertulis dalam judul penelitian ini, bukan berarti membedakan antara yang satu dengan yang lainnya atau menciptakan kelas-kelas elit tertentu. Karena dalam ajaran islam tidak ada yang paling mulia di mata Allah, kecuali imannya, karena bagaimana pun ulama secara substantif adalah bagian atau komponen masyarakat. Hanya saja Penulis hendak menciptakan alur untuk membentangkan pandangan dan sikap yang dipengaruhi oleh pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani kepada sesama manusia sebagai mahluk sosial dalam bermasyarakat dan sebagai hamba Allah. meskipun demikian dalam penyebarannya pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani melalui ulama ke santri dan masyarakat.

pandangan masyarakat yang membuka diri terhadap etnik lain sehingga, dapat di kembangkan dan di terapkan dalam kehidupan, yang pada akhirnya dapat memunculkan sebuah gambaran nilai moral dalam menjalankan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat dan tetap menjaga keharmonisan dalam bingkai Kebinekaan dan dapat meredam terjadinya konflik dan potensi konflik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Masyarakat Cikeusik adalah bagian kecil dari Bangsa Indonesia yang majemuk sebagai realitas empirik yang tidak terbantahkan oleh siapa pun. yang kaya dengan peradaban, budaya dan perbedaan, tetapi diikat dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menyebutkan “Berbeda- berbeda namun tetap satu yang terkemas dalam idiologi Pancasila dan nilai agama melengkapi kehidupan masyarakat di dalamnya. Nilai-nilai kebangsaan yang bersumber Pancasila adalah nilai-nilai yang dapat mendukung terciptanya kehidupan berbangsa yang harmonis dalam keberagaman, nilai-nilai yang dapat

memperkuat persatuan bangsa dan dapat mempertahankan keutuhan dan tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Masyarakat memandang agama sebagai keyakinan dan jalan hidup, namun agama acap kali diartikan secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya menyentuh pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek efeksi dan psikomotorik. Agama lebih merujuk kepada kelembagaan ibadah, dan sar'iyah semata, padahal keberagamaan lebih pada aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi. Oleh karena itu, agama hanyalah rutinitas ibadah saja sedangkan terdapat aspek lain yang juga penting dan bermuatan ibadah yaitu hubungan antar manusia yang hadir dalam bentuk ajaran agama yang *kafah*. Dalam kehidupan masyarakat yang agamis memunculkan peran agama dan symbol-symbol ibadah sebagai bentuk dari modal sosial.

Modal sosial merupakan istilah yang tidak asing lagi dikalangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, di atas penulis menggambarkan secara umum tentang teori modal sosial yang penulis peroleh dari berbagai media baik buku, media cetak ataupun media elektronik, dengan modal sosial yang tuturkan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, modal sosial merupakan entitas bentukan yang teratur dari pola struktur kehidupan dalam masyarakat, bentuk dari modal sosial ini di antaranya struktur

kewajiban, ekspektasi, dan kepercayaan. Jaringan informasi, norma dan sanksi yang efektif.

Modal sosial sebagai perekat nilai kebangsaan merupakan tatanan nilai yang terkandung secara hakiki sebagai falsafah suatu bangsa. Falsafah ini menjalin berbagai hubungan yang harmonis dan toleran terhadap semua golongan, ras dan keyakinan sehingga, terjalin kata damai. Modal sosial juga dapat dijadikan daya tangkal berbagai konflik yang terjadi di Indonesia, konflik akan selalu hadir dalam kehidupan masyarakat karena konflik bersifat inheren, tinggal bagaimana design untuk mengantisipasi konflik yang tidak membangun bahkan cenderung menggerus nilai-nilai kebangsaan dan persatuan.

Dalam mencapai cita-cita atau tujuan yang dikehendaki manusia menggunakan rasio sebagai tolak ukur dan cara untuk mencapainya. Namun demikian manusia bukanlah mahluk yang hidup sendiri melainkan mahluk yang bermasyarakat dan ada dalam masyarakat. Dengan demikian sudah sejogjanya kehidupan manusia secara sadar terarah dengan manusia lainnya dan dengan bersama-sama membentuk serta mewujudkan kesejahteraan bersama. Dengan demikian yang terjadi adalah berdirinya lembaga-lembaga kemasyarakatan misalnya lembaga ekonomi masyarakat, majlis taklim, pondok pesantren, lembaga pembelajaran masyarakat dan sebagainya.

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak selamanya seiring dan sejalan, ada kalanya perbedaan pendapat dalam skala rendah sampai pada konflik dalam skala yang tinggi, karena kepentingan bersama tidak selamanya sejalan dengan kepentingan pribadi, dan agar dinamika masyarakat benar-benar dapat berjalan maka, masyarakat dituntut adanya tata tertib yang diejawantahkan dalam nilai-nilai baik moralitas ataupun ajaran-ajaran yang lainnya yang dipandang baik dan di sepakati bersama. Nilai baik atau ajaran yang di yakini mengatur tata hidup manusia dengan ikatan suara hati yang mengarahkan kepada manusia sesungguhnya dalam masyarakat yang majemuk.

Masyarakat merupakan kumpulan dari manusia sebagai individu yang sempurna, terlahir memiliki kodrat sebagai makhluk yang memiliki naluri untuk terhindar dari berbagai hal yang tidak ia inginkan dan mendapatkan segala hal yang ia impikan. Artinya dalam diri manusia sebagai individu, memiliki suatu tujuan yang secara fitri, ingin dicapainya. Secara otomatis dalam diri manusia yang sempurna sulit sekali di terima apabila terdapat individu yang bisa hidup tanpa tujuan dan keinginan-keinginan dalam dirinya. Dengan demikian setiap individu pasti memiliki impian, harapan dan cita-cita yang akhirnya membentuk sebuah pola perilaku yang diyakininya dapat membantu dan menjadikan jalan keberhasilan segala hal yang diinginkannya dalam hidup bahkan di alam setelah ia



mengalami kematian. Artinya ketenangan merupakan impian kodrati dari individu manusia dalam masyarakat.

Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku sangat bergantung pada budaya tempat manusia itu dilahirkan dan sekaligus dibesarkan. Konsekwensinya kebiasaan sebagai bagian dari budaya merupakan landasan berperilaku. Bila kebiasaan beraneka ragam budaya itu-pun beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik perilaku yang dilakukan. Setiap praktik perilaku pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, atau peta atas suatu realitas budaya yang berada di masyarakat.

Hubungan antara budaya dan perilaku adalah timbal balik. Budaya tidak akan eksis tanpa perilaku dan perilaku pun tidak akan eksis tanpa budaya. Entitas yang satu tidak akan berubah tanpa perubahan entitas lainnya. Peran budaya sangat besar dalam kehidupan menyangkut berbagai hal tentang apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang dilihat, diperhatikan atau diabaikan, bagaimana berpikir dan apa yang dipikirkan dipengaruhi oleh budaya.

Dalam masyarakat banyak peristiwa yang terjadi dari waktu ke waktu. Masyarakat terkadang menyikapi peristiwa tersebut lebih mengikuti kepada perasaan dari pada tuntutan akal. Artinya masyarakat jarang bersikap kritis terhadap kejadian yang terjadi di sekitarnya, sehingga banyak kejadian yang tidak perlu disikapi terlampaui jauh bila menggunakan akal sehat, namun terkadang

masyarakat melakukan tindakan berdasarkan emosionalnya saja akibatnya ketidak sepahaman merebak menjadi konflik yang besar. Sekap kritis serta pandangan masyarakat sejogjanya dibangun atau ditumbuhkan dalam menyikapi berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya, karena sikap kritis tidak semata-mata ditujukan terhadap lingkungan yang ada di luar dirinya tetapi juga terhadap diri masing-masing. Sebagian masyarakat terkadang kurang meninjau diri sendiri, cenderung berpuas diri, sehingga memungkinkan dirinya merasa paling besar dengan tanpa dibarengi rasa kekurangan diri yang selalu melekat.

Adanya sikap kurang kritis terhadap sikap dan pandangan diri sendiri memungkinkan munculnya sikap pada kurangnya orientasi kerja keras dalam dirinya dan kecenderungan untuk mengutamakan kenikmatan hidup dari pada memproduksi. Hal ini dapat menyebabkan pengaruh negatif dalam diri ditambah dengan nilai yang datang dari luar dengan berbagai kenikmatan dan tata pergaulan serta kemudahan yang ditawarkan padahal itu semua merupakan sesuatu yang baru, asing dan tidak sesuai dengan kebiasaan serta budaya yang ada.

Kurangnya orientasi kerja yang dialami masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia dimungkinkan karena masyarakatnya dimanjakan dengan alam. Alam Indonesia begitu luas dan penuh dengan sumber alam yang potensial, sehingga tidak membutuhkan cara yang terlampau tinggi untuk memperoleh dan memanfaatkannya. Kondisi

semacam ini mendukung dan memunculkan berbagai karakter tersendiri yang berbeda sesuai dengan alam dan tempat yang di huninya. Indonesia memiliki wilayah provinsi yang kondisi alamnya relatif tidak berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, karena memiliki musim yang sama yaitu musim penghujan dan kemarau. Kemampuan manusia yang terbatas itulah menjadikan nilai agama tumbuh subur sebagai tekstual yang dipahami terbatas pula.

Nilai dalam Islam tentang *Baldah al Thayyibah* dapat diartikan sebagai masyarakat utama merupakan ciri keutamaannya adalah berkah Allah yang berwujud kemakmuran. *Baldah al Thayyibah* menjadi sangat populer bahkan berkembang menjadi masyarakat yang adil ma'mur di bawah naungan dan ampunan Illahi. Keyakinan tentang kebenaran agama sebagai dasar-dasar kemasyarakatan merupakan suatu prinsip, tetapi juga suatu proses untuk mencapai keberlakuannya. Prinsip musyawarah tercantum dalam al-Quran *pertama*, mendirikan shalat, *kedua* memecahkan persoalan-persoalan yang timbul di antara mereka melalui proses musyawarah, dan *ketiga*, menafkahkan sebagian rezeki yang diberikan oleh Allah untuk menegakkan agama. Kebenaran nilai Islam tercermin melalui perilaku dan kebiasaan sehari-hari masyarakat meskipun adakalanya satu atau dua orang tidak melakukan ritual, namun tatkala

persoalan agama maka ia akan menjunjung tinggi ajaran tersebut.

Kenyataan hidup sehari-hari yang dihadapi oleh masyarakat secara keseluruhannya menghadirkan pola hubungan yang terjalin dengan baik antara yang satu dengan yang lainnya. Pola hubungan yang menganggap bahwa masyarakat hidup bersama dengan orang lain di sekelilingnya. Anggapan ini pada akhirnya membatasi gerak hidup mereka dalam tatanan komunitas, malah yang muncul adalah sebuah anggapan yang saling menjaga antara yang satu dengan yang lainnya. Anggapan semacam itu dimunculkan karena di antara masyarakat mendambakan terciptanya ketertiban, keselarasan dan keserasian yang muncul akibat dari rasa aman, stabilitas, ketentraman dan kesejahteraan. Terciptanya kondisi yang tertib, selaras dan serasi disebabkan adanya nilai-nilai yang dihormati dan diberlakukan sebagaimana mestinya. Peran modal sosial yang dimiliki masyarakat menjadi nyata dan pasti dalam menagani berbagai konflik dan potensi konflik dengan mengedepankan nilai-nilai budaya masyarakat dan pemahaman praktik keagamaan yang toleran, maka sangatlah jelas bahwa, modal sosial adalah institusi masyarakat yang mampu menjaga dan menjadi perekat peastian dan kesatuan bangsa yang dicintai, Amiin

## **B. Saran**

Modal sosial sebagai daya tangkal konflik masyarakat tidak akan terlepas dengan struktur budaya masyarakat karena, modal sosial itu sendiri adalah bagian dari struktur masyarakat. Budaya dan perilaku tatanan masyarakat dalam satu komunitas dan tentunya akan berbeda dengan komunitas masyarakat lainnya. Oleh karena itu penelitian lebih lanjut tentang modal sosial masyarakat menjadi hal yang mesti selalu dilakukan dalam menciptakan berbagai keseimbangan dan ketentraman serta keutuhan dalam masyarakat. Hal ini dipandang penting sebagai tindak lanjut dalam menciptakan dan mempengaruhi pola-pola kehidupan masyarakat yang harmonis dan toleran. Semoga hasil positif yang diperoleh adalah munculnya berbagai alternatif dalam memperkuat solidaritas antar bangsa dan mencegah munculnya konflik dan potensi konflik antar masyarakat, sehingga masyarakat lebih beradab, elegan dan meminimalkan bahkan menghilangkan dampak negatif dari kemajemukan budaya yang ada.

Bagi kalangan akademisi penelitian ini hanya bagian kecil saja dari fenomena yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, juga penelitian ini hanya sekelumit tentang hal tersebut, masih banyak hal yang mesti digali dan diungkap ke permukaan tentang tema tersebut. Hanya saja peneliti berharap semoga penelitian ini menjadi sumbangsih data atau pemikiran untuk penelitian yang lebih baik lagi. Aamiin

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, 2010, *Pengaruh Perkembangan Industri terhadap Pola Pemanfaatan Lahan di Wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang*, Semarang Univestas Diponegoro, PDF

Abdullah, Irwan (ed.). 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

~~~~~ 2006. "Produksi dan Reproduksi Kebudayaan dalam Ruang Sosial Baru", dalam *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar

Berger, L Peter & Luckmann, Thomas, 2012, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Jakarta, LP3ES

Bertens, 1998, *Etika*, Jakarta, Gramedia,

- Badruddin Hsubkhi, 1995, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, Jakarta, Gema Insani Press
- Berninghausen, Jutta and Kerstan, Birgit. 1992. *Forging New Paths: Feminist Social Methodology and rural Women in Java*. London and New Jersey, Zed books Ltd.
- Boisard, A. Marcel, 1980, *Humanism dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang
- Baker, Anton & Zubair, Charris, Achmad, 1999, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jogjakarta, Kanisius
- Creswell, W. John, 2002, *Research Design*, terj. KIK-UI & Nur Khabibah, Jakarta, KIK Press
- Dawam Raharjo, 1999, *Masyarakat Madani, Agama Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta, LP3ES
- Daldjoeni, D, 1997, *Geografi Baru Organisasi Keuangan dalam Teori dan Praktik*, Bandung, PT. Alumni
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka





Kabupaten Semarang, Tesis, Semarang, Program Pascasarjana Teknik Pembangunan wilayah dan Kota, PDF

Fedyani, Saifuddin, Achmad, 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana

Kaplan, David, 2002, *Teori Budaya*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar

Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Reineka Cipta

Kropotkin, Peter, 2006, *Gotong Royong Kunci Kesejahteraan Sosial*, Depok, Pustaka

Leahy, Louis, 2001, *Siapakah Manusia*, Jogjakarta, Kanisius

Landes, David, 2011, *Kebangkitan Peran Budaya*, Jakarta, LP3ES

Munandar Soelaeman, 1993, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung, Eresco

Murtadha Mutahhari, 1986, *Masyarakat dan Sejarah Kritik Islam atas Teori lainnya*, Bandung, Mizan

- Machan R. Tibor, 2006, *Kebebasan dan Kebudayaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia
- Nina W. Syam, 2009, *Sosiologi Komunikasi*, Bandung, Humaniora
- Namawi, *Nashaihul Ibaad, syarah al-Munabbihaa't'alal Isti'daad Li Yaumil Ma'aad*, Malaya, Toko Kairo
- , 2006 *Nashaihul Ibad, Nasehat-nasihat untuk Para Hamba*, Terj, Fuad Kauma, Bandung, Irsyad Baitus Salam.
- Poespowoardojo, Soerjanto, 1993, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta, Gramedia
- Quthub, Sayyid, 1994, *Islam dan Masa Depan*, Jakarta, Media Dakwah
- Rusli Cahyadi, 2011, *Kaum miskin kota, sampah dan rumah : Studi tentang akses migran miskin terhadap sumber daya lingkungan dan perumahan di Tangerang*,  
Jurnal Sosiologi Masyarakat, vol. 16 No. 1. Jakarta, Labsosio

- Rujikartawi, Erdi, 2012, *Pergeseran Budaya Masyarakat Petani dan Nelayan*, LP2M IAIN “SMH” Banten
- Robert W. Hefner, 2000, *Islam Pasar Keadilan*, Jogjakarta, LKiS
- Smith, Louis M. 1994. “Biographical Method”, in Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds.). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- .
- Sabiq, Sayid, 1994, *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta
- Salim, Agus, 2002, *Perubahan Sosial*, Jogjakarta, Tirta Wacana
- Setyodarmojo, Soenarko, 2008, *Strong Society*, Jakarta, Prestasi Pustaka
- Soetomo, 2008, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, Jogjakarta, Pustaka Plajar
- Titus, Harord H., et., al, 1979, *Living Issues in Philosophy*, terj. HM Rasjidi, New York, D. Van Nostrand Company

Usman bin Hasan bin Akhmad Assakir al  
Khubuwwi,1224, *Dhurothun Nassihin*, Semarang,  
Tohputra.

Wibowo, dkk, 2004, 2004, *Konsep,Teori, dan Landasan  
Analisis Wilayah*, Bayumedia Publishing, Malang.

Zaini, Syahminan, 2006, *Pedoman Aqidah Islam*, Bekasi,  
Darul Ilmi

### **Jurnal**

Marsudi Utoyo, akar Masalah Konflik Keagamaan di  
Indonesia dalam Jurnal Lex Administratum,  
Vol.III/No.1/Desember 2016

Stev Koresy Rumagit, Kekerasan dan diskriminasi antar  
umat beragama di Indonesia, dalam Jurnal Lex  
Administratum, Vol.I/No.2/Jan-Mrt/2013

### **Media**

Bowo Pribadi, Republika :Juma'at 7 Mart 2017:12

Faturochman, *Model-model Psikologi Kebhinekatunggalikaan  
dan Penerapannya di Indonesia*, e-Jurnal, dalam  
[http://www, jurnalkeb](http://www.jurnalkeb)

[http//www.teorisoal.com](http://www.teorisoal.com)

[http//www.Liputan6.com](http://www.Liputan6.com)

[http//www.kompsiana.com](http://www.kompsiana.com)

[http//www.teorisoal.com](http://www.teorisoal.com)

<http://www.Liputan6.com>

<http://www.kompsiana.com>